

**STRATEGI KEPEMIMPINAN BERBASIS LIFE SKILLS
DALAM MENINGKATKAN MUTU MADRASAH
(STUDI KASUS DI MIN 01 LUWU)**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Memperoleh gelar Magister
dalam Bidang Ilmu Manajemen Pendidikan Islam (M.Pd)*



UIN PALOPO

Oleh

TAKDIR TAMSILU

NIM. 22.0502.0020

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
UIN PALOPO
2025**

**STRATEGI KEPEMIMPINAN BERBASIS LIFE SKILLS
DALAM MENINGKATKAN MUTU MADRASAH
(STUDI KASUS DI MIN 01 LUWU)**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Memperoleh gelar Magister
dalam Bidang Ilmu Manajemen Pendidikan Islam (M.Pd)*



UIN PALOPO

Diajukan Oleh

TAKDIR TAMSILU
NIM. 22.0502.0020

Pembimbing

- 1. Prof. Dr.H. Rustan S. M.Hum.**
- 2. Dr. Kartini, M.Pd.**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
UIN PALOPO
2025**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Takdir Tamsilu
NIM : 2205020020
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari tesis ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 06 Agustus 2025
Yang Membuat Pernyataan,



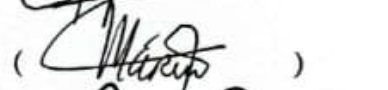
Takdir Tamsilu
2205020020

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis berjudul "**Strategi Kepemimpinan Berbasis *Life Skills* dalam Meningkatkan Mutu Madrasah di Min 01 Luwu**" yang ditulis oleh Takdir Tamsilu, Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 2205020020, Mahasiswa Program Studi Manajemen pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Palopo, yang telah dimunaqasyahkan pada hari Selasa, 09 September 2025 bertepatan dengan 16 Rabi'ul Awal 1447 H. Telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat mearih gelar Magister Pendidikan (M.Pd.).

TIM PENGUJI

1. Dr. Helmi Kamal, M.H.I
Ketua Sidang
2. Alih Nahrudin Tanal, S.Pd.I, M.Pd.
Sekretaris Sidang
3. Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag
Penguji I
4. Dr. Dodi Ilham Mustaring, M.Pd
Penguji II
5. Prof. Dr. H.Rustan S, s.s, M.Hum
Pembimbing I
6. Dr. Hj.Kartini, M.Pd.
Pembimbing II

()
()
()
()
()
()

Mengetahui:

a.n Rektor UIN Palopo
Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. Muhaemin, M.A.
NIP 19790203 200501 1 006

Ketua Program Studi
Manajemen Pendidikan Islam



Dr. Dodi Ilham Mustaring, S.Ud., M.Pd.
NIP 19851003 201801 1 001

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ لَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ وَنُودُوا أَنْ تَتَكُمُ
الْجَنَّةُ أَوْ رِثْتُمُوهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. Yang telah memberikan rahmat, hidayah, serta, kekuatan lahir dan batin, sehingga dapat menyelesaikan penulisan Tesis ini dengan judul “Strategi Kepemimpinan Berbasis *Life Skills* Dalam Meningkatkan Mutu Madrasah Di MIN 01 Luwu.” Selawat serta salam semoga tetap tercurah kepada baginda Nabi Muhammad saw. kepada keluarga, sahabat dan seluruh pengikut beliau hingga akhir hayat.

Selawat serta salam kepada Nabi Muhammad saw. Kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Tesis ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan ,guna memperoleh gelar magister pendidiks n dalam bidang ilmu Manejemen Pendidikan Isalm (M.Pd) pada pasca sarjana Universiats Islam Negeri (UIN) Palopo .Penulisan tesis ini dapat diselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak, walaupun penulisan tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag. Selaku Rektor UIN Palopo, Wakil Rektor I Bidang Akademik dan pengembangan Dr. Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd. Wakil Rektor II Bidang Administrasi Umum Dr. Masruddin M. Hum. dan Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Kerja sama Dr Takdir, S.H, MH.M,KM.

2. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag., selaku Rektor periode 2019-2023 dan Guru besar pada Fakultas Usuluhuddin, Adab dan Dakwah UIN Palopo.
3. Prof. Dr. Muhaimin, M.A., selaku Direktur Pasca sarjana UIN Palopo beserta seluruh jajarannya yang telah memberikan motivasi serta bantuannya .
4. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A., selaku mantan Direktur Pascasarjana UIN Palopo.
5. Dr. Dodi Ilham, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam UIN Palopo beserta staf.
6. Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag., dan Dr. Dodi Ilham, M.Pd., selaku penguji I dan penguji II yang telah memberikan masukan dan saran sehingga tesis ini selesai dengan baik.
7. Prof. Dr. H. Rustan S, s.s, M.Hum., dan Dr. Hj. Kartini, M.Pd., selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan masukan serta mengarahkan dalam rangka penyelesaian tesis ini.
8. Para dosen program studi Manajemen Pendidikan Islam UIN Palopo yang telah memberikan ilmunya dengan ikhlas, semoga Allah swt membalasnya dengan kebaikan yang banyak.
9. Kepala perpustakaan dan segenap staf pegawai perpustakaan UIN Palopo yang telah memberikan pelayanannya dengan baik selama peneliti menjalani studi.
10. Tasdin Tahrir, S.Pd., M.Pd., telah memberikan dukungan dan dorongan yang luar biasa dalam penyusunan tesis ini, sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.

11. Kepala MIN 1 Luwu dan wakil kepala Madrasah beserta guru-guru, pegawai dan orang tua, peserta didik yang telah memberikan izin dan bantuan dalam melakukan penelitian.
12. Teristimewa kedua orang tua H. Tamsilu dan Husrah yang telah memberikan do'a dan suport yang luar biasa hingga tesis ini selesai.
13. Kepada semua teman-teman seperjuangan mahasiswa pascasarjana UIN Palopo angkatan XXII (khususnya prodi Manajemen Pendidikan Islam) yang selama ini membantu dan selalu memberikan saran dalam penyusunan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan dikarenakan kemampuan penulis yang terbatas. Oleh karena ini, segala saran dan ide lebih lanjut penulis sangat harapkan dalam rangka perbaikan kedepannya. Penulis juga berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan menjadi bahan masukan dalam dunia pendidikan.

Wasslamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Palopo, 15 Agustus 2025
Penulis,

Takdir Tamsilu

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. *Transliterasi Arab – Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Shad	S	Cs (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	De (dengan titik dibawah)

ط	Ta	T	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Dzha	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Yes

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka di tulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, literasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	<i>Fathah</i>	A	A
ِ	<i>Kasrah</i>	I	I
ُ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	<i>fathah dan yā`</i>	Ai	a dan i
وُ	<i>fathah dan wau</i>	I	i dan u

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
أَ / اَ	<i>Fathah dan alif atau 'ya</i>	ā	a dan garis diatas
إِ	<i>'kasrah dan ya</i>	ī	i dan garis di atas
وُ ...	<i>dammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh :

مَاتَ	:	<i>Mata</i>
رَمَى	:	<i>Rama</i>
قِيلَ	:	<i>Qila</i>
يَمُوتُ	:	<i>Yamutu</i>

4. *Tā marbūtah*

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua, yaitu *ta' marbutah* hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dhommah*. transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta' marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh :

رَوْضَةُ	:	<i>raudah al-atfal</i>
الأطفال		
الْمَدِينَةُ	:	<i>al-madinah al-fadilah</i>
الْفَضِيلَةُ		
الْحِكْمَةُ	:	<i>al-hikmah</i>

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ـَـ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	:	<i>Rabbana</i>
نَجَّيْنَا	:	<i>Najjaina</i>
الْحَجَّ	:	<i>Al-hajj</i>
عُدُوْ	:	<i>'aduwwun</i>

Jika huruf *ber-tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (يَ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi (i).

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Ali (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (bukan *az-zalzalah*)

الْفَلَسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-biladu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'muruna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمِرْتُ : *Umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Syarh al-Arba'īn al-Nawāwī
Risālah fī Ri'āyah al-Maslahah

9. Lafz al-Jalālah

Kata Allah yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atauberkedudukan sebagaimudaf ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِإِذْنِ اللَّهِ *d_____nullāh*, بِبَلَدِهِ *billāhi*.

Adapun *ta' marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf (t). Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī rahmatillāh*.

10. Huruf Kapital

Walaupun sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*AllCaps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenal ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sadang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap

huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sadangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, Dp, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi"ā linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qurān

Nasīr al-Dīn al-Tūsī

Nasr Hāmid Abū Zayd

Al-Tūfī

Al-Maslahah fī al-Tasyrī" al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad Ibnu)
Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan, Zaīd Nasr Hāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibekukan pada tesis ini adalah sebagai berikut:

Swt : Subhana Wa Ta'ala

Saw : Sallahu 'Alahi Wasallam

UIN : Universitas Islam Negeri

SMPN : Sekolah Menengah Pertama Negeri

PHBI : Peringatan Hari Besar Islam

UUD : Undang-Undang Dasar

KAB : Kabupaten

BTQ : Baca Tulis Alqur'an

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN.....	x
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR AYAT.....	xvii
DAFTAR HADIS.....	xix
DAFTAR TABEL.....	xx
DAFTAR GAMBAR.....	xxi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxv
ABSTRAK.....	xxii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan Masalah.....	8
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN TEORI.....	11
A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	11
B. Kajian Teori.....	15
1. Strategi kepemimpinan berbasis <i>life skills</i>	15
2. Life skills.....	27
C. Kerangka Pikir Penelitian.....	56
BAB III METODE PENELITIAN.....	57
A. Jenis Penelitian.....	57
B. Lokasi dan waktu penelitian.....	59
C. Sumber Data.....	60
D. Teknik Pengumpulan Data.....	60
E. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	63
F. Teknik Analisis Data.....	67

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	70
A. Hasil Penelitian.....	70
1.Strategi kepemimpinan berbasis life skills dalam meningkatkan mutu madrasah MIN 01 Luwu.....	70
2.Hambatan dan tantangan dalam iplementasi kepemimpinan berbasis life skills di MIN 01 Luwu.....	94
B. Pembahasan.....	100
1. Strategi kepemimpinan berbasis life skills dalam meningkatkan mutu madrasah MIN 01 Luwu.....	100
2. Hambatan dan tantangan dalam iplementasi kepemimpinan berbasis life skills di MIN 01 Luwu.....	102
 BAB V PENUTUP	105
A. Kesimpulan.....	106
B. Saran.....	108
DAFTAR PUSTAKA.....	109
 LAMPIRAN-LAMPIRAN	

Daftar Ayat

Alquran.S an-nisa /58.....	15
Alquran.S yusuf /55.....	18

DAFTAR HADIST

Hadist I Hadist tentang kepemimpinan HR. Bukhari: 2278.....	17
---	----

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Kegiatan Integrasi <i>Life skills</i> dalam Kegiatan Proyek.....	80
Tabel 2. Kegiatan tematik dan Ekstrakurikuler serta <i>life skills</i> yang di kembangkan.....	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Keranagka Pikir	55
----------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Uji Turnitin
- Lampiran 2 : Letter Of Acceptance (LOA)
- Lampiran 3 : Surat Rekomendasi Penelitian
- Lampiran 4 : Surat Permohonan Izin Penelitian
- Lampiran 6 : Surat Keterangan Telah Meneliti
- Lampiran 7 : Sertifikat Tofel
- Lampiran 8 : Lembar validasi Instrumen Wawanacra
- Lampiran 9 : Profil MIN 1 LUWU
- Lampiran 10: Dokumentasi
- Lampiran 11: Riwayat Hidup

ABSTRAK

Takdir Tamsilu, 2025. “*Strategi Kepemimpinan Berbasis Life Skills dalam Meningkatkan Mutu Madrasah (Studi Kasus di MIN 01 Luwu).*” Tesis Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Rustan S dan Kartini

Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi kepemimpinan berbasis kecakapan hidup untuk meningkatkan mutu madrasah di MIN 01 Luwu serta mengidentifikasi hambatan beserta solusi yang relevan. Kajian ini dilatarbelakangi kebutuhan penguatan kecakapan hidup agar lulusan tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga adaptif terhadap dinamika sosial, teknologi, dan ekonomi mutakhir. Penelitian menggunakan desain kualitatif deskriptif melalui studi lapangan. Informan dipilih secara purposif yang mencakup kepala madrasah, guru, dan siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan telaah dokumentasi. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu serta melalui konfirmasi kepada informan. Hasil penelitian menunjukkan strategi kepemimpinan memadukan karakter transformasional, partisipatif, dan situasional melalui pemberdayaan guru, pelatihan serta kolaborasi antar guru, integrasi *life skills* ke dalam kurikulum dan kegiatan kontekstual seperti pasar jumat ceria dan diskusi pagi, serta penguatan budaya sekolah berorientasi karakter. Strategi tersebut meningkatkan kepercayaan diri, kedisiplinan, tanggung jawab, dan partisipasi siswa sehingga mutu pembelajaran meningkat. Hambatan utama meliputi keterbatasan sumber daya manusia dan sarana, variasi dukungan orang tua, kepadatan kurikulum, serta belum bakunya evaluasi *life skills*. Penelitian ini menyimpulkan kepemimpinan berbasis *life skills* efektif meningkatkan mutu madrasah apabila dilaksanakan secara sistemik dengan mengintegrasikan kurikulum, pengembangan profesional guru, budaya sekolah, dan kemitraan dengan pemangku kepentingan. Implikasi praktis menuntut standardisasi evaluasi *life skills*, penguatan kapasitas guru, dan penyediaan sumber daya yang memadai. Penelitian lanjutan disarankan menguji model ini secara komparatif pada berbagai madrasah dan mengembangkan instrumen penilaian *life skills* yang tervalidasi.

Kata Kunci: Kepemimpinan Berbasis *Life Skills*, Mutu Madrasah, Pengembangan Guru, Budaya Sekolah, Evaluasi *Life Skills*

Diverifikasi oleh UPB



ABSTRACT

Takdir Tamsilu, 2025. *“Life-Skills-Based Leadership Strategy to Improve Madrasah Quality (A Case Study at MIN 01 Luwu).”* Thesis of Postgraduate Islamic Educational Management Study Program, Universitas Islam Negeri Palopo. Supervised by Rustan S. and Kartini.

This study analyzes life-skills-based leadership strategies for improving the quality of MIN 01 Luwu and identifies key obstacles and practical solutions. The research is motivated by the need to strengthen students' life skills so graduates excel not only academically but also in adapting to contemporary social, technological, and economic changes. Using a descriptive qualitative design and field study, participants were purposively selected and included the principal, teachers, and students. Data were collected through observation, interviews, and document analysis, with validity ensured via source, technique, and time triangulation as well as member checking. Findings reveal that leadership strategies combine transformational, participative, and situational approaches through teacher empowerment, professional training, collaborative teaching, integration of life skills into the curriculum, and contextual activities such as the *friday joy market* and morning discussions. These efforts foster students' confidence, discipline, responsibility, and participation, thereby enhancing overall instructional quality. Major challenges include limited human resources and facilities, varied parental support, curriculum overload, and the absence of standardized life-skills assessment. The study concludes that life-skills-based leadership is effective in improving madrasah quality when implemented systemically by integrating curriculum, teacher professional development, school culture, and stakeholder partnerships. Practical implications highlight the need to standardize life-skills evaluation, strengthen teacher capacity, and provide adequate resources. Further research is recommended to test this model comparatively across different madrasahs and to develop validated instruments for assessing life skills.

Keywords: Life-Skills-Based Leadership, Madrasah Quality, Teacher Development, School Culture, Life-Skills Evaluation

Verified by UPB



الملخص

تقدير تامسيو، 2025. "استراتيجية القيادة القائمة على مهارات الحياة في تحسين جودة المدرسة (دراسة حالة في المدرسة الابتدائية الإسلامية الحكومية 01 (01 MIN) لووو)". رسالة ماجستير، في شعبة إدارة التربية الإسلامية، قسم الدراسات العليا، جامعة بالوبو الإسلامية الحكومية. بإشراف: رُست ان س.، وكارتييني.

يهدف هذا البحث إلى تحليل استراتيجية القيادة القائمة على مهارات الحياة لتحسين جودة المدرسة في المدرسة الابتدائية الإسلامية الحكومية 01 (01 MIN) لووو، وكذلك تحديد المعوقات والحلول المناسبة لها. تنطلق هذه الدراسة من الحاجة إلى تعزيز مهارات الحياة بحيث لا يكون الخريجون متفوقين من الناحية الأكاديمية فحسب، بل يكونون أيضًا قادرين على التكيف مع الديناميات الاجتماعية والتكنولوجية والاقتصادية المعاصرة. استخدم البحث المنهج النوعي الوصفي من خلال الدراسة الميدانية، حيث تم اختيار المخبرين بطريقة هادفة، وشملوا مدير المدرسة والمدرسين والطلبة. جُمعت البيانات بواسطة الملاحظة، والمقابلات، ودراسة الوثائق. وتم التحقق من صحة البيانات من خلال مثلثية المصادر والتقنيات والزمن، وكذلك من خلال تأكيدها مع المخبرين. أظهرت نتائج البحث أن استراتيجية القيادة جمعت بين الطابع التحويلي والمشارك والموقفي، وذلك عبر تمكين المدرسين، وإقامة الدورات التدريبية والتعاون فيما بينهم، وإدماج مهارات الحياة في المناهج والأنشطة السياقية مثل برنامج "سوق الجمعة السعيد" و"النفّاش الصباحي"، إضافةً إلى تعزيز ثقافة مدرسية قائمة على بناء الشخصية. وقد أدت هذه الاستراتيجية إلى زيادة الثقة بالنفس والانضباط والمسؤولية والمشاركة لدى الطلبة، مما ساهم في رفع جودة التعلم. أما العوائق الرئيسية فتتمثل في محدودية الموارد البشرية والإمكانات، وتفاوت دعم أولياء الأمور، وكثافة المناهج الدراسية، وعدم وجود معيار ثابت لتقييم مهارات الحياة. وخلص البحث إلى أن القيادة القائمة على مهارات الحياة فعّالة في تحسين جودة المدرسة إذا ما نُفذت بطريقة منهجية من خلال تكامل المناهج الدراسية، والتطوير المهني للمدرسين، وثقافة المدرسة، والمشاركة مع أصحاب المصلحة. وتشير الآثار العملية إلى ضرورة توحيد معايير تقييم مهارات الحياة، وتعزيز قدرات المدرسين، وتوفير الموارد الكافية. كما يُقترح أن تختبر الدراسات المستقبلية هذا النموذج بشكل مقارن في مدارس مختلفة، وأن تطوّر أدوات تقييم لمهارات الحياة تكون موثوقة ومُعتمدة.

الكلمات المفتاحية: القيادة القائمة على مهارات الحياة، جودة المدرسة، تطوير كفاءة المدرسين، ثقافة المدرسة، تقييم مهارات الحياة

تم التحقق من قبل وحدة تطوير اللغة



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk generasi penerus yang berkualitas, baik dari segi akademik maupun non-akademik. Salah satu aspek non-akademik yang semakin mendapat perhatian adalah keterampilan hidup atau *life skills*. *Life skills* mencakup kemampuan untuk beradaptasi dan berperilaku positif yang memungkinkan individu untuk menghadapi tantangan hidup sehari-hari dengan efektif. Di dalam konteks pendidikan, integrasi *life skills* dapat memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan mutu peserta didik, baik dalam hal akademik maupun perkembangan pribadi. Salah satu permasalahan di Indonesia adalah standar pendidikan, yang berdasarkan dari realita yang ada di institusi pendidikan.¹

Berdasarkan realita yang terjadi, banyak institusi pendidikan yang masih memfokuskan pada aspek akademik semata tanpa memberikan perhatian yang memadai pada pengembangan keterampilan hidup. Akibatnya, banyak lulusan yang unggul dalam pengetahuan akademik tetapi kurang siap menghadapi tantangan kehidupan yang nyata seperti mengelola stres, berkomunikasi dengan efektif, mengambil keputusan, dan memecahkan sebuah masalah. Dalam melaksanakan pendidikan dan pelatihan ada beberapa tahapan yang dilakukan yakni analisis kebutuhan, penentuan sasaran, penetapan isi program dan evaluasi

¹ Dodi Ilham, "The Challenge of Islamic Education and How to Change," *International Journal of Asian Education* 1, No. 1 (Juni 2020): 11, <https://doi.org/10.46966/ijae.v1i1.16>.

program². Pendidikan dan pelatihan merupakan strategi pengembangan yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru baik dari pengetahuan, keterampilan maupun sikap.

Kepemimpinan yang efektif tidak hanya mampu mengelola dan mengarahkan institusi pendidikan ke arah yang lebih baik, tetapi juga dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan keterampilan hidup. Pada realitanya, kepemimpinan khususnya di organisasi belajar pemuda memegang peran penting dalam mengadopsi *life skills* dalam proses pembelajaran³. Kepemimpinan berbasis *life skills* adalah pendekatan yang mengintegrasikan prinsip-prinsip pengembangan keterampilan hidup dalam praktik kepemimpinan sehari-hari. Pendekatan ini diharapkan dapat menciptakan ekosistem pendidikan yang holistik, yang tidak hanya menekankan pada pencapaian akademik tetapi juga pada pengembangan pribadi dan sosial peserta didik.

Strategi Kepala Madrasah adalah langkah-langkah yang diambil untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Karena lembaga pendidikan berfungsi sebagai mediator untuk mengatur jalannya pendidikan, mereka sangat penting untuk keberhasilan proses Pendidikan dan saat ini, tanpa lembaganya, pendidikan

²Wiwu Ulandari and Rustan Santaria, "Strategi Pengembangan Profesionalitas Guru Melalui Pendidikan Dan Pelatihan," *Kelola: Journal of Islamic Education Management* 5, no. 1 (2020): 57–68.

³Mifta Zulfahmi Muassar and Muhmmad Japar, "Kepemimpinan Kaum Muda Dalam Organisasi Belajar," *Jurnal Economica Didactica* 5, no. 1 (2024): 8–16.

tampaknya tidak dapat dianggap pendidikan.⁴ Strategi adalah kumpulan metode secara keseluruhan yang digunakan untuk menerapkan ide atau perencanaan dalam jangka waktu tertentu. Strategi dapat berarti metode atau teknik yang digunakan oleh seorang pemimpin untuk mencapai tujuan mereka. Kepala madrasah yang memiliki strategi yang baik sangat penting untuk mencapai tujuan madrasah yang baik. Program tidak akan berhasil tanpa strategi. Ketika pemimpin memiliki tujuan, strategi adalah langkah pertama dan terpenting.⁵

Mengenai pentingnya peran strategi kepala madrasah dalam mencapai tujuan pendidikan sangat relevan, terutama di tengah dinamika perkembangan dunia pendidikan saat ini. Sebagaimana yang telah disampaikan, lembaga pendidikan berfungsi sebagai pengatur jalannya proses pendidikan, dengan kepala madrasah sebagai pemimpin utama yang memiliki peran kunci dalam kesuksesan tersebut. Singkatnya, tanpa strategi yang tepat, program pendidikan yang telah direncanakan akan sulit tercapai, meskipun tujuan yang ingin dicapai sudah jelas. Kepala madrasah yang efektif adalah mereka yang mampu merancang dan mengimplementasikan strategi yang sesuai untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih besar, yaitu menghasilkan generasi yang bermutu dan mampu bersaing.

Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang sangat berpengaruh terhadap mutu pendidikan. Kepala sekolah mempunyai hubungan yang sangat erat dengan berbagai aspek kehidupan sekolah, seperti disiplin

⁴Nasution, I., Handoko, H., Hadi, R., Hanum, R., Tarmizi, A., & Hamdan, H. (2023). Strategi Pengembangan Proyek Lembaga Pendidikan Islam di Madrasah Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung. *Journal on Education*. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1625>

⁵Rohiat, Kecerdasan Kepemimpinan Kepala Sekolah, (Bandung: 2008), 3.

sekolah, iklim sekolah, dan menurunnya perilaku nakal peserta didik. Di samping itu, kepala sekolah juga bertanggung jawab atas manajemen sekolah yang secara langsung berhubungan dengan Proses belajar mengajar di sekolah.⁶

Rencana kepala sekolah adalah suatu kerangka kerja yang mencakup pemahaman mendalam tentang tujuan jangka panjang, tantangan yang dihadapi, serta perencanaan dan pelaksanaan tujuan jangka pendek. Semua elemen ini saling terkait dan mempengaruhi efektivitas strategi yang dijalankan. Kepala sekolah yang berhasil adalah mereka yang tidak hanya fokus pada tujuan jangka panjang, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengatasi tantangan, merencanakan langkah-langkah jangka pendek yang realistis, dan memantau harapan yang ada. Dengan demikian, strategi yang diterapkan akan membawa sekolah menuju pencapaian yang berkelanjutan.

Mutu seorang pemimpin sangat menentukan keberhasilan organisasi, termasuk pendidikan, karena mereka mampu mengelola organisasi, mengantisipasi perubahan, memperbaiki kekurangan, dan membawa organisasi ke tujuan. Pemimpin adalah kunci keberhasilan organisasi.⁷ Mutu dan perilaku seorang kepala madrasah harus mencakup hal-hal seperti visi yang kuat tentang masa depan madrasah dan dorongan untuk semua staf atau karyawan untuk bekerja untuk mewujudkan visi tersebut, harapan yang tinggi terhadap prestasi siswa dan kinerja staf, pengamatan terhadap guru di kelas dan pemberian balikan

⁶Akhmad Arif Musadad, "Peran Kepemimpinan, Etos Kerja, Dan Persepsi Kepala Sekolah Terhadap Mutu Pendidikan," *Paedagogia* 13, no. 2 (2010): 142–53.

⁷Winarsih, S. (2022). Kepemimpinan dalam Administrasi Pendidikan. *Jurnal Kependidikan*. <https://doi.org/10.24090/jk.v10i1.7698>.

yang positif dan konstruktif untuk memecahkan masalah dan meningkatkan pembelajaran; dan Dorongan untuk memanfaatkan waktu yang tersedia untuk siswa.⁸

Pemimpin yang efektif di madrasah, dalam hal ini kepala madrasah, memainkan peran vital dalam meraih keberhasilan tujuan pendidikan. Kepala madrasah yang memiliki visi jelas, ekspektasi tinggi terhadap pencapaian, kemampuan memberikan umpan balik yang membangun, dan dorongan untuk menggunakan waktu secara efisien, akan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan siswa serta meningkatkan mutu pengajaran. Mutu dan sikap kepala madrasah yang positif ini akan menciptakan sekolah yang sukses, di mana siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga keterampilan dan nilai-nilai yang akan membentuk mereka menjadi individu yang bermutu.

Life skills adalah kemampuan seseorang untuk ingin hidup, berani menghadapi tantangan dan masalah kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, dan secara proaktif, kreatif mencari dan menemukan solusi untuk masalah tersebut sehingga akhirnya mereka mampu mengatasinya. Pendidikan kecakapan hidup mencakup keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan untuk beradaptasi dan berperilaku dengan cara yang positif. Memberikan pendidikan ini akan membantu tidak hanya siswa tetapi juga semua lapisan masyarakat dan pemerintah itu sendiri. Ini akan memotivasi orang untuk melakukan hal-hal baru dan mengembangkan ide-ide baru.

⁸Muhaimin, Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, (Bandung: 2003), 155.

Kemandirian adalah ketika seseorang tidak bergantung pada bantuan orang lain, karena ketidakmandirian sering dikaitkan dengan mengharapkan bantuan orang lain. Madrasah berusaha mendorong peserta didik untuk menjadi mandiri, mengajarkan mereka untuk mengatur waktu untuk belajar dan bermain sendiri. Madrasah bukan hanya tempat untuk belajar, tetapi juga tempat untuk menumbuhkan jiwa peserta didik dengan keterampilan, kemampuan, dan karakter. Selain itu, keterampilan hidup sosial sangat penting karena manusia, sebagai makhluk sosial, tidak dapat bertahan hidup tanpa bantuan orang lain.⁹

Madrasah memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk peserta didik secara holistik, tidak hanya dalam hal pengetahuan agama, tetapi juga dalam pengembangan karakter, kemandirian, keterampilan hidup, dan kemampuan sosial. Kemandirian yang diajarkan di madrasah memberikan dasar yang kokoh bagi peserta didik untuk menghadapi dunia luar dengan percaya diri dan siap menghadapi berbagai tantangan. Selain itu, nilai-nilai sosial dan keterampilan hidup yang diperoleh di peserta didik akan membentuk siswa menjadi individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bijaksana, berbudi pekerti baik, dan siap memberi manfaat bagi orang lain.

Sebagai penyelenggara pendidikan layaknya sekolah pada umumnya, begitu pula yang diupayakan oleh Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 01 Luwu untuk menciptakan lulusan-lulusan yang mampu bersaing dalam menjalani kehidupannya, terlebih di era kemajuan teknologi saat ini. Hal ini lah yang

⁹Anwar, Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill Education*) (Bandung: Alfabeta, 2015), 23-28.

dilaksanakan oleh Kepala Madrasah MIN 01 Luwu untuk menerapkan model kepemimpinan berbasis *Life skills* dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan efisien sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan di MIN 01 Luwu.

Penelitian ini berfokus pada eksplorasi dan analisis strategi kepemimpinan berbasis *life skills* dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Dengan mengidentifikasi dan mengimplementasikan strategi-strategi tersebut, diharapkan dapat ditemukan cara-cara yang efektif untuk mengintegrasikan keterampilan hidup dalam kurikulum dan aktivitas sekolah sehari-hari, sehingga mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki keterampilan hidup yang kuat.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini yang telah dilaksanakan peneliti mengambil judul penelitian yakni “Strategi Kepemimpinan Berbasis *Life skills* dalam Meningkatkan Mutu Madrasah (Studi Kasus di MIN 01 Luwu).” Dari hasil penelitian diupayakan mampu untuk menjelaskan dan memberikan gambaran mengenai strategi yang dilakukan kepala madrasah dalam rangka menerapkan kepemimpinan berbasis *life skills* untuk meningkatkan mutu madrasah.

Berangkat dari realita di atas maka penulis ingin meneliti lebih dalam mengenai strategi -strategi kepemimpinan berbasis *life skills* dalam meningkatkan mutu madrasah di MIN 01 Luwu.

B. Batasan Masalah

Adapun pembatasan masalah dalam dalam peneleitian ini sebagai berikut :

1. Strategi kepemimpinan berbasis *life skills* dalam meningkatkan mutu Madrasah MIN 01 Luwu .
2. Mutu Madrasah di MIN 01 Luwu.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi kepemimpinan berbasis *Life skills* dalam meningkatkan mutu Madrasah MIN 01 Luwu?
2. Apa yang menjadi hambatan dan kendala dalam implementasi kepemimpinan berbasis *Life skills* di MIN 01 Luwu?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis strategi kepemimpinan berbasis *Life skills* dalam meningkatkan mutu madrasah di MIN 01 Luwu?
2. Untuk menganalisis hambatan dan solusi dalam implementasi kepemimpinan berbasis *Life skills* di MIN 01 Luwu.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini akan menambah literatur mengenai kepemimpinan pendidikan, khususnya dalam konteks madrasah. Ini akan membantu mengembangkan teori-teori kepemimpinan yang relevan dengan kebutuhan pendidikan agama dan konteks budaya tertentu.
- b. Penelitian ini dapat membantu dalam pengembangan model kepemimpinan berbasis *life skills* yang spesifik untuk madrasah, yang dapat diadaptasi dan diterapkan di berbagai institusi pendidikan serupa.
- c. Penelitian ini dapat mengintegrasikan konsep-konsep *life skills* dengan pendidikan agama, menunjukkan bagaimana nilai-nilai spiritual dan etika bisa berinteraksi dengan keterampilan hidup untuk membentuk karakter siswa yang holistik.

2. Manfaat Praktis

- a. Implementasi strategi kepemimpinan berbasis *life skills* dapat secara langsung meningkatkan mutu pendidikan di madrasah dengan membantu siswa mengembangkan keterampilan yang penting untuk sukses akademis dan kehidupan sehari-hari.
- b. Penelitian ini dapat menghasilkan rekomendasi praktis untuk pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru dan staf madrasah, membantu mereka mengintegrasikan keterampilan hidup ke dalam proses pengajaran dan manajemen.
- c. Hasil penelitian dapat digunakan untuk merancang kurikulum dan program sekolah yang lebih komprehensif, mencakup pengembangan keterampilan hidup yang relevan dengan konteks sosial dan budaya siswa.

- d. Kepala madrasah dan pemimpin sekolah lainnya dapat menggunakan temuan penelitian ini untuk mengadopsi praktik kepemimpinan yang lebih efektif, meningkatkan efisiensi manajemen sekolah dan pencapaian tujuan pendidikan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan sekaitan dengan pembahasan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

Faris Isnawan, 2023 dengan judul penelitian “Strategi Pesantren dalam Meningkatkan *Life skills* Multimedia Santri di PPTQ Al Rasyid Kartasura Sukoharjo Tahun 2023.” Pondok pesantren memasukkan program *life skills* multimedia ke dalam aktivitasnya, yang mendorong penelitian ini. Program *life skills* ini berisi kegiatan yang dapat meningkatkan keterampilan para santri sehingga mereka dapat memperoleh pengetahuan agama dan keterampilan yang bermanfaat untuk hidup di dunia luar. (1) Strategi PPTQ Al Rasyid Kartasura untuk mengembangkan kemampuan hidup multimedia, (2) Cara santri menggunakan kemampuan hidup multimedia di PPTQ Al Rasyid Kartasura, dan (3) Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat kemampuan hidup multimedia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Strategi PPTQ Al Rasyid Kartasura terdiri dari pelatihan, bimbingan, motivasi, dan penghargaan. Selain itu, implementasi pendidikan *life skills* yang ditawarkan oleh PPTQ Al Rasyid Kartasura dirasakan sangat penting dan bernilai bagi santri yang mengikuti program *life skills* multimedia di pondok pesantren.

Bentuk implementasi *life skills* adalah kemampuan pribadi, pemikiran, dan sosial.¹⁰

M Isa Idri, 2018 dengan judul penelitian “Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MIN 3 Waykanan.” Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Karena tersusun secara sistematis dan akurat, pemilihan metode ini akan membuat paparan data yang dijelaskan lebih mudah dipahami. Untuk mengumpulkan data penelitian ini, observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan. Setelah itu, data yang dikumpulkan dianalisis melalui tahapan reduksi, penyajian, dan verifikasi. Penelitian tersebut mempelajari berbagai pendekatan kepala madrasah untuk mencapai tujuan bersama sekolah. Tidak diragukan lagi, strategi yang diterapkan oleh kepala madrasah MIN 3 Waykanan ini mengacu pada paparan teori tentang mutu pendidikan yang mencakup input, proses, dan output yang sudah ada. Selain itu, dari penerapan strategi ini, dapat dilihat bagaimana gaya atau jenis kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala madrasah MIN 3 Waykanan mengarah pada kepemimpinan yang demokratis, menurut beberapa sumber data. Salah satu contohnya adalah konflik pendapat antara pihak-pihak terkait yang terlibat dalam pembuatan kebijakan sekolah.¹¹

Afri Efferi, 2017 dengan judul penelitian “Pengembangan *Life skills* Siswa Madrasah melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Berkebun.” Penelitian ini pada

¹⁰ Frai Isnawan, “Strategi Kepemimpinan dalam Meningkatkan Life Skill Multimedia Santri di PPTQ Al Rasyid Kartasuea Sukoharjo”, *Tesis Pascasarjana, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam*, (2023): 53.

¹¹ M Isa Idris, “Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MIN 3 Waykanan”, *Tesis program studi Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana IAIN Raden Intan Lampung*, (2018): 67.

dasarnya menjawab kritikan keras dari orang-orang yang menggunakan pendidikan terhadap institusi pendidikan, terutama Madrasah, yang selama ini dianggap tidak mampu menyelesaikan dua masalah besar masyarakat yakni kemiskinan dan pengangguran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan wawancara sebagai teknik pengumpulan data utama. Hasilnya adalah sebagai berikut: Pertama, pengelola Madrasah Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati menepis gagasan bahwa lulusan Madrasah hanya pintar ilmu agama (mengaji). Mereka juga menambahkan kegiatan ekstrakurikuler berkebun untuk meningkatkan keterampilan hidup siswa. Ini membantu mereka meningkatkan potensi kemanusiaannya dan memberi mereka lebih banyak waktu untuk kembali. Seperti dasar filosofis pelajaran Qur'an.¹²

Riyan, 2018 dengan judul penelitian “Strategi Pengembangan Kecakapan Hidup (*Life skills*) Personal dan Sosial Santri di Pondok Pesantren Pangeran Diponegoro Sleman Yogyakarta.” Penelitian ini dimulai dengan perbedaan harapan lembaga pendidikan terhadap lulusannya; pada umumnya, lembaga pendidikan mengharapkan lulusannya menemukan pekerjaan. Namun, ini berbeda dengan tujuan pendidikan di Pondok Pesantren, yang mengharapkan siswa menjadi santri yang baik budi pekertinya, berbakti kepada orang tuanya, dan mengabdikan kepada bangsa, negara, dan agama. Oleh karena itu, Pondok Pesantren memberikan kecakapan hidup (*life skills*) individu dan sosial. Hasil penelitian ini dapat dirangkum menjadi dua strategi yang digunakan Pondok Pesantren Pangeran Diponegoro untuk menumbuhkan kemandirian santri. Pertama, Kiai dan

¹² Afri Efferi, *Pengembangan Life Skill Siswa Madrasah melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Berkebun*, (Jawa Tengah Indonesia: STAIN Kudus, 2017), 60.

para pengasuh memberikan nasehat dan membiasakan santri untuk melakukan aktivitas sesuai dengan aturan dan contoh Kiai. Strategi kedua adalah untuk menumbuhkan jiwa sosial dengan mengajarkan santri untuk peduli, menjaga kebersamaan, dan berperilaku empati. Semua santri di Pondok melakukan aktivitas dan memenuhi kebutuhan mereka sendiri bersama-sama. Ketiga, sebagai hasil dari pengembangan kecakapan hidup sosial dan personal santri setelah lulus sekolah, sangat sulit untuk menjadi orang yang bergantung pada orang lain dan memiliki jiwa sosial. Kegiatan yang mendukung kemandirian santri adalah latihan pidato, sedangkan kegiatan yang mendukung kecakapan sosial adalah pengabdian kepada komunitas di masjid, membuka pencucian motor gratis, dan pembiasaan santri untuk berinfaq.¹³

Pembahasan penelitian-penelitian sebelumnya mengenai pentingnya manfaat *Life skills* dalam menciptakan kualitas pendidikan saat ini maka secara keseluruhan, kebaruan utama dalam judul ini adalah penekanan pada peran kepemimpinan berbasis *life skills* dalam meningkatkan mutu pendidikan, dengan fokus pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN 01 Buntu Batu). Penelitian ini memberikan perspektif baru dalam mengeksplorasi dan menganalisis bagaimana strategi kepemimpinan dapat berperan dalam menerapkan dan mengembangkan keterampilan hidup bagi siswa, sekaligus berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan di tingkat Madrasah.

¹³ Riyan, Strategi Pengembangan Kecakapan Hidup (Life Skill) Personal dan Sosial Santri di Pondok Pesantren Pangeran Diponegoro Sleman Yogyakarta, (Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), h. 86.

B. Kajian Teori

1. Strategi Kepemimpinan berbasis *life skills*

Kepemimpinan merupakan pondasi utama dalam sebuah organisasi, hadirnya seorang pemimpin di sebuah organisasi mendeskripsikan sebuah organisasi atau institusi akan berjalan dengan baik dikarenakan adanya seorang nahkoda yang akan memimpin jalannya suatu organisasi atau institusi.

Sesuai yang di jelaskan dalam QS. An-Nisa /4: 58

(﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا ۖ وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ ﴾)

إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ٥٨)

Terjemahanya :

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”.¹⁴

Menekankan amanah dan keadilan sebagai syarat utama kepemimpinan Konsep amanah dalam Islam tidak hanya bermakna sekadar menjaga titipan, tetapi juga mencakup tanggung jawab besar yang harus dipikul oleh seorang

¹⁴ Hasibuan, Z. E., & Sulisniati, S. (2025). *Dasar Kepemimpinan Pendidikan Dalam Al-Qur'an dan Hadist*. AMI: Jurnal Pendidikan dan Keislaman, 12(2), 122–140. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/ami/article/view/4209>

pemimpin. QS. An-Nisa [4]:58 menegaskan bahwa seorang pemimpin harus mampu menyampaikan amanat kepada yang berhak. Hal ini berarti kepemimpinan bukanlah sebuah privilege atau hak istimewa, melainkan sebuah beban moral dan spiritual yang akan dipertanggung jawabkan di hadapan Allah SWT. Hadis Riwayat al-Bukhari "Apabila suatu urusan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancurannya." Pesan agar kepemimpinan diberikan kepada yang kompeten dan ahli.¹⁵ Amanah dalam kepemimpinan pendidikan, misalnya, mencakup kejujuran, keterbukaan, dan kesetiaan terhadap prinsip keilmuan dan nilai-nilai agama. Seorang pemimpin yang amanah adalah pemimpin yang menghindari penyalahgunaan kekuasaan, tidak melakukan korupsi, serta memastikan hak-hak rakyat atau bawahan terpenuhi.

Keadilan dalam Kepemimpinan Syarat lain yang sangat penting adalah keadilan. Masih dalam QS. An-Nisa [4]:58, Allah memerintahkan agar dalam menetapkan hukum, seorang pemimpin harus bersikap adil. Keadilan menjadi fondasi tegaknya masyarakat; tanpa keadilan, kekuasaan akan berubah menjadi tirani. Dalam hadis riwayat al-Bukhari, Rasulullah SAW juga menegaskan bahwa kepemimpinan tanpa keadilan akan membawa kehancuran.

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْنُوءٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْنُوءٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْنُوءٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Terjemahannya:

¹⁵ Azkiyani, A., Azkia, I., & Ulfa, N. (2025). *Konsep Kepemimpinan Amanah dalam Islam dan Relevansinya dalam Mencegah Korupsi*. Scientific Journal for Multidisciplinary Research, 2(1), 44–59. <https://ejournal.ynam.or.id/index.php/jn/article/view/44>.

“Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Seorang imam adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawabannya dan demikian juga seorang pria adalah seorang pemimpin bagi keluarganya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya”. (HR. Bukhari: 2278).

Sebagaimana dinyatakan dalam hadis, setiap individu yang lahir di dunia ini memiliki potensi untuk menjadi pemimpin, baik dalam skala yang lebih luas maupun dalam konteks yang lebih pribadi. Dengan memberikan contoh dalam peran kepemimpinan kita sendiri, kita dapat memberikan teladan yang positif bagi orang lain. Istilah "pemimpin" mengacu pada individu yang berperan membimbing dan mengarahkan orang lain, baik dalam lingkungan formal maupun informal, yang mencakup gaya kepemimpinannya dan individu yang dipimpinnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah "pemimpin" berasal dari akar kata "pimpin" yang berarti "diiringi". Oleh karena itu, definisinya adalah "seseorang yang berperan membimbing dan mengarahkan orang lain" dengan kolaborasi.¹⁶

Kerja sama yang berkesinambungan, perencanaan yang matang, serta evaluasi yang terus-menerus agar implementasi kurikulum benar-benar mampu mendorong peningkatan kualitas Pendidikan. Di tengah era globalisasi yang semakin kompetitif saat ini, kualitas sumber daya manusia (SDM) menjadi elemen strategis dalam menentukan keberhasilan pembangunan suatu bangsa. Untuk mencetak SDM yang unggul, inovatif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman, diperlukan sistem pendidikan yang berkualitas dan berorientasi pada mutu. Pendidikan yang bermutu tidak hanya ditandai oleh terpenuhinya aspek

¹⁶ Irka Mulyanti et al., “Dasar Al-Qur’an Dan Hadits Tentang Kepemimpinan,” *Journal on Education* 06, No. 04 (Agustus 2024): 20928, <https://jonedu.org/index.php/joe>.

akademik, tetapi juga ditopang oleh nilai-nilai karakter, keterampilan, serta relevansi kurikulum terhadap kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, pemenuhan SNP bukan sekadar pemenuhan administratif, melainkan langkah strategis menuju transformasi pendidikan yang berdampak luas bagi masa depan bangsa.¹⁷

Ketimpangan dalam pengembangan dimensi afektif dan psikomotor peserta didik menjadi persoalan serius, sebab kedua aspek tersebut merupakan fondasi utama dalam pembentukan kepribadian dan kecakapan hidup (*life skills*) yang berkelanjutan¹⁸. Dominasi pendekatan pembelajaran berbasis kognitif di banyak satuan pendidikan menyebabkan output yang cerdas secara intelektual, namun belum tentu adaptif dalam berinteraksi sosial dan menghadapi dinamika emosional¹⁹. Hal ini menuntut madrasah untuk mengimplementasikan strategi pendidikan yang menyeluruh, yang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga merangkul nilai-nilai spiritual, etika sosial, serta kecerdasan emosional. Transformasi ini selaras dengan visi pendidikan nasional yang bertujuan mencetak manusia Indonesia yang utuh-berilmu, bermoral, dan berdaya saing. Maka dari

¹⁷ Dan Sma, Islam Al-azhar Bsd, and Rahmat Rizky Basuki, "Strategi Kepemimpinan Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan (Studi Multi Kasus Pada SMA Islam Al-Azhar BSD Tangerang Selatan" 07, no. 02 (2025): 8853–60.

¹⁸ Alfi Azzahra, A., Arba'iyah Yusuf, A., Amilatus Sholihah, & Asy'ari, A. M. (2023). *Pendidikan holistik berbasis Islam: Implementasi dalam membentuk karakter siswa di era 4.0*. Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI), 1(1), 174–179. <https://doi.org/10.62017/jppi.v1i1.403>

¹⁹ Asrofi, A., Hamilaturroyya, H., & Purwoko, P. (2025). *Asesmen pembelajaran profetik dalam pendidikan Islam: Strategi holistik untuk penguatan nilai spiritual dan karakter peserta didik*. STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran, 5(2), 66–78. <https://doi.org/10.51878/strategi.v5i2.4839>

itu, madrasah harus menjadi pelopor dalam membangun generasi yang tangguh, cakap secara intelektual, dan unggul dalam nilai-nilai kemanusiaan²⁰..

Madrasah berperan penting dalam menanamkan ilmu pengetahuan, keterampilan, serta pembentukan nilai dan sikap melalui proses pendidikan yang berlangsung baik secara formal maupun nonformal. Kualitas pendidikan sering kali diukur dari keberhasilan peserta didik sebagai indikator utama capaian lembaga. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar sekolah di Indonesia masih lebih menekankan pada pencapaian akademik semata. Orientasi ini membuat aspek perkembangan kognitif lebih dominan, sementara pembinaan sikap, karakter, dan keterampilan hidup seringkali terabaikan.

Sesui yang di jelaskan dalam QS. Yusuf /12:55, yaitu:

قَالَ اجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الْأَرْضِ ۚ إِنِّي حَفِيظٌ عَلَيْمَ ۝ هـ (يوسف/12: 55)

Terjemahannya:

“Dia (Yusuf) berkata, “Jadikanlah aku pengelola perbendaharaan negeri (Mesir). Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga (amanah) lagi sangat berpengetahuan.”²¹

²⁰ Sriyanta, S., Mujahid, K., & Suranto, M. (2025). *Pendidikan holistik dalam pengembangan karakter siswa*. TSAQOFAH, 5(2), 1639–1646. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i2.4899>

²¹ Kementrian Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Adapun relevansi dalam konteks pendidikan dan Madrasah dalam konteks kepemimpinan pendidikan, ayat ini menjadi dasar penting bahwa seorang kepala madrasah harus Memiliki Ilmu Paham manajemen pendidikan, kurikulum, dan strategi pengembangan madrasah dan Mampu membaca tantangan zaman dan merancang solusi pendidikan jangka Panjang serta Menguasai *life skills* seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, dan inovasi.²²

Menjaga kepercayaan publik dan integritas kelembagaan dan tidak menyalahgunakan wewenang atau dana Pendidikan serta Menunjukkan akhlak kepemimpinan islami yang transparan dan jujur. Punya Keterampilan Manajerial dan Interpersonal yaitu Mampu membina hubungan baik dengan guru, orang tua, dan Masyarakat sehingga Mampu mengambil keputusan yang adil dan bijak dan Mampu menciptakan budaya kerja kolaboratif dan produktif.²³

Q.S. Yusuf: 55, menekankan bahwa kepemimpinan harus berbasis ilmu dan keterampilan, serta dijalankan oleh orang yang amanah dan berpengalaman. Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini menjadi rujukan penting untuk memilih dan membina pemimpin madrasah yang tidak hanya religius, tapi juga profesional dan kompeten dalam menumbuhkan mutu dan karakter generasi penerus.²⁴

²² Al-Mubarakfuri, S. R. (2003). *Tafsir Ibnu Katsir* (A. Ichsan & A. Halim, Trans.). Pustaka Ibnu Katsir.

²³ Al-Sa'di, A. R. (2003). *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*. Riyadh: Darussalam

²⁴ Salamuddin. (2023). *Keterampilan kepemimpinan kepala madrasah di MIS Al-Washliyah Bogak Besar. Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (JITK)*, 1(1), 225–235.

Strategi kepemimpinan berbasis *life skills* merupakan model pendekatan kepemimpinan yang menghubungkan keterampilan hidup (*life skills*) sebagai alat utama dalam mengembangkan kepribadian diri, menahkodai tim, dan menggapai tujuan Institusi. Peran utamanya adalah mengembangkan keterampilan individu dan tim dengan cara memberikan keterampilan praktis yang berhubungan dengan permasalahan sehari-hari, baik dalam konteks personal maupun profesional.

a. Konsep dasar.

Life skills merupakan keterampilan yang dibutuhkan dalam mengatasi dan menghadapi beberapa problem, kemampuan adaptasi, dan cara bertahan dalam kehidupan, dalam konsep ini, WHO membagi ke dalam; *decision-making, problem-solving, creative thinking, emotional intelligence, dan interpersonal skills* ²⁵. Sehingga kepemimpinan berbasis *life skill* dapat di manfaatkan untuk membuat pola pikir, sikap serta Tindakan seorang pemimpin dalam menahkodai, memberikan arahan, dan memberikan rasa aman kepada para bawahannya secara emosional.

Inti dari konsep *life skills* ini adalah membekali individu agar dapat menjalani kehidupan sehari-hari secara mandiri, efektif, dan bahagia, baik dalam lingkungan pribadi, keluarga, masyarakat, maupun dunia kerja. Oleh karena itu, pendidikan *life skills* bertujuan agar peserta didik memiliki aset kualitas batin, sikap, serta keterampilan praktis yang relevan dengan tantangan zaman, sehingga mereka mampu menjaga kelangsungan hidup, mengembangkan diri, dan berkontribusi positif dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, penerapan *life*

²⁵ WHO, "Life Skills Education for Children And Adolescents in Schools," *World Health Organization. Division of Mental Health*, 1997, 1, <https://apps.who.int/iris/handle/10665/63552>.

skills dalam kepemimpinan maupun pendidikan sangat penting untuk membentuk individu yang adaptif, solutif, dan siap menghadapi berbagai tantangan kehidupan.²⁶

Dengan demikian, penerapan pendidikan keterampilan hidup (*life skills*) diarahkan agar siswa memiliki bekal berupa ketangguhan batin, kepribadian yang matang, serta kemampuan praktis yang sesuai dengan tuntutan era modern. Tujuannya tidak hanya untuk memastikan mereka mampu bertahan dalam berbagai situasi, tetapi juga agar terus berkembang secara personal. Lebih jauh, peserta didik diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi masyarakat dan kehidupan sosialnya.

b. Komponen utama *life skills*.

Implementasi *life skills* dalam model kepemimpinan di butuhkan beberapa pilar utama yang akan menjadi peran penting kepemimpinan yang berbasis *life skills*²⁷. diantaranya adalah

²⁶ M. Saufi, Sa'adah Erliani, and Maryam Agustina, "Pengembangan Panduan Praktikum Basic Life Skills Bagi Mahasiswa PGSD STKIP PGRI Banjarmasin," *Elementa: Jurnal PGSD STKIP PGRI Banjarmasin* 3, no. 1 (2021): 55–73, <https://doi.org/10.33654/pgsd.55-73>.

²⁷ B M Bass and B J Avolio, *Improving Organizational Effectiveness Through*

1) Keterampilan Kognitif

Keterampilan ini seorang pemimpin dituntut untuk bisa menganalisis permasalahan yang kompleks, membuat dan merancang Solusi yang tidak hanya bijak tetapi juga inovatif, dan senantiasa melibatkan tim dalam proses pemecahan masalah. Selain dari pada itu keterampilan kognitif merupakan cara dalam mengambil Keputusan dengan berbasis data, logika, mempertimbangkan risiko yang akan terjadi baik dalam waktu jangka Panjang ataupun jangka pendek.

2) Keterampilan Sosial emosional.

Keterampilan ini seorang pemimpin harus mempunyai visi yang jelas, aktif sebagai pendengar serta memberikan ruang diskusi. Pemimpin juga harus mempunyai sifat bisa merasakan perasaan orang lain, baimaba mengelola konflik yang muncul di untuk mewujudkan lingkungan kerja yang positif dan kondusif serta mampu menempatkan diri dalam posisi dalam ruang lingkup instutusi baik sebagai pemimpin ataupun sebagai teman kerja.

3) Keterampilan praktis

Keterampilan ini manajemen waktu, adaptasi dan kolaborasi merupakan elemen penting dalam menetapkan prioritas, mengalokasikan sumber daya, dan memastikan produktivitas tim, lebih lanjut seorang pemimpin yang memiliki keterampilan prioritas di tuntutan untuk mampu beradaptasi dalam menghadapi perubahan seperti teknologi, dinamika pasar, membangun sivergi antar individu dan lintas institusi untuk mencapai tujuan bersama.

4) Keterampilan pengembangan diri.

Keterampilan pengembangan diri merupakan Gambaran sejauh mana pemimpin dalam memahami kelebihan dan kelemahan diri sehingga mempunyai rasa untuk terus meningkatkan kemampuan dan terus belajar serta mampu keluar dan bertahan dalam tekanan, bangkit dari kegagalan dan memberikan motivasi kepada rekan kerja untuk senantiasa optimis.

c. Model-model kepemimpinan berbasis *life skills*

Menurut Stefan Lindstrom dan Jan Olsson, terdapat model-model kepemimpinan berbasis *life skills* ²⁸diantaranya adalah:

1) Kepemimpinan Transformatif (*Transformational leadership*)

Model ini membutuhkan keterampilan komunikasi, motivasi, rasa empati, dan memiliki kreatifitas dalam memberikan inspirasi pengikut dalam mewujudkan tujuan Bersama, konsep ini di kembangkan oleh James MacGregor Burns yang membagi ciri-ciri utama dalam kepemimpinan transformasional ²⁹:

- a) *Idealized influence* (Pengaruh yang diidealkan)Integritas adalah elemen penting dalam suatu kepemimpinan yang berlandaskan etika dan komitmen dalam membangun visi dan misi. Membangun kepercayaan dan hormat dengan melakukan konsistensi sejalan dengan nilai-nilai yang telah disepakati sehingga memberikan dampak positif dan motivasi untuk anggotanya.
- b) *Inspirational motivation* (motivasi inspirasional)

²⁸ S Lindstrom and J Olsson, *The Strategic Leadership Style Model* (Books on Demand, 2023), https://books.google.co.id/books?id=_mDoEAAAQBAJ.

²⁹ J M G Burns, *Transforming Leadership: A New Pursuit of Happiness* (Grove Press, 2004), <https://books.google.co.id/books?id=d5r6dul5Mv0C.56-58>

Pemimpin memberikan visi yang jelas dan efektif, kemudian mengkoordinasikan dengan penuh semangat. Mereka mengimplementasikan simbolisme, cerita, dan tujuan-tujuan mulia.

c) *Intellectual Stimulation* (Stimulasi Intelektual).

Pemimpin memberikan semangat dalam kreativitas dan pemikiran yang inovatif dengan menantang status quo, mereka mengajak anggota tim untuk berani bereksperimen, mengambil risiko dengan memperhatikan sudut pandang baru tanpa mengindahkan kritik dan saran.

d) *Individualized Consideration* (Perhatian Individual).

Pemimpin memberikan perlakuan pada setiap anggota sebagai pribadi yang unik. Mereka memberikan dukungan secara pribadi dan memonitor perkembangan yang sesuai dengan kebutuhan, aspirasi, kekuatan masing-masing anggota.

2) Kepemimpinan Melayani (*Servant Leadership*)

Kepemimpinan ini merupakan model kepemimpinan yang memfokuskan pada pelayanan sebagai tujuan utama. Dimana pemimpin bertindak sebagai pelayan yang memberikan kebutuhan, pengembangan dan kesejahteraan anggotanya di atas kepentingan pribadi.³⁰ Dengan filosofi bahwa kepemimpinan yang sejati muncul melalui pelayanan bukan untuk dilayani dengan memperhatikan beberapa prinsip yakni; empati, pemberdayaan, mengutamakan orang lain, membangun komunitas dan memiliki visi panjang yang memiliki ciri

³⁰ R K Greenleaf and L C Spears, *Servant Leadership: A Journey Into the Nature of Legitimate Power and Greatness* (Paulist Press, 2002), <https://books.google.co.id/books?id=AfjUgMJDK4C>.

husus sebagai pendengar yang aktif, memberikan dukungan emosional, mempunyai kesadaran diri, persuasif, konseptualis dan *stewardship* (bertanggung jawab atas sumber daya dan kepercayaan yang diberikan. Sebagai contoh pada dunia Pendidikan dosen atau guru memberikan kebutuhan murid secara holistic.

3) Kepemimpinan Situasional (*Situational leadership*)

Model ini pertama kali dikembangkan oleh Paul Hersey dan Ken Blanchard pada Tahun 1970.³¹ Model ini memfokuskan bahwa pemimpin yang efektif harus sesuai dengan gaya kepemimpinan yang berlandaskan pada Tingkat kematangan baik dari segi komitmen ataupun kompetensi bawahan berdasarkan situasi yang ada yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas dan motivasi anggota. Dengan memperhatikan empat gaya utama kepemimpinan seperti, *directing/telling* (mengarahkan), *coaching/selling* (melatih), *supporting/participating* (Mendukung), dan *delegating* (Mendelegasikan)

4) Kepemimpinan berbasis kecerdasan emosional (*emotional intelligence leadership*).

Model kepemimpinan ini merupakan Paduan antara kemampuan memahami, mengelola dan mengendalikan emosi baik pribadi sendiri ataupun orang lain untuk membangun kaitan emosional yang harmonis dan dapat memotivasi anggota untuk mewujudkan tujuan organisasi secara efektif³²,

³¹ P Hersey and K H Blanchard, *Management of Organizational Behavior: Utilizing Human Resources* (Prentice-Hall, 1969), <https://books.google.co.id/books?id=nui4bwAACAAJ>.

³² D Goleman, *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ* (Bloomsbury

dengan komponen utama dalam model ini adalah kesadaran diri (*self-awareness*), pengaturan diri (*self-regulation*), motivasi (*motivation*), empati (*empathy*), dan keterampilan sosial (*social skills*). Pada kepemimpinan ini lebih memfokuskan pada *soft skills* yang menghubungkan dengan hubungan antar sesama manusia.

5) Model Keterampilan Kepemimpinan Mumford (*Skills Model of Leadership*).

Model ini dikembangkan oleh Michael Mumford dan kawan-kawan yang dimana model ini memfokuskan bahwa kepemimpinan yang efektif berasal dari keterampilan dan kompetensi yang dapat dipelajari, bukan hanya merupakan sifat bawaan³³. Model ini mempunyai komponen utama yaitu; kompetensi inti (*Core Competencies*), atribut individu (*individual attributes*), hasil kepemimpinan (*leadership outcomes*), pengalaman karir (*career experiences*), dan pengaruh lingkungan (*Environmental influences*). Dari beberapa komponen utama tersebut model ini digunakan dalam merancang program pelatihan yang memfokuskan pada pengembangan kemampuan dalam memecahkan masalah, dan penilaian sosial.

d. Ciri-ciri kepemimpinan berbasis *life skills*.

Kepemimpinan yang berlandaskan *life skills* (keterampilan hidup) yang memfokuskan pada peningkatan keahlian praktis yang dibutuhkan dalam

Publishing, 2009), <https://books.google.co.id/books?id=Lq18kigs7m0C>.

³³ Michael D Mumford et al., "Leadership Skills for a Changing World: Solving Complex Social Problems," *The Leadership Quarterly* 11, no. 1 (2000): 11–35, [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S1048-9843\(99\)00041-7](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S1048-9843(99)00041-7).

menghadapi permasalahan sehari-hari, baik individu maupun professional³⁴.

Adapun ciri-cirinya sebagai berikut:

1) Berfokus pada pengembangan diri dan orang lain.

Pemimpin memotivasi dan mendorong peningkatan diri dan anggota tim dengan ikut serta dalam pelatihan *focus group discussion* (FGD) dan umpan balik. Misalnya: memberikan kesempatan anggota untuk mengikuti pelatihan keterampilan.

2) Kemampuan adaptasi dan fleksibilitas.

Mempunyai sikap terbuka pada perubahan dan bisa beradaptasi pada strategi sesuai keadaan, misalnya: membuat ulang hal yang menjadi prioritas saat berhadapan dengan krisis tanpa kehilangan focus tujuan.

3) Komunikatif efektif

Komunikasi dua arah merupakan hal yang utama seperti aktif mendengar, dan mengkomunikasikan pesan dengan jelas, misalnya; memberikan ruang diskusi untuk memberikan pemahaman terhadap kebutuhan tim

4) Pemecahan masalah secara kreatif.

Pendekatan inovatif dan berpikir kritis adalah cara yang dikedepankan untuk menyelesaikan masalah, misalnya; sinergitas dan brainstorming dalam menghadapi kendala sumber daya.

5) Pemberdayaan (*empowerment*).

³⁴ S R Covey, *The 7 Habits of Highly Effective People: Powerful Lessons in Personal Change* (Free Press, 2004), <https://books.google.co.id/books?id=upUxaNWSaRIC>.

Memberikan pengembangan kemandirian melalui tanggung jawab kepada anggota tim, misalnya; memerikan tugas penting kepada tim dengan memberikan dukungan penuh pada tim.

6) Kecerdasan emosional.

Kemampuan mengelola emosi dalam situasi tekanan melalui kesadaran diri, empati, dan kemampuan mengelola emosional, misalnya; membuat hubungan lintas departemen untuk menyelesaikan proyek yang kompleks.

7) Etika dan tanggung jawab sosial.

Mengedapankan kejujuran, integritas, dan dampak positif pada lingkungan sekitar, misalnya: menjalankan dan mengambil pekerjaan yang secara terus-menerus walaupun merugikan.³⁵

8) Pembelajaran sepanjang hayat.

Meningkatkan kemampuan pengetahuan dan kemampuan sesuai dengan perkembangan pengetahuan teknologi, misalnya: kursus *online* dan webinar

2. Life skills

a. Pengertian *Life skills*

Kemampuan, keterampilan, dan kemampuan yang dibutuhkan seseorang untuk menjalankan proses kehidupan didefinisikan sebagai kecakapan hidup, dan tujuan pendidikan kecakapan hidup adalah untuk menyiapkan anak didik agar

³⁵ J A Raelin, *Leadership-as-Practice: Theory and Application*, Routledge Studies in Leadership Research (Taylor & Francis, 2016), <https://books.google.co.id/books?id=Bzt-CwAAQBAJ>.

mereka sanggup melawan derasnya modernitas dan terampil menjaga kelangsungan hidup dan menghadapi tantangan di masa depan, menurut Toharuddin. Ini berarti bahwa keterampilan ini tidak hanya menghasilkan tenaga kerja yang terampil dan kreatif (vokasional), tetapi juga menghasilkan siswa yang memiliki pengetahuan yang diperlukan untuk menangani masalah kehidupan dengan cara yang lebih efektif dan efisien.³⁶

Kecakapan hidup, atau kecakapan hidup, adalah kemampuan seseorang untuk berperilaku secara adaptif dan positif yang memungkinkan mereka untuk menguasai kebutuhan dan tantangan hidup sehari-hari secara efektif. Dalam bahasa Indonesia, kecakapan hidup adalah kemampuan seseorang untuk secara proaktif dan kreatif mencari dan menemukan solusi untuk masalah dan tantangan hidup mereka tanpa merasa tertekan.³⁷

Dua tanggung jawab utama dipegang oleh sistem pendidikan kita: membantu anak-anak berkembang secara pribadi dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah yang muncul dalam kehidupan. Akibatnya, pendidikan yang berbasis keterampilan hidup adalah pilihan yang tepat. Oleh karena itu, sistem pembelajaran terpadu adalah pilihan yang tepat. Pembelajaran harus menggabungkan pembelajaran keterampilan hidup dan tidak hanya materi yang dibutuhkan oleh silabus.³⁸

³⁶ Toharuddin, *Life Skill dan Keharusan Penataan Kembali Pendidikan Kita* (Malang: UIN Malang, 2005), 73.

³⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Pendidikan Kecakapan Hidup Untuk Pencegahan HIV dan AIDS* (Jakarta: Pusat Pengembangan Mutu Jasmani, 2007), 9.

³⁸ Mohammad Saroni, *Stratifikasi Keahlian Siswa: Strategi Mempersiapkan dan*

Keahlian khusus akan memungkinkan siswa bersaing dan menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks. Ia dapat bertahan hidup di masyarakat dengan keterampilannya. Jika siswa tidak memiliki keterampilan apa pun, mereka akan berbeda dengan siswa yang menerima nilai 9 dalam mata pelajaran mereka. Karena itu, pendidikan keterampilan hidup penting. Menjadi makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Namun, beberapa masalah hidup perlu ditangani secara individual. Oleh karena itu, setiap orang harus memiliki kemampuan hidup, terutama dalam menyelesaikan masalah demi masalah yang datang kepadanya. Oleh karena itu, pendidikan harus mencakup lebih dari hanya meningkatkan kecerdasan afektif dan kognitif. Itu juga harus mampu meningkatkan keterampilan psikomotorik siswa.

Dunia pendidikan, *life skills* atau keterampilan hidup menjadi salah satu kompetensi penting yang harus ditanamkan kepada peserta didik sejak dini. Hal ini disebabkan karena pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan peserta didik yang unggul secara akademik, tetapi juga membekali mereka dengan kemampuan menghadapi berbagai tantangan kehidupan nyata.³⁹Pendidikan *life skills* membantu siswa untuk menjadi individu yang mandiri dan mampu berinteraksi dengan lingkungan mereka. Pendidikan *life skills* atau keterampilan hidup merupakan pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk membekali peserta didik dengan berbagai kemampuan praktis dan sosial yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada penguasaan

Meningkatkan Sumberdaya Manusia Secara Profesional (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2017), 102.

³⁹ Khairiyah, U. (2020). *Melatihkan Life Skills Melalui Pembelajaran Ipa Dengan Pendekatan Scientific Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. <https://doi.org/10.30736/ATL.V1I1.75>

aspek akademik, tetapi juga mengembangkan kemampuan emosional, sosial, dan mental agar siswa mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan secara mandiri.

Melalui pendidikan *life skills*, siswa dilatih untuk mengembangkan kemandirian dalam berpikir dan bertindak. Kemandirian ini tercermin dalam kemampuan mereka untuk mengambil keputusan yang tepat, memecahkan masalah secara kreatif, serta mengelola waktu dan sumber daya secara efektif. Siswa yang memiliki *life skills* yang baik juga cenderung lebih percaya diri dan tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan masalah, baik dalam konteks pribadi maupun akademik.⁴⁰

Selain itu, pendidikan *life skills* juga sangat penting dalam membantu siswa membangun kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Keterampilan komunikasi, empati, kerja sama tim, serta kemampuan untuk menghargai perbedaan adalah beberapa aspek yang dikembangkan melalui pendekatan ini. Dengan bekal keterampilan tersebut, siswa mampu menjalin hubungan sosial yang positif, beradaptasi dengan berbagai situasi sosial, serta berkontribusi secara aktif dalam komunitas atau lingkungannya.

Pendidikan *life skills* bukan hanya mempersiapkan siswa untuk sukses dalam dunia akademik, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang tangguh, mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan abad 21 yang menekankan pada pengembangan kompetensi berpikir kritis, kreativitas,

⁴⁰ Mislaini, M, *Pendidikan dan bimbingan kecakapan hidup (life skill) peserta didik*, (2017), <https://doi.org/10.32332/TARBAWIYAH.V1I02.974>

komunikasi, dan kolaborasi (4C) sebagai bekal dalam menghadapi dinamika kehidupan di masa depan.

Pendidikan *life skills* memiliki peran yang sangat penting dalam membangun kemampuan siswa untuk berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosialnya. Melalui penerapan pendidikan ini, siswa tidak hanya dibekali dengan pengetahuan teoretis, tetapi juga dilatih untuk memiliki keterampilan interpersonal yang memungkinkan mereka mampu menyesuaikan diri dan berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Interaksi sosial yang sehat merupakan salah satu bekal utama agar siswa dapat berkembang menjadi individu yang adaptif, komunikatif, dan diterima dengan baik oleh lingkungannya.⁴¹

Salah satu aspek penting dalam pendidikan *life skills* adalah pengembangan kemampuan komunikasi yang efektif. Keterampilan ini meliputi kemampuan untuk menyampaikan pendapat dengan jelas, menggunakan bahasa yang sopan dan sesuai konteks, serta mendengarkan orang lain secara aktif. Siswa yang memiliki keterampilan komunikasi yang baik akan lebih mudah menjalin hubungan sosial yang positif, baik dengan teman sebaya, guru, maupun masyarakat luas, guru yang inovatif terus mencari dan mengimplementasikan konsep baru secara berkesinambungan, sehingga selalu melakukan perubahan dan pembaharuan.⁴²

⁴¹ Giri, D., & Sharma, J. (2019). *Promotion of life skill education for adolescents*. <https://doi.org/10.25073/0866-773X/269>

⁴² Kartini et al., "Pelatihan Penerapan Media Inovatif Dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren Putra Dato Sulaeman," *Madaniya*, 3, no. 4 (Oktober 20, 2022): 737-744,

Selain komunikasi, pendidikan *life skills* juga mengajarkan empati sebagai salah satu keterampilan sosial yang sangat dibutuhkan. Empati membantu siswa untuk memahami perasaan dan sudut pandang orang lain, sehingga mereka mampu bersikap lebih toleran, bijak, dan menghargai keberagaman. Dengan memiliki empati yang baik, siswa tidak hanya mampu berinteraksi secara harmonis, tetapi juga dapat mengurangi konflik sosial yang sering muncul akibat kesalahpahaman atau perbedaan pendapat.

Kerja sama tim menjadi kompetensi berikutnya yang ditekankan dalam pendidikan *life skills*. Melalui kegiatan kolaboratif seperti diskusi kelompok, proyek bersama, atau kegiatan ekstrakurikuler, siswa belajar pentingnya koordinasi, pembagian peran, dan saling mendukung dalam mencapai tujuan bersama. Sikap kooperatif ini akan membentuk pribadi yang tidak hanya mementingkan kepentingan diri sendiri, tetapi juga peduli terhadap kepentingan orang lain dan lingkungan sekitar.

Aspek penting lainnya adalah kemampuan untuk menghargai perbedaan. Dalam lingkungan sosial yang semakin beragam, siswa dituntut untuk mampu menerima perbedaan latar belakang budaya, agama, suku, maupun pendapat. Pendidikan *life skills* membantu siswa memahami bahwa keberagaman adalah kekuatan yang dapat memperkaya wawasan dan memperluas cara pandang mereka. Sikap toleransi ini sangat dibutuhkan dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis dan inklusif.⁴³

<https://doi.org/10.53696/27214834.272>.

⁴³ Sari, F. M., Muhith, A., & Fatmawati, E. (2022). Life Skills Education Implementation

Keterampilan komunikasi, empati, kerja sama tim, dan penghargaan terhadap perbedaan yang terasah melalui pendidikan *life skills*, siswa akan menjadi pribadi yang mampu menjalin hubungan sosial yang positif. Mereka dapat membangun jejaring pertemanan yang sehat, menyelesaikan masalah sosial dengan bijak, serta menghindari perilaku negatif seperti perundungan atau diskriminasi terhadap orang lain.

Kemampuan berinteraksi secara sehat ini juga membuat siswa lebih mudah beradaptasi dengan berbagai situasi sosial. Mereka dapat menyesuaikan sikap dan perilaku sesuai dengan lingkungan tempat mereka berada, baik di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat. Siswa yang adaptif akan lebih percaya diri ketika menghadapi lingkungan baru atau situasi yang penuh tantangan sosial.

Pada akhirnya, pendidikan *life skills* juga mendorong siswa untuk berkontribusi secara aktif dalam komunitas atau lingkungannya. Mereka akan terdorong untuk terlibat dalam berbagai kegiatan sosial, seperti bakti sosial, kerja bakti lingkungan, atau organisasi kemasyarakatan. Hal ini tidak hanya memperkuat rasa kebersamaan, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial yang menjadi bekal penting bagi kehidupan bermasyarakat di masa depan.

Pendidikan ini tidak hanya bertujuan membentuk siswa yang cerdas secara akademis, tetapi juga membangun kesadaran sosial yang tinggi. Dengan keterampilan hidup yang dimiliki, siswa didorong untuk menjadi individu yang peka terhadap masalah di sekitarnya dan tergerak untuk memberikan solusi, sekecil apa pun perannya.

Keterlibatan dalam kegiatan sosial, seperti bakti sosial atau kerja bakti lingkungan, menjadi salah satu wujud nyata implementasi *life skills*. Melalui kegiatan ini, siswa belajar untuk mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Mereka diajak untuk bekerja sama membersihkan lingkungan, membantu masyarakat yang membutuhkan, atau ikut serta dalam program-program sosial yang diselenggarakan sekolah maupun komunitas. Kegiatan seperti ini juga memperkuat rasa kebersamaan dan menumbuhkan semangat gotong royong yang menjadi bagian dari nilai luhur masyarakat.

Selain itu, keikutsertaan dalam organisasi kemasyarakatan atau organisasi sekolah seperti OSIS, Pramuka, dan komunitas peduli lingkungan juga menjadi media penting bagi siswa untuk mengasah kepemimpinan, manajemen waktu, dan kemampuan bekerja dalam tim. Dalam organisasi semacam ini, siswa tidak hanya menjadi peserta pasif, melainkan terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program yang bermanfaat bagi banyak orang. Proses ini melatih rasa tanggung jawab dan membangun kesadaran bahwa kontribusi individu dapat memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitar.

Pendidikan *life skills* juga membantu siswa mengembangkan rasa empati dan solidaritas sosial. Melalui pengalaman langsung dalam kegiatan sosial, siswa belajar memahami kondisi orang lain, terutama mereka yang kurang beruntung.⁴⁴ Empati ini mendorong munculnya kepekaan sosial yang tinggi sehingga siswa terdorong untuk melakukan aksi nyata, misalnya menggalang dana untuk korban

⁴⁴ Rani, S. (2020). A Study on Life Skill of Senior Secondary Students. *International Journal of Scientific Research in Science and Technology*. <https://doi.org/10.32628/IJSRST207611>.

bencana, mengadakan pengumpulan pakaian layak pakai, atau memberikan bimbingan belajar gratis bagi anak-anak di lingkungannya.⁴⁵ Tidak hanya itu, keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial juga dapat memperkuat keterampilan interpersonal dan komunikasi siswa. Saat berinteraksi dengan berbagai kalangan masyarakat, mereka belajar menyampaikan pendapat dengan sopan, mendengarkan keluhan orang lain, dan bernegosiasi untuk mencari solusi bersama. Keterampilan ini menjadi bekal penting dalam kehidupan bermasyarakat dan dunia kerja di masa depan.

Secara psikologis, kontribusi aktif dalam komunitas memberikan kepuasan batin dan rasa pencapaian bagi siswa. Mereka merasa dihargai karena keberadaannya bermanfaat bagi orang lain, yang pada akhirnya meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri. Siswa juga akan memiliki pandangan positif terhadap lingkungan sosial karena merasa menjadi bagian penting dalam komunitas tersebut.⁴⁶

Lebih jauh lagi, kebiasaan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial sejak usia sekolah akan membentuk karakter tangguh dan bertanggung jawab. Siswa akan tumbuh menjadi individu yang tidak apatis terhadap masalah sosial dan mampu menjadi agen perubahan di lingkungannya. Kebiasaan ini juga menjadi modal utama dalam membangun masyarakat yang peduli, harmonis, dan berdaya saing tinggi.

⁴⁵ Rani, R., & Singh, A. (2015). Life Skills Education (LSE) in Tertiary Institutions - need of the hour. *ZENITH International Journal of Multidisciplinary Research*.87.

⁴⁶ *Students' Sense of Community in Constructivist/Collaborative Learning Environments*. (2022). <https://doi.org/10.4324/9781315782416-32>.

Dengan demikian, pendidikan *life skills* tidak hanya membekali siswa untuk kepentingan diri sendiri, tetapi juga menjadikan mereka individu yang berdaya guna bagi masyarakat. Rasa tanggung jawab sosial, kepedulian, dan kemampuan bekerja sama yang tertanam melalui pendidikan ini merupakan bekal penting untuk menciptakan generasi masa depan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan kepekaan sosial yang tinggi.

Kurikulum berbasis *life skills* dirancang untuk mengintegrasikan kecakapan personal, sosial, dan praktis ke dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Kurikulum ini berfokus pada pembentukan karakter, penguatan kecerdasan emosional, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan mengambil keputusan yang tepat dalam situasi kompleks.

Penerapan pendidikan berbasis *life skills* menekankan pada pengalaman belajar yang bermakna (*meaningful learning*), di mana peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga dilatih untuk menghubungkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari. Peserta didik diajak untuk memecahkan masalah, menganalisis situasi, dan menemukan solusi kreatif yang relevan dengan kehidupan nyata. Dengan demikian, pendidikan berbasis *life skills* bukan hanya menghasilkan lulusan yang pintar secara teori, tetapi juga mampu beradaptasi dan bertahan dalam berbagai situasi sosial, ekonomi, dan lingkungan yang terus berubah.

Ternyata orang-orang yang kreatif memerlukan perubahan sosial. Di sinilah peran penting dari pedagogik transformatif, yang bertujuan untuk membuat orang-orang yang inovatif, bersemangat, dan sangat termotivasi untuk perubahan. Untuk membantu siswa menghadapi dan menjawab tantangan perubahan zaman yang semakin berubah, pendidikan *life skills* secara menyeluruh adalah langkah yang dianggap paling tepat.⁴⁷

b. Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup

1) Dasar Hukum

Untuk memahami konsep pendidikan kecakapan hidup (*life skills*), kita harus tahu dasar hukumnya: 1. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; 2. Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan; dan 3. Peraturan Pemerintah Nomor 17 tahun 2010 tentang Pendidikan Kecakapan Hidup.⁴⁸

2) Lembaga Penyelenggara

Lembaga penyelenggara pendidikan *life skills* berperan penting dalam menyediakan pelatihan dan pengembangan keterampilan hidup yang esensial bagi individu, terutama siswa. Lembaga-lembaga ini dapat berupa institusi formal maupun non-formal, baik pemerintah maupun swasta. Berikut adalah beberapa contoh lembaga penyelenggara pendidikan *life skills*:

a) Sekolah Dasar dan Menengah

⁴⁷ H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 389

⁴⁸ Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Pendidikan Kecakapan Hidup* (Jakarta: Kemendikbud, 2012), h.6.

Banyak sekolah dasar dan menengah kini mulai mengintegrasikan pendidikan *life skills* ke dalam kurikulum mereka. Program ini sering mencakup kegiatan ekstrakurikuler dan mata pelajaran khusus yang fokus pada pengembangan keterampilan hidup.

b) Madrasah

Sebagai institusi pendidikan berbasis agama, juga mengintegrasikan pendidikan *life skills* dengan pendidikan agama untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari serta nilai-nilai moral.

c) Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat

PKBM adalah lembaga non-formal yang menyediakan berbagai program pendidikan, termasuk pendidikan *life skills* bagi masyarakat umum. Program-program ini sering kali mencakup keterampilan vokasional, manajemen keuangan, keterampilan komunikasi, dan lainnya.

d) Balai Latihan Kerja (BLK)

Balai Latihan Kerja yang dikelola oleh pemerintah atau swasta menyediakan pelatihan keterampilan kerja yang sering kali mencakup komponen *life skills*. BLK bertujuan untuk meningkatkan keterampilan teknis serta keterampilan hidup peserta agar siap memasuki dunia kerja.

e) Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)

Banyak LSM yang fokus pada pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan *life skills*. LSM ini biasanya bekerja di tingkat komunitas dan menawarkan program-program yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan

hidup berbagai kelompok, termasuk pemuda, wanita, dan kelompok rentan lainnya.

f) Pusat Pengembangan Anak (PPA)

PPA adalah lembaga yang memberikan pendidikan non-formal kepada anak-anak. Mereka fokus pada pengembangan keterampilan hidup yang penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, seperti keterampilan sosial, keterampilan emosional, dan keterampilan praktis.

g) Organisasi Pemuda

Organisasi seperti Pramuka, Karang Taruna, dan organisasi pemuda lainnya sering kali menyelenggarakan program-program pendidikan *life skills* yang berfokus pada pengembangan karakter, kepemimpinan, dan keterampilan praktis lainnya.

h) Lembaga Pendidikan Vokasional

Lembaga pendidikan vokasional menyediakan pelatihan keterampilan khusus yang dibutuhkan dalam berbagai profesi. Selain keterampilan teknis, mereka juga sering kali mengajarkan keterampilan hidup yang penting seperti etika kerja, komunikasi, dan manajemen waktu.

i) Universitas dan Perguruan Tinggi

Beberapa universitas dan perguruan tinggi menawarkan program-program pendidikan *life skills* sebagai bagian dari kegiatan ekstrakurikuler atau kursus khusus. Program-program ini bertujuan untuk mempersiapkan mahasiswa dengan keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja dan kehidupan setelah lulus.

j) Kursus dan Pelatihan Swasta

Banyak lembaga pelatihan swasta yang menawarkan kursus-kursus *life skills*, seperti pelatihan kepemimpinan, komunikasi efektif, manajemen stres, dan lainnya. Lembaga-lembaga ini sering kali menargetkan profesional muda dan individu yang ingin meningkatkan keterampilan hidup mereka.⁴⁹

Pendekatan keterampilan *life skills* dapat dibagi menjadi beberapa jenis, tergantung pada tujuan dan konteks pengajaran. Berikut ini beberapa pendekatan utama:

3) Jenis Pendidikan Keterampilan *Life skills*

Pendidikan keterampilan atau vokasi yang mengajarkan *life skills* mencakup berbagai program dan pendekatan yang dirancang untuk membekali individu dengan keterampilan praktis yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari dan di tempat kerja. Berikut adalah beberapa jenis pendidikan keterampilan/vokasi yang fokus pada pengembangan *life skills* yaitu sebagai berikut:

- a) Pendidikan dan Pelatihan Teknis (*Technical and Vocational Education and Training - TVET*) TVET menyediakan pelatihan dalam bidang-bidang teknis dan praktis yang langsung terkait dengan pekerjaan tertentu. Ini mencakup berbagai bidang seperti teknik, pertanian, kesehatan, pariwisata, dan teknologi informasi
- b) Pendidikan Kewirausahaan (*Entrepreneurship Education*)

Program ini bertujuan untuk membekali peserta didik dengan keterampilan yang diperlukan untuk memulai dan menjalankan bisnis mereka sendiri. Ini

⁴⁹ Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Pendidikan Kecaapan Hidup* (Jakarta: Kemendikbud, 2012), 6.

termasuk pelatihan dalam manajemen bisnis, pemasaran, akuntansi, dan inovasi.

- c) Pelatihan Keterampilan Hidup (*Life skills Training*). Pelatihan ini berfokus pada pengembangan keterampilan pribadi dan sosial yang penting, seperti komunikasi, pengambilan keputusan, manajemen stres, keterampilan interpersonal, dan pemecahan masalah.

- d) Pendidikan Berbasis Komunitas (*Community-Based Education*)

Program ini sering kali ditawarkan di pusat komunitas dan dirancang untuk memenuhi kebutuhan khusus dari masyarakat setempat. Fokusnya bisa pada keterampilan praktis sehari-hari serta keterampilan kerja.

- e) Pendidikan Non-Formal (*Non-Formal Education*)

Pendidikan non-formal mencakup berbagai program yang tidak mengikuti kurikulum formal tetapi tetap bertujuan untuk mengembangkan keterampilan penting. Ini sering kali lebih fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu.

- f) Pelatihan di Tempat Kerja (*On-the-Job Training*)

Pelatihan ini dilakukan langsung di tempat kerja dan berfokus pada keterampilan yang spesifik untuk pekerjaan tertentu. Ini bisa berupa program magang, pelatihan kerja, atau *mentorship*.

- g) Pendidikan Inklusif (*Inclusive Education*)

Program ini bertujuan untuk menyediakan pendidikan keterampilan bagi individu dengan kebutuhan khusus, memastikan bahwa mereka memiliki

akses yang sama untuk mengembangkan keterampilan yang relevan dengan kehidupan dan pekerjaan.

- h) Pelatihan Kerja Jarak Jauh (*Distance Learning and Online Vocational Training*)

Dengan kemajuan teknologi, pelatihan keterampilan dan vokasi sekarang juga bisa dilakukan secara online, memungkinkan akses yang lebih luas bagi individu yang mungkin tidak bisa hadir secara fisik.⁵⁰

- 4) Jenis Pendekatan Pendidikan *Life skills*

Adapun pendekatan dalam pendidikan *Life skills* yaitu sebagai berikut:

- a) Pendekatan Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning - PBL*)

Metode ini menempatkan peserta didik dalam situasi nyata atau simulasi masalah yang harus mereka pecahkan. Hal ini mendorong mereka untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan.

- b) Pendekatan Berbasis Proyek (*Project-Based Learning - PJBL*)

Peserta didik terlibat dalam proyek jangka panjang yang membutuhkan perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Ini membantu mereka mengembangkan keterampilan seperti kerjasama tim, manajemen waktu, dan keterampilan teknis.

- c) Pendekatan Berbasis Aktivitas (*Activity-Based Learning*)

⁵⁰ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Pendidikan Kecapaian Hidup* (Jakarta: Kemendikbud, 2012), 6.

Pendekatan ini melibatkan peserta didik dalam kegiatan praktis dan interaktif untuk mengajarkan keterampilan tertentu. Ini sering kali melibatkan permainan, simulasi, dan kegiatan fisik.

d) Pendekatan Berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*)

Belajar melalui pengalaman langsung dan refleksi atas pengalaman tersebut. Ini bisa melibatkan kunjungan lapangan, magang, atau praktik kerja.

e) Pendekatan Berbasis Refleksi (*Reflective Learning*)

Peserta didik diajak untuk merenungkan pengalaman mereka, memahami apa yang telah mereka pelajari, dan bagaimana mereka bisa menerapkannya di masa depan. Ini membantu mengembangkan keterampilan metakognitif dan pengenalan diri.

f) Pendekatan Integratif (*Integrative Approach*)

Mengintegrasikan pembelajaran keterampilan hidup dengan kurikulum akademik atau kegiatan lain. Ini bisa melibatkan pengajaran keterampilan hidup melalui mata pelajaran seperti bahasa, matematika, atau ilmu pengetahuan

g) Pendekatan Berbasis Komunitas (*Community-Based Learning*)

Melibatkan peserta didik dalam kegiatan atau proyek yang bermanfaat bagi komunitas mereka, yang membantu mereka memahami pentingnya kontribusi sosial dan pengembangan komunitas.⁵¹

⁵¹ Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Pendidikan Kecaapan Hidup* (Jakarta: Kemendikbud, 2012), 8.

5) Kurikulum Pendidikan *Life skills*

Kurikulum pendidikan *life skills* dirancang untuk membekali peserta didik dengan keterampilan praktis yang diperlukan untuk menjalani kehidupan yang produktif dan memuaskan. Kurikulum ini mencakup berbagai aspek yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan pribadi, sosial, dan profesional. Komponen dari kurikulum *Life skills* yaitu sebagai berikut:

- a) Keterampilan Personal (*Personal Skills*) meliputi Pengembangan Diri (*Self-Development*) dan Manajemen Stres (*Stress Management*), Keterampilan Adaptasi (*Adaptability Skills*).
- b) Keterampilan Sosial (*Social Skills*) meliputi Komunikasi Efektif (*Effective Communication*), Keterampilan Interpersonal (*Interpersonal Skills*), dan Kepemimpinan (*Leadership*).
- c) Keterampilan Kognitif (*Cognitive Skills*) meliputi Pemecahan Masalah (*Problem-Solving*), Pengambilan Keputusan (*Decision-Making*), dan Berpikir Kritis (*Critical Thinking*).
- d) Keterampilan Vokasional dan Teknis (*Vocational and Technical Skills*) meliputi Pendidikan dan Pelatihan Teknis (*Technical Education and Training*), Kewirausahaan (*Entrepreneurship*), Keterampilan Literasi dan Numerasi (*Literacy and Numeracy Skills*), Literasi Keuangan (*Financial Literacy*), Literasi Digital (*Digital Literacy*), dan Literasi Membaca dan Menulis (*Reading and Writing Literacy*).

3. Mutu Madrasah

Pengertian Mutu Madrasah mengacu pada tingkat keunggulan atau mutu yang dimiliki oleh sebuah madrasah dalam menjalankan proses pendidikan dan pengajaran. Mutu ini mencakup berbagai aspek, termasuk kurikulum, tenaga pendidik, sarana dan prasarana, metode pembelajaran, manajemen, serta hasil belajar siswa. Madrasah yang bermutu adalah madrasah yang mampu memberikan pendidikan yang holistik, baik dalam bidang keagamaan maupun ilmu umum, serta mampu menghasilkan lulusan yang kompeten, berakhlak mulia, dan siap berkontribusi di masyarakat.⁵²

Adapun indikator penting dalam menentukan mutu madrasah dapat dilihat dari berbagai aspek yang saling berkaitan dan saling mendukung, yaitu kurikulum, pengajaran, fasilitas, dan manajemen. Kurikulum menjadi landasan utama karena harus disusun secara relevan dengan kebutuhan peserta didik, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta nilai-nilai keislaman yang menjadi ciri khas madrasah. Pengajaran juga memegang peranan penting, di mana kualitas guru, metode pembelajaran yang digunakan, serta kemampuan menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan akan sangat menentukan keberhasilan proses pendidikan. Selain itu, fasilitas yang memadai seperti ruang kelas yang nyaman, laboratorium, perpustakaan, serta sarana penunjang kegiatan belajar lainnya berkontribusi besar dalam mendukung kelancaran dan efektivitas pembelajaran. Tidak kalah penting, manajemen madrasah yang baik dengan

⁵² Muhaimin. (2009). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

kepemimpinan yang visioner, pengelolaan administrasi yang tertib, serta koordinasi yang solid antar seluruh komponen madrasah menjadi faktor penentu dalam mewujudkan mutu pendidikan yang optimal. Keempat aspek tersebut saling melengkapi dan harus dikelola secara sinergis agar madrasah mampu mencetak generasi yang unggul, berkarakter, dan berdaya saing. Berikut adalah indikator penting yang mempengaruhi mutu madrasah beserta penjelasan singkat:

a. Kurikulum

- 1) Komprehensif dan Relevan: Kurikulum yang baik harus mencakup pengajaran agama yang mendalam serta keterampilan yang relevan untuk perkembangan zaman, seperti bahasa, sains, matematika, dan teknologi.
- 2) Integrasi Pendidikan Agama dan Umum: Mutu madrasah dapat dilihat dari seberapa baik mereka mengintegrasikan pendidikan agama dengan pelajaran umum. Kedua aspek ini perlu seimbang untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas dalam ilmu agama tetapi juga kompeten dalam bidang lainnya.

b. Mutu Pengajaran dan Pengajaran Guru

- 1) Guru yang Kompeten dan Bermutu: Pengajaran yang baik sangat bergantung pada mutu guru. Guru harus memiliki pemahaman yang baik dalam bidangnya serta mampu mengajar dengan cara yang menarik dan efektif.
- 2) Pelatihan dan Pengembangan Guru: Madrasah yang bermutu akan memberikan pelatihan berkelanjutan untuk meningkatkan keterampilan mengajar guru.

c. Fasilitas

- 1) Fasilitas Pendidikan: Fasilitas seperti ruang kelas yang nyaman, laboratorium sains, perpustakaan, serta sarana olahraga adalah hal yang penting untuk mendukung proses belajar mengajar.
 - 2) Teknologi Pendidikan: Penggunaan teknologi dalam pembelajaran juga sangat penting. Mutu madrasah dapat diukur dari seberapa baik mereka memanfaatkan teknologi untuk mendukung pengajaran.
- d. Manajemen dan Kepemimpinan
- 1) Kepemimpinan yang Visioner: Madrasah yang memiliki manajemen yang baik dan kepemimpinan yang visioner akan lebih mudah dalam merencanakan dan melaksanakan berbagai program pendidikan.
 - 2) Transparansi dan Akuntabilitas: Proses manajerial yang transparan, dengan adanya pengawasan dan evaluasi yang jelas terhadap penggunaan dana dan proses pembelajaran, akan meningkatkan mutu madrasa
- e. Lingkungan Pendidikan dan Kehidupan Sosial
- 1) Budaya Madrasah: Madrasah yang bermutu menciptakan budaya yang mendukung pembentukan karakter siswa, dengan menghargai nilai-nilai agama dan sosial.
 - 2) Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat: Keterlibatan orang tua dan masyarakat sangat penting dalam mendukung program pendidikan yang ada di madrasah.
- f. Evaluasi dan Akreditasi

- 1) Evaluasi Berkala: Madrasah yang baik akan melakukan evaluasi secara berkala terhadap proses pendidikan dan pengajaran. Ini termasuk hasil belajar siswa serta efektivitas kurikulum.
- 2) Akreditasi: Proses akreditasi yang dilakukan oleh badan yang berwenang menjadi indikator penting dalam menilai mutu madrasah

g. Pencapaian Lulusan

- 1) Prestasi Akademik dan Non-Akademik: Pencapaian siswa, baik di bidang akademik maupun non-akademik, menjadi tolak ukur penting dalam menilai mutu madrasah. Madrasah yang bermutu akan menghasilkan lulusan yang kompeten di berbagai bidang.
- 2) Keterampilan Hidup: Madrasah juga harus menekankan pada pembentukan karakter dan keterampilan hidup yang berguna bagi siswa setelah lulus.

Komponen-komponen ini saling berinteraksi dan berperan penting dalam membentuk mutu pendidikan di madrasah. Penguatan di semua sektor ini akan memastikan madrasah dapat menghasilkan siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan siap menghadapi tantangan zaman.

Ada beberapa bagian kompetensi guru dan kepuasan pelanggan pendidikan berkelanjutan;

1. Pentingnya TQM dalam Konteks Pendidikan Madrasah

Total Quality Management (TQM) dalam madrasah merupakan pendekatan manajemen mutu yang menekankan pada perbaikan berkelanjutan di seluruh aspek penyelenggaraan pendidikan. Penerapan TQM bertujuan untuk

menciptakan sistem pendidikan yang mampu memenuhi kebutuhan dan harapan para pemangku kepentingan, terutama siswa dan orang tua sebagai pelanggan utama.⁵³ Dalam konteks madrasah, TQM tidak hanya sekadar konsep manajerial, tetapi juga sebuah strategi komprehensif yang memadukan nilai-nilai islami dengan prinsip-prinsip mutu modern. Dengan demikian, madrasah dituntut untuk membangun budaya mutu yang konsisten, di mana setiap unsur – kepala madrasah, guru, staf, siswa, hingga masyarakat sekitar – terlibat secara aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang berkualitas.⁵⁴

2. Kepuasan Pelanggan sebagai Prioritas Utama

Dalam TQM, pelanggan menjadi pusat perhatian, dan dalam konteks madrasah, pelanggan pendidikan meliputi siswa dan orang tua. Kepuasan pelanggan bukan hanya sebatas terpenuhinya kebutuhan dasar belajar mengajar, tetapi juga mencakup kepuasan emosional dan kepercayaan terhadap lembaga. Orang tua berharap madrasah tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk akhlak mulia dan karakter islami yang kuat pada anak-anak mereka. Oleh karena itu, setiap program madrasah harus dirancang untuk

⁵³ Maghfiroh, L. (2018). *Strategi peningkatan mutu pendidikan madrasah melalui Total Quality Management (TQM) di Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim Yogyakarta*. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(1), 19–39

⁵⁴ Lailatul Azizah, & Witri, S. (2021). *Peningkatan mutu pendidikan melalui penerapan Total Quality Management dalam program akreditasi sekolah*. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 1(1), 69–78.

memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan, sehingga siswa merasa senang belajar, sedangkan orang tua merasa yakin bahwa madrasah adalah pilihan terbaik bagi pendidikan anak-anaknya.

3. Dimensi Kepuasan Siswa dalam TQM Madrasah

Kepuasan siswa dalam kerangka TQM mencakup beberapa aspek penting seperti kenyamanan lingkungan belajar, relevansi materi pelajaran, serta hubungan interpersonal yang baik antara guru dan siswa. Siswa yang merasa diperhatikan kebutuhannya akan menunjukkan motivasi belajar yang lebih tinggi dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan madrasah. Oleh karena itu, madrasah harus memastikan bahwa proses pembelajaran bersifat interaktif, menyenangkan, dan mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa. Selain itu, fasilitas pendukung seperti perpustakaan, laboratorium, ruang kelas yang bersih dan nyaman, juga menjadi indikator penting dalam menumbuhkan kepuasan siswa.

4. Peran Orang Tua sebagai Pelanggan Eksternal

Dalam TQM, orang tua diposisikan sebagai pelanggan eksternal yang berhak menilai kualitas layanan pendidikan yang diberikan madrasah. Kepuasan mereka tercermin dalam kepercayaan dan dukungan yang diberikan kepada lembaga. Oleh karena itu, madrasah harus menjalin komunikasi yang intensif dengan orang tua melalui berbagai forum seperti pertemuan wali murid, laporan perkembangan akademik, dan kegiatan kolaboratif lainnya. Ketika orang tua merasa dilibatkan dalam proses pendidikan, mereka cenderung memiliki kepuasan

yang lebih tinggi, sehingga partisipasi mereka dalam mendukung program-program madrasah juga meningkat.

5. Peningkatan Kompetensi Guru sebagai Inti TQM

Guru merupakan ujung tombak keberhasilan penerapan TQM di madrasah. Peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan menjadi aspek yang sangat ditekankan, karena mutu pembelajaran sangat bergantung pada kualitas guru. Program pelatihan, workshop, dan pengembangan profesional guru harus dilakukan secara sistematis agar guru mampu menguasai metode pembelajaran inovatif, memahami karakteristik peserta didik, dan mampu memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran. Dengan guru yang kompeten, kualitas proses belajar mengajar akan meningkat secara signifikan, sehingga secara langsung berdampak pada kepuasan siswa dan orang tua.

6. Perbaikan Berkelanjutan sebagai Budaya Madrasah

TQM menekankan pentingnya perbaikan berkelanjutan (continuous improvement) yang harus menjadi budaya di madrasah. Perbaikan ini tidak hanya terbatas pada aspek kurikulum, tetapi juga mencakup manajemen sekolah, pelayanan administrasi, dan pengelolaan sarana prasarana. Madrasah perlu secara rutin melakukan evaluasi terhadap program-program yang sudah berjalan, mengidentifikasi kelemahan, dan mencari solusi inovatif. Dengan demikian, madrasah dapat terus berkembang sesuai tuntutan zaman dan kebutuhan pelanggan pendidikan yang semakin kompleks.

7. Keterlibatan Seluruh Unsur dalam Penerapan TQM

Keberhasilan penerapan TQM di madrasah sangat bergantung pada keterlibatan semua unsur, mulai dari kepala madrasah, guru, staf administrasi, siswa, hingga orang tua. Kepala madrasah berperan sebagai pemimpin visioner yang menggerakkan budaya mutu, guru sebagai pelaksana utama pembelajaran bermutu, sementara staf administrasi mendukung kelancaran layanan pendidikan. Keterlibatan siswa dan orang tua juga sangat penting karena mereka adalah penerima layanan sekaligus mitra strategis dalam menciptakan madrasah yang unggul. Sinergi seluruh unsur inilah yang menjadikan TQM benar-benar berjalan efektif.

8. Manfaat TQM bagi Mutu Madrasah

Penerapan TQM secara konsisten memberikan banyak manfaat bagi madrasah. Selain meningkatkan kepuasan pelanggan, TQM juga mendorong terciptanya budaya kerja yang disiplin, profesional, dan bertanggung jawab. Guru menjadi lebih termotivasi untuk terus belajar, siswa mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya, dan orang tua merasa puas dengan perkembangan anak-anak mereka. Dampak jangka panjangnya adalah peningkatan citra madrasah di mata masyarakat, sehingga semakin banyak orang tua yang mempercayakan pendidikan anak-anaknya di madrasah.

9. Tantangan dalam Penerapan TQM di Madrasah

Meskipun memiliki banyak manfaat, penerapan TQM di madrasah tidak lepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan terbesar adalah keterbatasan sumber daya, baik dalam hal pendanaan, fasilitas, maupun kualitas SDM. Selain

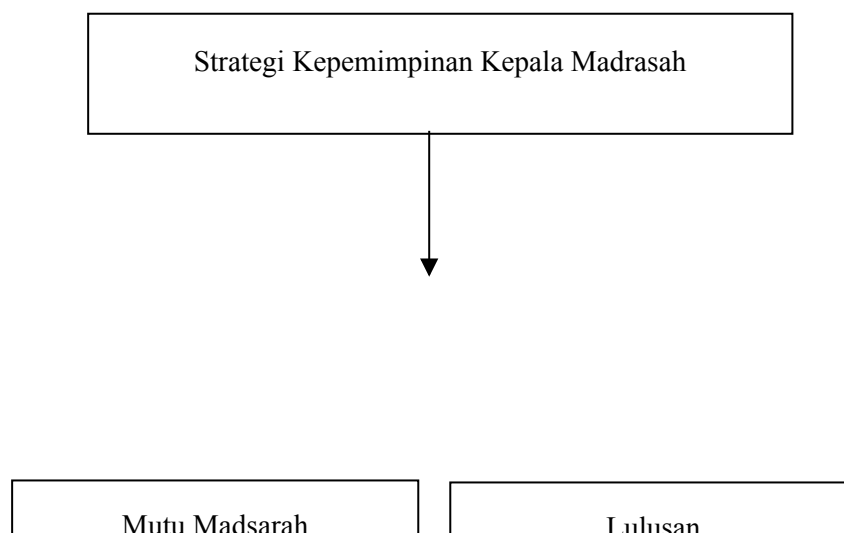
itu, masih ada sebagian guru yang kurang memahami konsep TQM dan enggan berubah dari pola kerja lama. Perubahan budaya organisasi juga membutuhkan waktu dan komitmen yang kuat dari semua pihak. Oleh karena itu, kepala madrasah perlu memiliki strategi yang tepat dalam mengatasi hambatan ini, seperti melalui sosialisasi, pelatihan intensif, dan pemberian penghargaan bagi guru berprestasi.

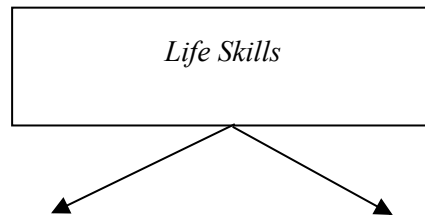
10. Kesimpulan: TQM sebagai Kunci Mutu Pendidikan Madrasah

Secara keseluruhan, TQM merupakan strategi yang sangat relevan untuk meningkatkan mutu pendidikan madrasah. Fokus pada kepuasan pelanggan pendidikan, baik siswa maupun orang tua, serta peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan menjadi kunci keberhasilan penerapan TQM. Dengan melibatkan seluruh unsur madrasah dan menjadikan perbaikan berkelanjutan sebagai budaya kerja, madrasah tidak hanya mampu memenuhi ekspektasi pelanggan, tetapi juga mencetak generasi yang berilmu, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan zaman. Dengan demikian, madrasah dapat menjadi lembaga pendidikan Islam yang unggul dan terpercaya di masyarakat.

C. Kerangka Pikir Penelitian

Adapun kerangka pikir penelitian ini digambarkan pada bagan di bawah ini:





Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

Berdasarkan bagan kerangka pikir diatas dapat dilihat bahwa siklus penelitian ini berfokus pada hal yang terkait dengan strategi kepemimpinan yang dilakukan oleh kepala madrasah yang berbasis *Life skills* untuk meningkatkan mutu madrasah, sehingga hasil akhir dari kajian ini peneliti dapat menemukan hasil penelitian secara deskriptif.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitiann ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan atau di lakukan secara langsung di lapangan untuk mempelajari secara menyeluruh kasus yang terjadi di lapangan dengan mengumpulkan informasi tentang strategi kepemimpinan berbasis *life skills* dalam meningkatkan mutu madrsah MIN 01 Luwu .

Creswell menggambarkan Penelitian kualitatif dipahami sebagai pendekatan riset yang berupaya menggambarkan realitas secara mendalam dan menyeluruh, dengan berfokus pada eksplorasi makna dari sudut pandang partisipan. Dalam metode ini, peneliti lebih mengedepankan penggunaan data berupa narasi, tuturan, atau pernyataan lisan dan tertulis dari subjek penelitian yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian dilakukan dalam konteks alami tanpa manipulasi, sehingga hasilnya merefleksikan kondisi riil di lapangan. Sifat penelitian ini deskriptif, dan proses analisisnya mengandalkan pendekatan induktif, yakni menarik kesimpulan dari pola-pola data yang ditemukan di lapangan, bukan berdasarkan hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya.

Dalam pendekatan kualitatif, teori tidak digunakan sebagai dasar untuk menguji hipotesis sebagaimana dalam penelitian kuantitatif, melainkan sebagai pijakan awal yang membantu peneliti memetakan fokus studi dan memahami konteks permasalahan. Teori berperan sebagai lensa konseptual untuk membaca

fenomena, bukan alat penguji kebenaran. Ini berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang bergerak secara deduktif, dimulai dari teori yang diuji melalui data hingga menghasilkan konfirmasi atau penolakan terhadap teori tersebut. Dalam kualitatif, teori berfungsi sebagai perangkat interpretatif yang menyokong penafsiran makna dari data empirik serta memperkuat pembahasan dalam analisis akhir.⁵⁵

Langkah-langkah yang dilakukan dalam proses penelitian ini meliputi (1) menentukan jenis data, (2) menentukan sumber data, (3) menentukan metode dan teknik pengumpulan data, dan (4) menentukan teknik analisis data.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di MIN 01 Luwu yang berlokasi di Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan. Alasan memilih Lokasi ini sempatkan wawancara dengan masyarkat setempat bahwa di lingkungan MIN 01 Luwu menunjukkan bahwa sekolah tesebut memiliki kualitas yang baik sehingga banyak masyarakat lebih memilih mendorong anak masuk di MIN 01 Luwu ,Dimana data ini didukung oleh catatan sekolah MIN 01 Luwu yang menunjjukan berbagai peserta didik.

Waktu Penelitian ini dilaksanakan selama 1 bulan yang dimulai sejak minggu pertama hingga minggu terakhir pada tanggal 27 Maret 2025 s/d 27 April 2025 dan tahap persiapan di mulai dengan menyusun proposal penelitian tahap pelaksanaan mencakup mengajukan izin penelitian ,melaksanakan observasi dan melakukan wawancara selama penelitian ,setelah itu data akan di analisis

⁵⁵ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: kencana Prenada Media Group, 2011), 33-34

dokumentasi akan di buat dan tesis sebagai Kesimpulan dari penelitian yang akan ditulis.

C. Sumber Data

Adapun jenis data yang dikumpulkan berupa data yang bersifat kualitatif yang terdiri dari data primer dan data sekunder dengan demikian, jenis dan sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua, yaitu:

1. Data primer Data ini bersumber dari responden yang langsung ditemui di lapangan (lokasi penelitian) yang diperoleh melalui wawancara dengan kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru, dan siswa.

Data primer dalam penelitian ini memiliki sifat yang khas, yakni menggambarkan realitas yang terjadi secara langsung di lingkungan tempat studi dilakukan. Informasi yang diperoleh bersumber dari pengalaman nyata para informan yang terlibat aktif dalam proses kepemimpinan dan pengelolaan madrasah, sehingga memungkinkan peneliti memahami secara mendalam dinamika kepemimpinan berbasis *life skills*. Selain itu, data ini juga mencerminkan interpretasi subjek terhadap tindakan dan keputusan yang diambil dalam konteks pendidikan, sehingga bersifat reflektif. Keunikan data primer terletak pada kedekatannya dengan kondisi faktual di lapangan, sehingga relevansinya terhadap fokus penelitian sangat kuat. Melalui interaksi langsung seperti wawancara dan observasi, peneliti dapat menangkap nuansa strategi yang diterapkan oleh pimpinan madrasah atau kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan. Dengan demikian, data primer menjadi

sumber utama yang memperkaya analisis kualitatif serta mempertegas keterhubungan antara teori dan praktik kepemimpinan di MIN Luwu.

2. Data Sekunder Data sekunder ini berupa hasil pengamatan di lapangan (lokasi penelitian) dan data-data tertulis, seperti visi, misi dan profil sekolah, profil kepala sekolah, data guru, struktur organisasi, dan lain sebagainya yang diperoleh melalui observasi dan studi dokumentasi.

Data sekunder dalam penelitian ini ditandai dengan sifatnya yang bersifat ilmiah dan sistematis, mencakup aspek-aspek teoritis, konseptual, serta regulatif yang menjadi acuan dalam menganalisis fenomena di lapangan. Informasi yang diperoleh dari buku, jurnal akademik, dan dokumen resmi memberikan dasar argumentatif yang kokoh dalam menjelaskan strategi kepemimpinan berbasis *life skills*. Karakter data ini juga mencerminkan standar umum yang berlaku secara luas dalam dunia pendidikan, sehingga mampu memperkuat kerangka berpikir peneliti. Selain itu, data sekunder membantu memperluas wawasan terhadap praktik-praktik serupa di luar lokasi penelitian, yang relevan untuk melakukan perbandingan dan validasi temuan lapangan. Konteks yang lebih luas yang ditawarkan oleh data sekunder memungkinkan peneliti menempatkan dinamika di MIN Luwu dalam perspektif yang lebih menyeluruh. Dengan begitu, kontribusi data sekunder tidak hanya sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai pijakan teoritis yang kritis dan strategis dalam menjawab fokus penelitian.

Kombinasi antara data primer dan data sekunder dalam penelitian ini bertujuan untuk membangun pemahaman yang utuh serta mendalam terkait

implementasi strategi kepemimpinan berbasis *life skills* dalam peningkatan mutu madrasah. Data primer memberikan akses langsung terhadap kondisi empiris di lapangan, memungkinkan peneliti menangkap dinamika yang terjadi secara nyata dan kontekstual. Sementara itu, data sekunder berperan dalam memperluas horizon analisis melalui pendekatan teoritis dan perbandingan dengan studi sejenis. Integrasi kedua sumber data ini menjadikan kajian lebih holistik, tidak hanya dari aspek praktik, tetapi juga dari sisi konseptual dan reflektif. Oleh karena itu, pendekatan ini memperkuat validitas dan kedalaman analisis dalam menjawab tujuan dan fokus penelitian secara menyeluruh.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan langsung oleh peneliti. Hal ini dilakukan sesuai dengan tuntutan rancangan penelitian kualitatif, yang memberikan peran yang sangat penting dan menyatu dengan kegiatan penelitian. Peneliti sebagai instrumen utama penelitian sangat menentukan kelancaran, keberhasilan, hambatan atau kegagalan di dalam pengumpulan data yang diperlukan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan secara berlapis dan berulang selama proses pengumpulan data di lapangan dengan harapan agar informasi yang diperoleh lebih mendalam, objektif dapat dipercaya.

1. Observasi

Dalam penelitian ini, observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang tindakan guru dalam menyusun program pengajaran untuk meningkatkan

mutu proses belajar mengajar, kegiatan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, serta tindakan kepala sekolah dalam memantau dan memfasilitasi kegiatan belajar peserta didik. Dalam penelitian ini, teknik observasi partisipatif diterapkan secara terencana dan mendalam dengan menggunakan instrumen berupa lembar observasi yang telah dikembangkan berdasarkan indikator-indikator kepemimpinan transformatif dan penerapan *life skills* di lingkungan madrasah.

Instrumen tersebut difungsikan untuk merekam aktivitas nyata kepala madrasah, seperti cara berkomunikasi, proses pengambilan keputusan, dan keterlibatan dalam membina guru serta membimbing siswa secara langsung. Observasi juga difokuskan pada dinamika sosial di madrasah, khususnya interaksi yang mencerminkan nilai-nilai pembentukan karakter seperti disiplin, kemandirian, tanggung jawab, kerja sama, serta kemampuan kepemimpinan siswa dalam kegiatan sehari-hari. Seluruh proses pengamatan dilakukan dalam konteks alami tanpa rekayasa, agar data yang dihasilkan autentik dan mencerminkan keadaan sebenarnya di lapangan. Metode ini dipilih karena memiliki keunggulan dalam mengungkap aspek perilaku dan praktik kepemimpinan yang tidak selalu dapat dijelaskan secara verbal oleh informan. Dengan demikian, observasi menjadi salah satu teknik kunci dalam memperkuat kedalaman dan validitas temuan lapangan

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu prosedur terpenting untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, sebab banyak informasi yang diperoleh peneliti

melalui wawancara. Dalam penelitian ini, teknik observasi partisipatif diterapkan secara terencana dan mendalam dengan menggunakan instrumen berupa lembar observasi yang telah dikembangkan berdasarkan indikator-indikator kepemimpinan transformatif dan penerapan *life skills* di lingkungan madrasah. Instrumen tersebut difungsikan untuk merekam aktivitas nyata kepala madrasah, seperti cara berkomunikasi, proses pengambilan keputusan, dan keterlibatan dalam membina guru serta membimbing siswa secara langsung.

Observasi juga difokuskan pada dinamika sosial di madrasah, khususnya interaksi yang mencerminkan nilai-nilai pembentukan karakter seperti disiplin, kemandirian, tanggung jawab, kerja sama, serta kemampuan kepemimpinan siswa dalam kegiatan sehari-hari. Seluruh proses pengamatan dilakukan dalam konteks alami tanpa rekayasa, agar data yang dihasilkan autentik dan mencerminkan keadaan sebenarnya di lapangan. Metode ini dipilih karena memiliki keunggulan dalam mengungkap aspek perilaku dan praktik kepemimpinan yang tidak selalu dapat dijelaskan secara verbal oleh informan. Dengan demikian, observasi menjadi salah satu teknik kunci dalam memperkuat kedalaman dan validitas temuan lapangan.⁵⁶

3. Studi Dokumentasi

Di samping wawancara dan observasi, studi dokumentasi juga dimanfaatkan sebagai teknik penting dalam pengumpulan data kualitatif karena mampu menyediakan informasi tertulis yang bersifat otentik dan relevan. Melalui

⁵⁶ Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed., pp. 426–428). SAGE Publications

dokumen formal maupun non-formal seperti kurikulum madrasah, laporan evaluasi, notulen rapat, agenda kegiatan, serta arsip kebijakan, peneliti dapat menelusuri jejak administratif dan historis dari praktik kepemimpinan yang diteliti. Dokumen-dokumen ini berfungsi sebagai sumber pelengkap yang membantu memperkuat data primer sekaligus mendukung proses triangulasi guna meningkatkan validitas temuan. Dengan demikian, studi dokumentasi berkontribusi besar dalam membangun pemahaman yang lebih komprehensif terhadap konteks institusional penelitian.⁵⁷

E. Pemriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui penerapan prinsip validitas dan reliabilitas secara komprehensif, dengan memadukan berbagai strategi yang disesuaikan dengan karakteristik penelitian kualitatif. Validitas data dicapai melalui penggunaan teknik triangulasi yang mencakup triangulasi sumber, metode, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala madrasah, wakil kepala, guru, siswa, dan dokumen resmi madrasah. Triangulasi metode dicapai dengan mengombinasikan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi untuk menangkap realitas secara lebih utuh. Sementara itu, triangulasi waktu dilakukan dengan mengumpulkan data pada momen yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh. Dengan demikian, temuan penelitian tidak hanya bergantung pada satu jenis data atau satu waktu pengambilan data, melainkan teruji melalui pembandingan lintas sumber dan teknik.

⁵⁷ Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (pp. 240–245). Alfabeta.

Reliabilitas penelitian ini dijaga melalui prosedur pengumpulan data yang konsisten menggunakan instrumen yang telah diuji secara konseptual dan praktis. Instrumen seperti lembar observasi dan pedoman wawancara disusun berdasarkan indikator kepemimpinan transformatif serta penerapan life skills di lingkungan madrasah. Penyusunan indikator tersebut merujuk pada teori dan temuan penelitian sebelumnya, sehingga memiliki relevansi akademik yang kuat. Peneliti sebagai instrumen utama melakukan pengumpulan data secara langsung, mendalam, dan berulang, memastikan bahwa proses dan teknik yang digunakan konsisten dari satu informan ke informan lain. Untuk meminimalkan potensi bias, diterapkan *member check*—yakni meminta klarifikasi dan persetujuan dari informan terkait hasil interpretasi data—sehingga interpretasi peneliti tetap sejalan dengan perspektif partisipan. Langkah ini memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas sosial dan pengalaman subjek penelitian.

Selain itu, prosedur pengujian instrumen dan pengendalian bias diterapkan sejak tahap awal penelitian. Instrumen penelitian seperti lembar observasi, panduan wawancara, dan format studi dokumentasi diuji melalui *pilot study* terbatas untuk menilai kejelasan bahasa, relevansi indikator, dan kesesuaian dengan fokus penelitian. Hasil uji coba ini digunakan untuk melakukan perbaikan sebelum instrumen diterapkan secara penuh di lapangan. Analisis data dilakukan dengan mengikuti tiga tahapan utama, yakni reduksi data, penyajian data, dan verifikasi temuan. Proses reduksi melibatkan seleksi data penting dan pembuangan informasi yang tidak relevan, sementara penyajian data dilakukan secara sistematis melalui narasi deskriptif dan tabel ringkasan agar memudahkan

penarikan kesimpulan. Verifikasi data menjadi tahap kunci untuk menjamin keakuratan dan konsistensi hasil penelitian.

Pengendalian bias juga dilakukan dengan menjaga keterlibatan peneliti dalam posisi yang reflektif dan kritis terhadap data yang diperoleh. Peneliti menghindari sikap mengarahkan jawaban atau interpretasi informan, dan memastikan setiap temuan didukung oleh bukti yang jelas dari lapangan. Dengan mengintegrasikan metode pengumpulan data yang berlapis, strategi triangulasi, verifikasi hasil, serta langkah-langkah pengendalian bias, penelitian ini menghasilkan data yang akurat, dapat dipercaya, dan memiliki validitas internal yang tinggi. Pendekatan ini memastikan bahwa hasil penelitian tidak hanya relevan dengan konteks MIN 01 Luwu, tetapi juga memiliki kontribusi yang signifikan bagi pengembangan pengetahuan tentang strategi kepemimpinan berbasis life skills dalam peningkatan mutu madrasah.

F. Teknik Pengolahan Data

Adapun teknik analisis data yang dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi Data: Reduksi data adalah pencatatan kembali data dalam bentuk uraian atau laporan secara rinci dan sistematis. Data yang didapat dari hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi dicatat dan disusun kemudian dipilih hal-hal data yang pokok dan penting, kemudian disusun secara sistematis supaya data mudah untuk dipahami. Hal tersebut sangat membantu peneliti di dalam menganalisis data. Data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih menukik tentang hasil dari pengamatan, dan akan

mempermudah peneliti mencari kembali data apabila data tersebut diperlukan lagi.

2. *Display Data*: Langkah selanjutnya peneliti melakukan display data, dengan cara merangkum dan menyusun kembali data yang telah diperoleh dalam bentuk yang lebih sistematis sehingga data lebih mudah untuk dipahami, sehingga peneliti tidak kesulitan dalam penguasaan informasi baik secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari hasil penelitian, maka peneliti membuat narasi, metrik untuk memudahkan penguasaan informasi atau data tersebut. Dari display data yang telah di buat, selanjutnya peneliti dapat menarik suatu kesimpulan yang lebih bermakna, hal tersebut peneliti tuangkan dalam laporan data mentah hasil penelitian.
3. *Verifikasi Data*: Pada bagian akhir proses penelitian, peneliti melaksanakan verifikasi data guna menjamin ketepatan, ketelitian, dan validitas temuan yang diperoleh. Verifikasi dilakukan dengan metode *member check*, yakni meminta klarifikasi dan persetujuan dari informan utama seperti kepala madrasah, guru, maupun pihak terkait lainnya atas interpretasi data yang telah dianalisis. Di samping itu, dilakukan pula *triangulasi sumber dan metode* dengan cara membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, guna memperoleh penilaian kritis yang objektif. Strategi ini dirancang untuk meningkatkan kepercayaan terhadap data serta menjaga konsistensi antartemuan dan sumber. Oleh karena itu, proses verifikasi menjadi fondasi penting dalam menjaga keandalan dan kredibilitas hasil penelitian kualitatif.⁵⁸

⁵⁸ Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (edisi revisi, pp. 330–332).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Strategi kepemimpinan berbasis *life skills* dalam meningkatkan mutu Madrasah MIN 01 Luwu

Pelaksanaan kepemimpinan di MIN 01 Luwu menampilkan strategi yang mengedepankan pendekatan kolaboratif dan berbasis keterampilan hidup (*life skills*). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam dengan kepala madrasah, guru, serta siswa, ditemukan bahwa kepala madrasah secara aktif mengarahkan visi lembaga menuju penguatan mutu yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga menyentuh aspek karakter dan kecakapan hidup peserta didik.

Kepala madrasah menunjukkan gaya kepemimpinan yang terbuka dan komunikatif. Dalam proses perencanaan program, beliau melibatkan berbagai unsur sekolah, termasuk guru dan komite madrasah, untuk menyusun kegiatan yang terintegrasi dengan penguatan *life skills*. Misalnya, terdapat program tematik mingguan yang menekankan pada kemampuan kerja sama, komunikasi efektif, serta manajemen emosi yang dirancang melalui diskusi kelas, simulasi peran, dan proyek kelompok. Hal ini ditegaskan oleh pernyataan kepala madrasah dalam wawancara:

“Kami ingin membentuk madrasah yang tidak hanya kuat secara akademik, tetapi juga mampu membekali anak-anak dengan keterampilan hidup. Karena itu, setiap program yang kami rancang selalu melibatkan guru dan komite, agar programnya relevan dan bisa langsung diaplikasikan siswa dalam kehidupan mereka sehari-hari.”⁵⁹

⁵⁹Hasmawati, Kepala Sekolah wawancara, MIN 01 Luwu, 16 April 2025

Salah satu guru juga menyampaikan hal senada mengenai keterlibatan dalam penyusunan program:

“Kepala madrasah selalu mengajak kami berdiskusi sebelum memulai kegiatan. Misalnya saat menyusun tema mingguan, kami diminta memberi masukan tentang pendekatan yang cocok untuk siswa. Kami merasa dihargai dan dilibatkan dalam pengambilan keputusan.”⁶⁰

Pelaksanaan kegiatan tematik ini dari hasil observasi, tampak berjalan secara sistematis dan melibatkan siswa secara aktif. Beberapa tema yang diamati seperti “Bekerja Sama Itu Keren” dan “Mengelola Emosi dengan Baik” disampaikan melalui metode belajar aktif dan partisipatif, yang tidak hanya mendorong siswa memahami materi, tetapi juga menerapkannya dalam interaksi sehari-hari.

Beberapa kegiatan yang terpantau secara langsung dan diperkuat melalui wawancara meliputi kegiatan “Pasar Jumat Ceria” yang memperkenalkan siswa pada keterampilan wirausaha, kegiatan bakti sosial yang mendorong empati sosial, serta pelatihan keterampilan praktis seperti kebersihan lingkungan, pemanfaatan barang bekas, dan penyusunan jadwal belajar mandiri. Semua kegiatan tersebut disesuaikan dengan kondisi sosial siswa yang berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah.

Kegiatan “Pasar Jumat Ceria” menjadi salah satu bentuk implementasi Projek Profil Pelajar Pancasila yang berfokus pada dimensi Bernalar Kritis dan Kreatif. Melalui kegiatan ini, siswa diperkenalkan pada keterampilan wirausaha sejak dini, mulai dari perencanaan produk, pengelolaan modal sederhana, hingga

⁶⁰Suriani, wali kelas wawancara ,MIN 01 Luwu, 16 April 2025

strategi promosi. Proses ini tidak hanya mengajarkan aspek ekonomi, tetapi juga membentuk kemampuan berpikir strategis dan inovatif dalam memecahkan masalah yang dihadapi saat berjualan. Selain itu, kegiatan bakti sosial yang rutin dilaksanakan di lingkungan sekitar sekolah menjadi sarana penguatan dimensi Berkebinekaan Global dan Gotong Royong.

Kepala madrasah tidak hanya menjalankan peran administratif, tetapi juga secara aktif memantau pelaksanaan program, memberikan motivasi langsung kepada siswa, dan rutin melakukan evaluasi bersama guru. Dalam wawancara, beliau menyampaikan bahwa strategi yang ia jalankan didasarkan pada prinsip “memberdayakan semua potensi madrasah untuk menghadirkan perubahan yang nyata di tingkat siswa.”

Pemberdayaan guru menjadi salah satu aspek penting dalam strategi yang diterapkan. Hasil wawancara dengan enam guru menunjukkan bahwa mereka secara rutin terlibat dalam pelatihan internal, pertemuan reflektif mingguan, dan diskusi kelompok yang membahas penguatan pembelajaran berbasis keterampilan hidup. Para guru merasa memiliki ruang partisipasi yang luas, termasuk dalam merancang metode pengajaran yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan siswa.

Seorang guru menjelaskan bagaimana pembelajaran IPA diarahkan pada penguatan keterampilan praktis dan kognitif siswa:

“Kami tidak hanya fokus pada teori. Dalam pembelajaran IPA misalnya, kami minta siswa membuat percobaan tentang kapilaritas air menggunakan tisu dan pewarna. Anak-anak jadi antusias karena mereka langsung mencoba dan mendiskusikan hasilnya bersama teman-teman. Dari situ muncul keberanian menyampaikan pendapat dan rasa percaya diri mereka tumbuh.”⁶¹

⁶¹ Nurlinda, wali kelas wawancara, MIN 01 Luwu, 16 April 2025

Guru lain juga menambahkan bahwa pendekatan kolaboratif membuat siswa lebih terlibat secara emosional dan intelektual dalam proses belajar:

“Dengan kerja kelompok, siswa belajar mendengar pendapat orang lain dan menyampaikan gagasannya sendiri. Ini sangat membantu membentuk karakter mereka. Mereka jadi lebih peka terhadap teman dan lebih berani bertanggung jawab atas tugasnya.”⁶²

Temuan ini diperkuat oleh hasil observasi peneliti di beberapa kelas, di mana interaksi antarsiswa terlihat aktif dan dinamis, terutama saat mereka diberi tantangan kelompok. Diskusi spontan, saling berbagi ide, serta penyelesaian masalah bersama menjadi bagian dari proses pembelajaran yang secara nyata mencerminkan integrasi life skills dalam lingkungan belajar.

Siswa diajak untuk memahami kondisi sosial masyarakat, mengembangkan rasa empati, dan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya membantu sesama tanpa memandang latar belakang. Interaksi langsung dengan penerima bantuan memperkuat nilai-nilai kemanusiaan dan solidaritas dalam kehidupan sehari-hari. Pelatihan keterampilan praktis seperti menjaga kebersihan lingkungan juga menjadi bagian dari Projek Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia. Dengan membersihkan lingkungan sekolah dan sekitarnya, siswa belajar untuk menghargai ciptaan Tuhan, menjaga keindahan, serta mengembangkan kebiasaan hidup bersih dan sehat. Kegiatan ini membentuk karakter disiplin sekaligus rasa tanggung jawab pribadi maupun kolektif.

⁶²Sudirman, wali kelas *wawancara* ,MIN 01 Luwu, 16 April 2025

Dari sisi siswa, mereka menunjukkan antusiasme tinggi terhadap kegiatan yang bersifat partisipatif. Hasil wawancara dengan beberapa siswa menunjukkan bahwa mereka merasa lebih termotivasi untuk datang ke sekolah karena sering dilibatkan dalam kegiatan menarik yang menyenangkan dan bermakna. Seorang siswa kelas V menyampaikan bahwa kegiatan “Pasar Jumat” membuatnya belajar cara menghitung uang, berjualan, dan bekerja sama dengan teman.

“Saya senang ikut Pasar Jumat karena bisa belajar cara menghitung uang, berjualan, dan kerja sama dengan teman-teman.”⁶³

Penyesuaian program dengan konteks sosial-budaya lokal menjadi salah satu kekuatan kepemimpinan kepala madrasah. Misalnya, pelaksanaan program kewirausahaan sederhana menggunakan produk makanan lokal, serta penanaman nilai-nilai kerja keras melalui kegiatan bersih lingkungan secara kolektif setiap hari Jumat. Kepala madrasah juga bekerja sama dengan tokoh masyarakat dalam mendukung kegiatan siswa di luar kelas.

Kegiatan pemanfaatan barang bekas menjadi bentuk nyata penguatan dimensi Kreatif dan Mandiri. Siswa dilatih untuk mengolah barang yang tidak terpakai menjadi produk baru yang bermanfaat, sehingga mengasah imajinasi sekaligus keterampilan tangan. Selain memberikan dampak positif bagi lingkungan, kegiatan ini menumbuhkan kesadaran akan pentingnya gaya hidup berkelanjutan dan kemampuan mengandalkan potensi diri. Terakhir, penyusunan jadwal belajar mandiri menjadi bagian dari Projek Profil Pelajar Pancasila yang menekankan dimensi Mandiri. Siswa dilatih untuk merencanakan, mengatur waktu, dan mengevaluasi proses belajar mereka sendiri sesuai kebutuhan dan

⁶³ Andi nabil Abraham , siswa kelas v , *wawancara* ,MIN 01 Luwu, 16 April 2025

target yang ingin dicapai. Pendekatan ini membantu siswa membangun kemandirian belajar, rasa tanggung jawab terhadap perkembangan diri, dan keterampilan manajemen waktu yang berguna dalam kehidupan di masa depan.

Secara keseluruhan, strategi kepemimpinan yang diterapkan menunjukkan konsistensi dan keberpihakan terhadap pengembangan siswa secara holistik. Kepala madrasah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang adaptif, inklusif, dan responsif terhadap kebutuhan lokal. Sinergi antara kebijakan internal, pelibatan guru, dan partisipasi siswa dalam kegiatan berbasis *life skills* memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan mutu madrasah baik dari sisi proses maupun hasil pendidikan.

Kepemimpinan yang dijalankan oleh Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 01 Luwu menunjukkan pendekatan yang integratif, di mana orientasi pembelajaran tidak hanya terfokus pada aspek akademik, tetapi juga diarahkan pada pengembangan keterampilan hidup (*life skills*). Dalam praktiknya, kepala madrasah mengintegrasikan strategi kepemimpinan yang bersifat transformative yakni memotivasi, menginspirasi, serta mendorong perubahan kultural dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan seluruh komponen madrasah dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan program.

Strategi yang diterapkan tidak hanya memprioritaskan peningkatan mutu pembelajaran di kelas, melainkan juga diarahkan pada pembentukan karakter siswa melalui pendekatan yang menyeluruh dan humanistik. Pembelajaran yang berlangsung di MIN 01 Luwu mengandung dimensi *life skills* yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21, seperti kemampuan bekerja sama, berpikir kritis,

manajemen diri, dan pengambilan keputusan. Strategi ini menunjukkan kepedulian terhadap pengembangan kapasitas siswa sebagai pribadi yang utuh, bukan sekadar sebagai pelajar dalam sistem akademik formal.

Seperti disampaikan oleh Kepala Madrasah dalam wawancara,

“Kami ingin anak-anak tidak hanya pintar secara akademik, tetapi juga memiliki keterampilan hidup yang akan membantu mereka sukses di masyarakat. Itulah mengapa setiap pembelajaran kami sisipkan nilai kerja sama, tanggung jawab, dan kemandirian.” Strategi ini menunjukkan kepedulian terhadap pengembangan kapasitas siswa sebagai pribadi yang utuh, bukan sekadar sebagai pelajar dalam sistem akademik formal.⁶⁴

Penerapan program-program berbasis keterampilan hidup dilakukan secara sistematis melalui kegiatan tematik, ekstrakurikuler, dan proyek sosial. Seluruh aktivitas ini dirancang tidak hanya untuk menumbuhkan kecakapan teknis, tetapi juga untuk membentuk karakter moral dan sosial peserta didik. Dalam konteks ini, kepala madrasah bertindak sebagai fasilitator perubahan yang mampu menyelaraskan kebijakan strategis dengan kebutuhan riil siswa dan dinamika sosial lokal.

Di samping itu, strategi kepemimpinan yang diimplementasikan juga melibatkan pemberdayaan guru dan tenaga kependidikan sebagai mitra aktif dalam pembangunan mutu pendidikan. Kepala madrasah secara aktif menginisiasi pelatihan, diskusi reflektif, dan kolaborasi lintas bidang guna meningkatkan kompetensi pedagogis dan non-pedagogis para guru. Pelibatan guru dalam berbagai aspek pengembangan program menunjukkan bentuk kepemimpinan

⁶⁴ Hasmawati, kepala madrasah, wawancara, MIN 01 Luwu, 16 April 2025

partisipatif yang menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab kolektif atas tujuan pendidikan madrasah.

Seluruh strategi tersebut disesuaikan dengan latar sosial dan kultural siswa yang sebagian besar berasal dari keluarga sederhana. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan bukan hanya adaptif terhadap konteks lokal, tetapi juga dirancang agar kebermanfaatannya dapat langsung dirasakan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Kehadiran program seperti “Pasar Jumat Ceria,” pelatihan kewirausahaan sederhana, dan kegiatan bakti sosial mencerminkan orientasi kontekstual dari strategi yang diterapkan. Ini menjadikan madrasah sebagai lingkungan pendidikan yang hidup, dinamis, dan memiliki kepekaan sosial.

Secara keseluruhan, strategi kepemimpinan yang diterapkan kepala MIN 01 Luwu menggabungkan nilai-nilai transformasional dan inklusif, berakar pada kebutuhan nyata siswa, serta berorientasi pada peningkatan mutu jangka panjang. Integrasi antara pengembangan *life skills*, pembelajaran akademik, dan pembentukan karakter menciptakan ekosistem pendidikan yang responsif dan berkelanjutan. Strategi ini membuktikan bahwa kepemimpinan yang efektif dalam konteks madrasah tidak hanya ditentukan oleh manajemen administratif, tetapi lebih oleh kemampuan memimpin dengan visi, nilai, dan empati terhadap seluruh warga belajar.

selama proses pelaksanaan penelitian ini, penentuan informan dilakukan melalui teknik purposive sampling, yaitu pemilihan secara sengaja berdasarkan pertimbangan relevansi dan kemampuan informan dalam memberikan informasi yang mendalam sesuai fokus kajian. Fokus penelitian yang menitikberatkan pada

strategi kepemimpinan berbasis *life skills* dalam peningkatan mutu madrasah mendorong peneliti untuk mengklasifikasikan informan ke dalam tiga kelompok besar: kepala madrasah sebagai pengambil kebijakan utama, guru sebagai pelaksana teknis dan pendamping siswa, serta siswa sebagai subjek sekaligus penerima langsung manfaat program. Ketiga kategori ini dipandang mampu memberikan perspektif yang komplementer dalam menggambarkan implementasi kepemimpinan dan dampaknya terhadap proses pendidikan di MIN 01 Luwu.

Kepala Madrasah : Salah satu informan kunci dalam penelitian ini adalah kepala madrasah, yang merupakan seorang perempuan berusia sekitar 48 tahun. Beliau memiliki latar belakang pendidikan sarjana Pendidikan Islam serta telah mengabdikan dalam dunia pendidikan selama lebih dari sepuluh tahun sebagai pemimpin lembaga. Dengan pengalaman panjang di bidang kepemimpinan madrasah, informan ini dikenal sebagai figur yang visioner dan progresif dalam merancang serta melaksanakan berbagai program yang mendukung pengembangan karakter dan keterampilan hidup peserta didik. Peran aktif beliau tidak hanya tampak dalam hal manajerial, tetapi juga dalam menginisiasi kegiatan-kegiatan yang mengintegrasikan nilai-nilai *life skills* ke dalam kultur madrasah.

Pemilihan kepala madrasah sebagai informan bukan hanya didasarkan pada posisinya yang strategis dalam struktur organisasi pendidikan, melainkan juga karena kapasitasnya dalam merepresentasikan arah kebijakan dan dinamika kepemimpinan yang diterapkan di lingkungan madrasah. Sebagai pemegang otoritas tertinggi dalam pengambilan keputusan, kepala madrasah memiliki peran

sentral dalam menyusun program-program inovatif yang menasar pada peningkatan mutu secara holistik—baik dalam aspek akademik maupun non-akademik. Oleh karena itu, kontribusi informan ini dalam penelitian sangat signifikan, karena mampu memberikan gambaran yang mendalam tentang bagaimana kepemimpinan berbasis *life skills* dijalankan dalam konteks nyata di madrasah dasar berbasis Islam.

Guru : Kelompok informan selanjutnya terdiri dari enam orang guru yang dipilih berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran dan kegiatan pengembangan siswa di madrasah. Komposisi gender informan ini seimbang, yakni tiga laki-laki dan tiga perempuan, dengan rentang usia antara 28 hingga 45 tahun. Seluruh guru memiliki latar belakang pendidikan minimal Sarjana (S1), baik dalam bidang pendidikan umum maupun pendidikan keislaman, dan beberapa di antaranya sedang melanjutkan studi pascasarjana untuk meningkatkan kompetensi profesional mereka. Latar belakang akademik yang kuat serta pengalaman mengajar yang bervariasi menjadikan para guru ini sebagai representasi yang tepat dalam mengungkap praktik kepemimpinan dan implementasi *life skills* di lingkungan madrasah.

Para guru ini tidak hanya mengampu mata pelajaran inti seperti Bahasa Indonesia, Matematika, dan IPA, tetapi juga memiliki peran strategis dalam pengajaran mata pelajaran keagamaan seperti Al-Qur'an Hadis dan Fiqih. Lebih dari itu, mereka aktif terlibat dalam berbagai program ekstrakurikuler yang dirancang untuk membentuk karakter dan kecakapan hidup peserta didik. Kegiatan seperti Pramuka, pelatihan kewirausahaan sederhana, serta proyek-

proyek tematik berbasis sosial merupakan bagian dari keterlibatan mereka yang nyata dalam upaya menanamkan *life skills* kepada siswa. Pemilihan guru sebagai informan sangat penting karena posisi mereka yang berada di garis depan pelaksanaan kurikulum dan pembinaan karakter, menjadikan mereka sumber data yang relevan dalam memahami integrasi antara strategi kepemimpinan madrasah dan pengembangan mutu pendidikan secara menyeluruh.

Siswa : Informan dari kalangan siswa dalam penelitian ini berjumlah enam orang, yang terdiri dari tiga siswa laki-laki dan tiga siswa perempuan dengan rentang usia antara 11 hingga 12 tahun. Seluruh siswa tersebut duduk di kelas V dan VI, yaitu pada jenjang akhir pendidikan dasar di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 01 Luwu. Pemilihan siswa dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan keaktifan dan keterlibatan mereka dalam berbagai program unggulan madrasah yang berkaitan langsung dengan pengembangan *life skills*. Kriteria ini penting karena siswa yang aktif dalam kegiatan-kegiatan tersebut dinilai memiliki pemahaman praktis yang lebih kuat mengenai konsep keterampilan hidup yang diterapkan di lingkungan sekolah. Selain itu, mereka juga telah menunjukkan kematangan berpikir yang memadai untuk mengutarakan pendapat dan merefleksikan pengalaman mereka selama mengikuti program madrasah, sehingga dapat memberikan data yang autentik dan kontekstual dalam penelitian ini.

Para siswa terlibat dalam beragam kegiatan yang dirancang sebagai bagian dari strategi kepemimpinan berbasis *life skills*, seperti *Pasar Jumat Ceria*, kegiatan budidaya tanaman, dan proyek-proyek sosial di lingkungan sekolah dan

masyarakat sekitar. Kegiatan *Pasar Jumat Ceria* misalnya, mendorong siswa untuk melatih keterampilan kewirausahaan sederhana, mulai dari merencanakan produk, bekerja sama dalam kelompok, hingga melayani konsumen—sebuah proses pembelajaran yang menanamkan nilai tanggung jawab, kreativitas, dan komunikasi. Kegiatan budidaya tanaman melibatkan siswa dalam proses bercocok tanam yang tidak hanya membentuk kesadaran lingkungan tetapi juga membina ketekunan dan kedisiplinan. Sementara proyek sosial seperti kerja bakti dan kegiatan berbagi dengan masyarakat menumbuhkan empati serta kepedulian sosial. Melalui keterlibatan mereka dalam kegiatan tersebut, siswa menjadi aktor penting yang dapat memberikan gambaran langsung tentang sejauh mana pendekatan kepemimpinan madrasah berdampak terhadap pembentukan karakter dan keterampilan hidup mereka secara nyata dan berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana strategi kepemimpinan berbasis *life skills* diterapkan di MIN 01 Luwu dan bagaimana strategi tersebut berdampak pada peningkatan mutu madrasah. Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa kepala madrasah berhasil menerapkan pendekatan kepemimpinan transformatif yang mengintegrasikan nilai-nilai *life skills* ke dalam berbagai program strategis yang terstruktur dan konsisten. Strategi ini terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif, partisipatif, dan berorientasi pada pengembangan karakter siswa maupun profesionalisme guru.

Adapun program atau strategi yang di terapkan oleh kepala Madrasah

1. Integrasi *Life skills* melalui Kegiatan Berbasis Proyek

Salah satu temuan sentral adalah bagaimana kegiatan berbasis proyek digunakan sebagai media untuk menanamkan keterampilan hidup (*life skills*) seperti tanggung jawab, kemandirian, dan kepedulian terhadap lingkungan. Program seperti kebersihan madrasah, koperasi sekolah, dan budidaya tanaman tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan rutin, tetapi juga sebagai wadah pembelajaran lintas bidang yang mengajarkan nilai ekologi, kewirausahaan, dan kerja sama.

Tabel 1 Kegiatan Integrasi *Life skills* dalam Kegiatan Proyek

Kegiatan	<i>Life skills</i> yang Dikembangkan	Dampak Terukur
Kebersihan Madrasah	Tanggung jawab, disiplin	Lingkungan lebih terawat
Koperasi Sekolah	Kemandirian, manajemen keuangan	Siswa memahami dasar wirausaha
Budidaya Tanaman	Kepedulian lingkungan, kerja sama	Meningkatnya hasil kebun dan pemanfaatan lahan

2. Pembinaan Soft Skills sebagai Pilar Utama Pembelajaran

Program seperti *Student Leadership Camp* dan pelatihan kewirausahaan memperkuat kompetensi non-akademik siswa, termasuk kepemimpinan, kreativitas, dan kemampuan beradaptasi. Selain itu, pelatihan untuk guru dalam hal *public speaking* dan *manajemen stres* menunjukkan adanya perhatian terhadap

kesejahteraan dan kapasitas profesional tenaga pendidik. Hasil observasi menunjukkan bahwa setelah pelaksanaan *Student Leadership Camp*, siswa lebih aktif dalam diskusi kelas dan mengambil peran sebagai pemimpin dalam kelompok kerja. Guru juga melaporkan peningkatan rasa percaya diri setelah pelatihan, yang berdampak pada kualitas pembelajaran di kelas.

3. Penguatan Kolaborasi Melalui Kegiatan Tematik dan Interdisipliner

Temuan penelitian menunjukkan bahwa madrasah secara konsisten mengintegrasikan pengembangan *life skills* ke dalam kegiatan pembelajaran tematik dan interdisipliner. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami materi pelajaran secara konseptual, tetapi juga menerapkannya dalam konteks nyata yang membutuhkan kerja sama, komunikasi efektif, serta kemampuan memecahkan masalah.

Salah satu praktik baik yang teridentifikasi adalah pelajaran IPA yang dikaitkan dengan kegiatan menanam pohon. Dalam kegiatan ini, siswa tidak hanya mempelajari konsep fotosintesis dan pertumbuhan tanaman secara teori, tetapi juga mempraktikkannya langsung melalui proyek penghijauan lingkungan sekolah. Aktivitas ini dirancang secara kelompok, yang mengharuskan siswa berdiskusi, berbagi tugas, serta mengevaluasi hasil kerja bersama. Dari hasil observasi dan wawancara, siswa menunjukkan peningkatan dalam kemampuan menyampaikan pendapat, menghargai perbedaan, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif.

Di luar kelas, kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka, seni budaya, dan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) juga menjadi medium pembelajaran

interdisipliner yang kaya akan nilai kolaboratif. Dalam kegiatan Pramuka misalnya, siswa dilatih bekerja dalam regu untuk menyelesaikan tantangan berbasis simulasi kehidupan nyata, seperti membuat perencanaan logistik dan strategi penyelamatan. Kegiatan seni budaya mendorong ekspresi kreatif sekaligus kolaborasi lintas individu, sementara pelatihan TIK mengasah kemampuan kolaborasi digital dan berpikir sistematis. Seorang pembina Pramuka menjelaskan dalam wawancara,

“Kami berusaha menanamkan kerja sama, kepemimpinan, dan tanggung jawab lewat kegiatan yang menyerupai kondisi lapangan sebenarnya, sehingga siswa belajar langsung dari pengalaman.” Kegiatan seni budaya mendorong ekspresi kreatif sekaligus kolaborasi lintas individu, sementara pelatihan TIK mengasah kemampuan kolaborasi digital dan berpikir sistematis.⁶⁵

Tabel 2. Contoh Kegiatan Tematik dan Ekstrakurikuler serta *Life skills* yang Dikembangkan

Tabel Kegiatan Tematik dan Interdisipliner

Kegiatan	Pendekatan Interdisipliner	<i>Life skills</i> yang Dikembangkan
Menanam Pohon (IPA)	Sains, Ekologi, Sosial	Kerja sama, komunikasi,

⁶⁵ Khairul asman, pembina ,*wawancara* ,MIN 01 Luwu,16 April 2025

+ Proyek)		tanggung jawab
Ekstrakurikuler Pramuka	Leadership, Survival, Civic Education	Kolaborasi, problem-solving, empati
Kegiatan Seni Budaya	Bahasa, Seni Rupa, Musik	Kreativitas, kerja tim, ekspresi diri
Pelatihan TIK	Teknologi, Logika, Informasi & Media	Komunikasi digital, berpikir sistematis, adaptasi

Dari data yang diperoleh, penguatan *life skills* melalui pendekatan tematik dan interdisipliner ini memiliki kontribusi nyata terhadap pengembangan karakter siswa. Guru pun menyatakan bahwa metode ini membuat siswa lebih aktif, berpikir kritis, dan menunjukkan inisiatif dalam belajar. Dengan demikian, penguatan kolaborasi melalui kegiatan tematik dan interdisipliner bukan hanya strategi pengajaran alternatif, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam mewujudkan madrasah yang berkarakter dan adaptif terhadap tantangan masa depan.

4. Program Unggulan sebagai Wadah Ekspresi dan Kemandirian

Program-program unggulan seperti *Pasar Jumat Ceria*, *Proyek Sosial*, dan *Saudara Baca* merupakan bentuk inovasi pendidikan yang dirancang secara kreatif untuk mengembangkan potensi siswa di luar aspek akademik. Dalam kegiatan *Pasar Jumat Ceria*, siswa diberikan kesempatan untuk memasarkan hasil karya mereka sendiri—baik berupa produk makanan, kerajinan tangan, maupun

hasil budidaya tanaman—yang secara tidak langsung melatih jiwa kewirausahaan, tanggung jawab, serta kepercayaan diri. Kegiatan ini juga membuka ruang bagi siswa untuk belajar tentang perencanaan, komunikasi dengan pelanggan, dan pengelolaan keuangan secara sederhana namun bermakna.

Sementara itu, *Proyek Sosial* seperti kegiatan bakti sosial, gotong royong, atau partisipasi dalam aksi lingkungan menjadi wahana efektif dalam menanamkan nilai-nilai sosial dan empati terhadap sesama. Siswa diajak terlibat langsung dalam memahami kondisi sosial masyarakat sekitar dan mendorong mereka untuk menjadi individu yang peduli serta memiliki rasa tanggung jawab sosial. Program *Saudara Baca*, yang melibatkan siswa kelas atas untuk membimbing adik kelas dalam kegiatan membaca, menjadi sarana pengembangan kemampuan kepemimpinan, keteladanan, serta rasa percaya diri. Interaksi yang terbangun antara siswa lebih tua dan siswa lebih muda menciptakan iklim pembelajaran yang hangat dan mendukung, sekaligus memperkuat relasi sosial dan semangat kolaborasi antarjenjang.

Secara keseluruhan, ketiga program ini terbukti memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa, terutama dalam hal empati, kemandirian, dan kepemimpinan. Ketiganya menjadi bagian integral dari pendekatan pendidikan yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif pembelajaran, serta sebagai agen perubahan sosial yang memiliki kompetensi holistik dalam menghadapi tantangan masa depan.

5. Sistem Evaluasi dan Refleksi yang Menekankan Nilai-Nilai *Life skills*

Sistem evaluasi dan refleksi yang diterapkan di madrasah tidak hanya berfokus pada capaian akademik semata, tetapi juga menekankan penilaian terhadap aspek perilaku dan portofolio siswa. Pendekatan ini memungkinkan guru dan kepala madrasah untuk melakukan pemantauan yang lebih holistik terhadap perkembangan peserta didik, mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam proses evaluasi ini, indikator-indikator seperti tanggung jawab, kemampuan bekerja sama, dan rasa percaya diri dinilai secara berkala melalui observasi kelas, laporan wali kelas, serta dokumentasi portofolio siswa. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya mencerminkan keberhasilan akademik, tetapi juga mengungkap sejauh mana siswa menginternalisasi nilai-nilai *life skills* yang esensial bagi pembentukan karakter dan kesiapan menghadapi kehidupan nyata.

6. Model Kepemimpinan Emosional dan Apresiatif

Model kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala madrasah mengedepankan pendekatan emosional dan apresiatif melalui komunikasi personal yang hangat, pemberian penghargaan simbolik, serta penguatan hubungan emosional dengan seluruh warga madrasah. Pendekatan ini secara nyata meningkatkan motivasi baik bagi guru maupun siswa, menciptakan lingkungan belajar yang suportif, nyaman, dan penuh semangat. Strategi ini terbukti berdampak positif terhadap meningkatnya loyalitas guru terhadap lembaga serta tumbuhnya semangat belajar siswa, karena mereka merasa dihargai, didengar, dan dilibatkan secara emosional dalam proses pembelajaran dan kehidupan madrasah.

Kepemimpinan merupakan pondasi utama dalam sebuah organisasi, hadirnya seorang pemimpin di sebuah organisasi mendeskripsikan sebuah organisasi atau institusi akan berjalan dengan baik dikarenakan adanya seorang nahkoda yang akan memimpin jalannya suatu organisasi atau institusi. Strategi kepemimpinan berbasis *life skills* merupakan model pendekatan kepemimpinan yang menghubungkan keterampilan hidup (*life skills*) sebagai alas utama dalam mengembangkan kepribadian diri, menahkodai tim, dan menggapai tujuan Institusi. Peran utamanya adalah mengembangkan keterampilan individu dan tim dengan cara memberikan keterampilan praktis yang berhubungan dengan permasalahan sehari-hari, baik dalam konteks personal maupun profesional.

Mengenai kebijakan strategis kepemimpinan berbasis *life skills*, kepala sekolah madrasah MIN 01 Luwu menjelaskan sebagai berikut: Beberapa kebijakan strategis yang memang dirancang untuk mengasah keterampilan hidup siswa di madrasah MIN 01 Luwu. Misalnya, setiap siswa harus terlibat aktif dalam kegiatan berbasis proyek, mulai dari kebersihan lingkungan, koperasi sekolah, sampai budi daya tanaman. Serta diadakan program rutin seperti *student leadership camp* dan pelatihan keterampilan praktis seperti kewirausahaan kecil-kecilan. Dengan tujuan siswa bisa belajar hal-hal yang akan berguna di kehidupan nyata. Selain itu, diselipkan *life skills* lewat pendekatan tematik. Misalnya, pelajaran IPA yang membahas lingkungan langsung dan dipadukan dengan kegiatan tanam pohon. Sedangkan diekskul ada pramuka, seni budaya, dan TIK, yang semuanya diarahkan bukan cuma untuk prestasi, tapi penguatan karakter juga. Serta diajarkan cara kerja tim, komunikasi, dan *problem-solving* lewat kegiatan-kegiatan yang ada. Selain itu, juga dibuat forum diskusi guru setiap bulan, yang tidak hanya membahas akademik, tapi juga pengembangan diri. Guru juga diberikan atau diikuti sertakan pelatihan dari luar. Di sekolah, guru-guru dijadikan *role model*. Jadi, guru tidak hanya mengajarkan *life skills*, tapi juga mempraktikkannya.⁶⁶

⁶⁶ Hasmawati, kepala madrasah ,wawancara ,MIN 01 Luwu,16 April 2025

Berdasarkan wawancara tersebut terungkap bahwa kepala sekolah madrasah MIN 01 Luwu menerapkan kebijakan strategis untuk mengembangkan keterampilan hidup siswa melalui berbagai kegiatan, seperti proyek kebersihan, koperasi, dan budi daya tanaman. Program rutin seperti *student leadership camp* dan pelatihan kewirausahaan juga diadakan untuk mempersiapkan siswa menghadapi kehidupan nyata. Selain itu, pendekatan tematik dalam pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan forum diskusi guru mendukung penguatan karakter dan pengembangan diri, dengan guru berperan sebagai teladan dalam mengajarkan dan mempraktikkan keterampilan hidup. Dari pernyataan di atas mengemukakan bahwa strategi kepemimpinan berbasis *life skills* sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Stefan Lindström dan Jon Olson yang memiliki pandangan bahwa strategi kepemimpinan berbasis *life skills* sangat dipengaruhi oleh pemimpin yang memberikan visi yang jelas kemudian di koordinasikan dengan penuh semangat yang di implementasikan kedalam simbol, cerita, dan tujuan-tujuan mulia yang merupakan bagian dari insentif motivasi (motivasi insentif).

Mengenai dasar dalam merencanakan program *life skills* di madrasah MIN 01 Luwu, merujuk pada kebutuhan anak-anak di masa depan dan realitas sosial. Banyak siswa yang berasal dari latar ekonomi sederhana, jadi diberikan pembekalan keterampilan hidup. Selain itu, juga dilihat referensi dari Kemenag dan praktik baik di madrasah lain, lalu disesuaikan dengan kondisi lokal madrasah. Adapun kegiatan yang diciptakan di lingkungan madrasah untuk mendukung pengembangan *life skills* siswa yang diantaranya pasar jumat ceria, di mana siswa jualan hasil kerajinan atau makanan sehat. Selain itu, ada proyek sosial, seperti bakti sosial, dan juga program saudara baca, di mana siswa kelas tinggi membimbing adik-adik kelas membaca. Sedangkan, untuk memastikan bahwa program pengembangan *life skills* tetap relevan dan efektif, maka dilakukan evaluasi rutin setiap semester, melibatkan guru, siswa, dan wali murid. Untuk melihat apakah kegiatan itu benar-benar berdampak

ke perilaku dan keterampilan anak. Jika, ada yang kurang relevan, maka akan diubah. Dan juga kepala sekolah terbuka akan masukan dari guru dan pengawas madrasah. Sedangkan untuk meningkatkan keterampilan hidup guru dan staf, maka dilakukan pelatihan *public speaking*, manajemen stres, dan juga pelatihan *leadership*, dengan mengundang fasilitator dari luar. Serta, bekerja sama dengan Balai Diklat Kemenag untuk pelatihan-pelatihan *soft skill*. Dan juga melakukan pelatihan informal, seperti *sharing session* antar guru.⁶⁷

Berdasarkan wawancara tersebut terungkap bahwa perencanaan program *life skills* di madrasah MIN 01 Luwu didasarkan pada kebutuhan siswa dan kondisi sosial ekonomi siswa. Program ini mencakup kegiatan seperti pasar jumat ceria, proyek sosial, dan program saudara baca untuk mendukung pengembangan keterampilan hidup. Evaluasi rutin dilakukan setiap semester untuk memastikan relevansi dan efektivitas program, melibatkan guru, siswa, dan wali murid. Kepala sekolah juga terbuka terhadap masukan untuk perbaikan. Selain itu, pelatihan untuk guru dan staf, seperti *public speaking* dan manajemen stres, diadakan untuk meningkatkan keterampilan hidup mereka, bekerja sama dengan Balai Diklat Kemenag dan melalui sesi berbagi antar guru. Dari hasil wawancara tersebut pendekatan yang dilakukan oleh kepala sekolah menggunakan pendekatan berbasis aktivitas (*activity base learning*) yang terdapat pada Peraturan Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2012 yang menyatakan bahwa pendekatan yang dilakukan oleh kepala sekolah melalui pengembangan *life skills* yang di antaranya diadakan nya pasar jumat ceria Dimana siswa jualan hasil kerajinan makann sehat ,dan diadakannya proyek sosial, seperti bakti sosial dan program saudara baca yang dalam petunjuk teknis penyelenggaraan pendidikan kecapan hidup yang di

⁶⁷ Hasmawati, kepala madrasah ,wawancara ,MIN 01 Luwu, 16 April 2025

keluarkan oleh kementerian dan kebudayaan tahun 2012 bahwa pendekatan yang dilakukan kepala sekolah di MIN 01 Luwu melakukan pendekatan berbasis aktifitas *base learning* peserta didik dalam kegiatan praktis dan interaktif sering kali melibatkan permainan, simulasi, dan kegiatan fisik.

Membahas mengenai pengembangan *life skills* guru dan siswa, maka dapat diukur melalui observasi dan penilaian non-akademik yang dicatat dalam portofolio siswa. Guru wali kelas juga rutin memberi laporan karakter dan perkembangan keterampilan sosial siswa. Selain itu, juga dilihat dari perilaku sehari-hari: apakah siswa lebih percaya diri, bertanggung jawab, dan bisa bekerja sama. Selain itu, kepala sekolah menjadi contoh untuk para guru dan siswa dengan ikut terlibat dalam kegiatan siswa, kepala sekolah dan guru membuat refleksi bersama, dan kepala sekolah selalu mengapresiasi inisiatif guru-guru, serta memberdayakan guru dan staf untuk menjadi fasilitator dalam pengembangan *life skills* siswa dengan kepala sekolah memberikan ruang, fasilitas, dan kepercayaan kepada para guru dan staf. Dalam penyampaian pentingnya *life skills* bagi perkembangan siswa itu selalu disampaikan di awal tahun ajaran, baik ke guru maupun wali murid, bahwa tujuan sekolah tidak hanya mencetak siswa pintar secara akademik, tapi juga siap menghadapi hidup. Kepala sekolah sering memakai istilah “pintar dan tangguh” yang telah menjadi slogan internal sekolah.⁶⁸

Berdasarkan wawancara tersebut terungkap bahwa pengembangan *life skills* bagi guru dan siswa di madrasah diukur melalui observasi dan penilaian non-akademik yang tercatat dalam portofolio siswa, serta laporan perkembangan karakter dan keterampilan sosial dari guru wali kelas. Perilaku sehari-hari siswa, seperti kepercayaan diri, tanggung jawab, dan kemampuan bekerja sama, juga menjadi indikator penting. Kepala sekolah berperan sebagai teladan dengan terlibat dalam kegiatan siswa, melakukan refleksi bersama, dan memberikan apresiasi serta dukungan kepada guru dan staf dalam pengembangan *life skills*.

⁶⁸ Hasmawati, kepala madrasah, wawancara, MIN 01 Luwu, 16 April 2025.

Pentingnya *life skills* disampaikan kepada guru dan wali murid di awal tahun ajaran, dengan penekanan bahwa tujuan sekolah adalah mencetak siswa yang tidak hanya pintar secara akademik, tetapi juga tangguh dalam menghadapi kehidupan, yang tercermin dalam slogan "pintar dan tangguh".

Mengenai peran kepala sekolah dalam mendukung pengembangan profesional bagi guru untuk mengembangkan *life skills* itu dengan kepala sekolah selalu mengalokasikan anggaran khusus untuk pengembangan guru. Setiap tahun minimal satu kali guru-guru ikut pelatihan luar. Dan juga disediakan waktu khusus dalam rapat untuk berbagi praktik baik antar guru. Kemudian untuk memotivasi guru dan siswa agar terlibat aktif dalam pengembangan *life skills*, maka kepala sekolah menggunakan pendekatan personal dan emosional. Kepala sekolah sering berkomunikasi langsung, mendengar curhatan guru, dan memberikan motivasi, dengan membuat sistem penghargaan sederhana, seperti "Guru Inisiatif Bulan Ini" atau "Siswa Inspiratif". Selain, mengalokasikan anggaran dan memotivasi dari kepala sekolah juga terdapat kerja tim kolaborasi yang solid antara guru, staf, dan siswa, agar tujuan pengembangan *life skills* tercapai. Saling mendukung dan bekerja sama, berbagi tugas sesuai dengan keahlian masing-masing, tim ini membantu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter dan keterampilan hidup siswa.

Dalam program pengembangan *life skills* ini mengajarkan siswa bagaimana cara berkomunikasi yang baik, bekerja sama dalam tim, serta mengelola konflik dengan cara yang konstruktif. Siswa belajar tentang pentingnya menghargai perbedaan, memecahkan masalah bersama, dan mencapai tujuan bersama. Semua ini membantu siswa untuk lebih mudah berinteraksi dan berkolaborasi. Selain itu, untuk memastikan kesejahteraan anggota madrasah, maka kepala sekolah selalu memastikan bahwa ada waktu untuk kegiatan yang menyegarkan seperti *outing* bersama, rekreasi, atau sekadar waktu santai di akhir pekan. Selain itu, juga kepala sekolah memastikan bahwa guru dan staf mendapatkan dukungan emosional dan profesional yang guru dan staf butuhkan untuk bisa bekerja dengan baik.⁶⁹

Hasil wawancara di atas terungkap bahwa kepala sekolah berperan penting dalam mendukung pengembangan profesional guru untuk mengembangkan *life skills* siswa dengan mengalokasikan anggaran khusus dan

⁶⁹ Hasmawati, kepala madrasah, wawancara, MIN 01 Luwu, 16 April 2025.

menyediakan pelatihan luar minimal sekali setahun. Kepala sekolah juga menciptakan lingkungan kolaboratif yang solid antara guru, staf, dan siswa, serta menggunakan pendekatan personal dan emosional untuk memotivasi mereka. Sistem penghargaan sederhana diterapkan untuk mengapresiasi inisiatif guru dan siswa. Program pengembangan *life skills* mengajarkan siswa keterampilan komunikasi, kerja sama, dan pengelolaan konflik, serta pentingnya menghargai perbedaan dan memecahkan masalah bersama. Selain itu, kepala sekolah memastikan kesejahteraan anggota madrasah dengan menyediakan waktu untuk kegiatan menyegarkan dan memberikan dukungan emosional serta profesional yang diperlukan agar guru dan staf dapat bekerja dengan baik. Hasil wawancara yang dilakukan di MIN 01 Luwu memiliki keterkaitan yang sejalan dengan pendapat Covey yang menyatakan bahwa komunikasi yang efektif merupakan hal penting dalam pengembangan *life skills* yang dalam kasus ini kepala sekolah turun langsung dalam mengajarkan siswa untuk terampil dalam berkomunikasi dan pengelolaan konflik yang ada di MIN 01 Luwu.

Mengenai dampak atau *feedback* dari program pengembangan *life skills* di madrasah MIN 01 Luwu ini dari hampir semua siswa bisa tampil dengan percaya diri. Bahkan beberapa kali siswa mewakili madrasah ke lomba pidato tingkat kabupaten setelah diadakan program *Morning Talk* tiap hari Senin di madrasah. Selain itu, juga dapat dilihat dari cara mengelola kegiatan ekstrakurikuler yang di mana siswa lebih banyak terlibat dalam kegiatan yang mengasah keterampilan sosial dan kepemimpinan, seperti *team-building activities* dan program sosial. Ini berimbas pada peningkatan kedisiplinan dan tanggung jawab siswa di kelas. Selain itu, pengembangan *life skills* sangat berhubungan dengan kualitas pendidikan yang ditawarkan madrasah MIN 01 Luwu. Siswa yang memiliki keterampilan hidup yang baik, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja dalam tim, dan manajemen diri, lebih siap menghadapi tantangan akademik dan sosial. Ini membuat mereka lebih fokus dan percaya diri dalam belajar, yang pada gilirannya berdampak pada hasil pendidikan yang lebih baik.⁷⁰

⁷⁰ Hasmawati, kepala madrasah, wawancara, MIN 01 Luwu, 16 April 2025

Berdasarkan wawancara tersebut terungkap bahwa program pengembangan *life skills* di madrasah MIN 01 Luwu memberikan dampak positif yang signifikan, terlihat dari peningkatan kepercayaan diri siswa yang mampu tampil dalam lomba pidato tingkat kabupaten dan keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan ekstrakurikuler yang mengasah keterampilan sosial dan kepemimpinan. Program ini juga berkontribusi pada peningkatan kedisiplinan dan tanggung jawab siswa di kelas. Keterampilan hidup yang baik, seperti komunikasi, kerja sama, dan manajemen diri, membuat siswa lebih siap menghadapi tantangan akademik dan sosial, sehingga mereka lebih fokus dan percaya diri dalam belajar, yang pada akhirnya berpengaruh positif terhadap hasil pendidikan. kejadian yang terjadi di MIN 01 Luwu ,kepala sekolah mengadakan program morning talk setiap hari senin di madrasah untuk mengembangkan *life skills* di MIN 01 Luwu ini menggambarkan model kepemimpinan situasional (*situational leadership*) yang dikembangkan oleh Paul Hersey dan Ken Blanchard yang model kepemimpinan ini menggambarkan bahwa pemimpin yang efektif harus sesuai dengan model kepemimpinan yang berbasis pada level kematangan yang di pandang dari segi komitmen dan kompetensi berdasarkan lingkungan dengan tujuan untuk meningkatkan produktifitas dan motivasi yang pada peristiwa ini yang terjadi di MIN 01 Luwu kepala sekolah berhasil mengembangkan *life skills* siswa dalam menghadapi tantangan akademik dan sosial yang lebih siap .

2. Hambatan dan Kendala dalam Implementasi Kepemimpinan Berbasis *Life skills* di MIN 01 Luwu

Dalam proses implementasi kepemimpinan berbasis *life skills* di MIN 01 Luwu, penelitian ini menemukan bahwa meskipun terdapat banyak praktik baik dan program yang inovatif, terdapat pula sejumlah hambatan dan kendala yang secara nyata memengaruhi efektivitas pelaksanaan strategi tersebut. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan sumber daya manusia, baik dari segi jumlah maupun kapasitas. Tidak semua guru memiliki pemahaman yang memadai tentang konsep dan praktik *life skills*, sehingga belum semua mampu mengintegrasikannya secara optimal ke dalam proses pembelajaran. Beberapa guru masih memerlukan pelatihan lanjutan untuk memahami pendekatan tematik, interdisipliner, dan berbasis proyek secara utuh. Hal ini diperparah oleh keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan di luar jam pelajaran, yang membuat integrasi kegiatan penguatan *life skills* terkadang berbenturan dengan tuntutan kurikulum nasional yang padat dan bersifat akademik.

Selain itu, hambatan juga muncul dari faktor sarana dan prasarana. Tidak semua kegiatan yang dirancang untuk mendukung keterampilan hidup dapat dilaksanakan secara optimal karena keterbatasan fasilitas fisik seperti lahan untuk budidaya tanaman, ruang terbuka untuk kegiatan kolaboratif, dan akses terhadap teknologi pendukung. Di sisi lain, keterlibatan orang tua dan masyarakat masih bervariasi; ada sebagian besar yang mendukung, namun ada pula yang masih berorientasi pada pencapaian akademik semata, sehingga kurang memahami pentingnya penguatan soft skills dan nilai-nilai karakter. Hambatan kultural ini

memerlukan pendekatan komunikasi yang persuasif dan edukatif dari pihak madrasah.

Kendala internal lainnya terletak pada mekanisme evaluasi dan refleksi program. Meskipun sudah ada upaya untuk menilai perilaku siswa melalui portofolio dan observasi, namun sistem ini belum sepenuhnya terstandarisasi dan terdokumentasi secara menyeluruh. Guru-guru mengalami kesulitan dalam memberikan penilaian yang obyektif terhadap aspek-aspek non-akademik seperti kepercayaan diri, tanggung jawab, dan kolaborasi. Akibatnya, hasil evaluasi belum selalu digunakan secara optimal untuk merancang perbaikan program ke depan.

Dari sisi kepemimpinan itu sendiri, meskipun kepala madrasah telah menunjukkan komitmen tinggi dan kepemimpinan yang transformatif, namun masih menghadapi tantangan dalam membangun budaya kerja yang konsisten di kalangan seluruh guru dan staf. Tidak semua anggota madrasah menunjukkan antusiasme dan kesadaran yang sama dalam menginternalisasi visi *life skills*, terutama dalam hal menjalankan peran sebagai teladan dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Tantangan emosional seperti resistensi terhadap perubahan dan kelelahan kerja juga menjadi penghalang tersendiri dalam keberlanjutan pelaksanaan program.

Dengan demikian, hambatan dan kendala yang dihadapi dalam implementasi kepemimpinan berbasis *life skills* di MIN 01 Luwu bersifat multidimensional, mencakup aspek sumber daya manusia, infrastruktur, budaya sekolah, hingga sistem evaluasi. Meskipun demikian, keberadaan hambatan ini

tidak sepenuhnya menghambat gerak madrasah dalam mengembangkan potensi peserta didiknya. Sebaliknya, melalui pendekatan reflektif dan kolaboratif yang berkesinambungan, madrasah terus berupaya mengatasi kendala yang ada guna mewujudkan pendidikan yang holistik dan berorientasi pada masa depan.

Implementasi kepemimpinan berbasis *life skills* (keterampilan hidup) merupakan pendekatan yang menekankan pada pengembangan kemampuan individu untuk menghadapi tantangan hidup secara efektif, seperti berpikir kritis, memecahkan masalah, berkomunikasi, dan beradaptasi. Meskipun menawarkan banyak potensi manfaat.

Mengenai hambatan dan tantangan dalam implementasi kepemimpinan berbasis *life skills* di MIN 01 Luwu, kepala sekolah menyampaikan bahwa tantangan terbesar kepala sekolah adalah keterbatasan sumber daya manusia dan materi. Dalam implementasi pengembangan *life skills* madrasah seringkali menghadapi kendala dalam hal pemahaman tentang pentingnya *life skills* itu sendiri, baik dikalangan guru maupun orang tua. Selain itu, pihak madrasah harus menyesuaikan program dengan kebutuhan lokal yang spesifik, yang kadang-kadang membutuhkan waktu lebih untuk perencanaan yang matang. Kemudian kendala lainnya yaitu masalah anggaran dan waktu madrasah MIN 01 Luwu ini tidak memiliki anggaran besar untuk pengembangan program ini. Namun, pihak sekolah mencoba untuk memanfaatkan fasilitas yang ada dengan maksimal, seperti ruang kelas yang bisa diubah fungsi, dan mengandalkan kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana untuk mengembangkan *life skills*. Pihak sekolah juga berusaha untuk melibatkan komunitas lokal agar bisa berbagi sumber daya dan pengalaman yang mereka miliki.

Keterbatasan dalam keterampilan dan pengetahuan guru juga menjadi hambatan, terutama jika guru belum memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep *life skills*. Untuk itu, kepala sekolah memberikan pelatihan dan *workshop* secara berkala agar guru dapat mengembangkan kompetensinya. Serta mengadakan diskusi rutin agar guru bisa saling berbagi pengalaman dan strategi dalam mengajarkan *life skills* kepada siswa. Dalam memberikan pelatihan adalah keterbatasan waktu dan sumber daya. Di madrasah MIN 01 Luwu, guru sering kali sudah memiliki jadwal yang padat dengan kegiatan belajar mengajar, sehingga sulit untuk menemukan waktu yang tepat untuk pelatihan. Namun, tetap diusahakan penyelenggaraan pelatihan yang efektif dengan memanfaatkan teknologi, seperti *webinar* atau sesi pelatihan *online*, agar

lebih fleksibel. Sedangkan untuk memastikan siswa terlibat aktif, diusahakan membuat program ini menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dan juga melibatkan siswa dalam perencanaan dan evaluasi program, sehingga siswa merasa memiliki andil dalam proses tersebut. Misalnya, dengan mengadakan diskusi kelompok dan kegiatan yang langsung melibatkan siswa dalam memecahkan masalah.⁷¹

Berdasarkan wawancara tersebut terungkap bahwa implementasi kepemimpinan berbasis *life skills* di madrasah MIN 01 Luwu menghadapi berbagai hambatan dan tantangan, terutama terkait keterbatasan sumber daya manusia dan materi. Kendala pemahaman tentang pentingnya *life skills* di kalangan guru dan orang tua menjadi tantangan utama, di samping kebutuhan untuk menyesuaikan program dengan kondisi lokal yang spesifik. Masalah anggaran dan waktu juga menjadi hambatan, mengingat madrasah tidak memiliki anggaran besar untuk pengembangan program ini. Meskipun demikian, pihak sekolah berusaha memaksimalkan fasilitas yang ada dan melibatkan komunitas lokal untuk berbagi sumber daya. Keterbatasan keterampilan dan pengetahuan guru juga menjadi tantangan, namun kepala sekolah berupaya memberikan pelatihan dan workshop secara berkala, meskipun terbatas oleh waktu dan sumber daya. Untuk memastikan keterlibatan siswa, program dirancang agar menarik dan relevan, dengan melibatkan siswa dalam perencanaan dan evaluasi melalui diskusi kelompok dan kegiatan yang memecahkan masalah. kepala sekolah MIN 01 Bunt Batu dalam mengatasi hambatan dan kendala inplemntasi kepemimpinan berbasis *life skills* di MIN 01 Luwu ialah dengan cara menyesuaikan program yang spesfik dengan memanfaatkan fasilitas yang ada dengan maksimal ,pemecahan masalah

⁷¹ Hasmawati, kepala madrasah ,*wawancara* ,MIN 01 Luwu, 16 April 2025

ataupun hambatan yang dilakukan oleh kepala sekolah ini menggambarkan bahwa kepala sekolah MIN 01 Luwu mempunyai model kepemimpinan melayani (*servant leadership*) dengan filosofi bahwa seorang pemimpin yang baik hadir dengan pelayanan bukan untuk dilayani dengan memperhatikan kondisi dan situasi hal ini yang ditunjukkan oleh kepala sekolah MIN 01 Luwu untuk mengatasi hambatan dan kendala dalam implementasi kepemimpinan berbasis *life skills* di MIN 01 Luwu dengan cara memanfaatkan fasilitas dengan maksimal dan melibatkan komunitas lokal agar bisa memberikan pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki.

”Mengenai penyelesaian permasalahan atau kendala dalam meningkatkan *Life skills* ini disesuaikan dengan kurikulum yang ada. Dengan mengintegrasikan keterampilan hidup dalam mata pelajaran yang relevan dan mendiskusikan metode pengajaran yang bisa diterapkan. Misalnya, mengajarkan keterampilan komunikasi dan pemecahan masalah dalam pelajaran matematika atau bahasa Indonesia. Ini membuat pengembangan *life skills* menjadi bagian alami dari proses pembelajaran. Bagi guru-guru sendiri menggunakan pendekatan observasi dan refleksi dalam pemecahan masalah. Dalam kegiatan kelompok atau proyek, guru mengamati bagaimana siswa berinteraksi, menyelesaikan tugas, atau menghadapi tantangan bersama. Guru juga melakukan diskusi kelompok untuk melihat bagaimana pemahaman siswa terhadap *life skills* berkembang. Guru melibatkan siswa dalam evaluasi diri dan saling memberi umpan balik untuk membantu siswa menyadari perkembangan dirinya.”⁷²

Berdasarkan wawancara tersebut terungkap bahwa penyelesaian permasalahan dalam meningkatkan *life skills* di madrasah dilakukan dengan mengintegrasikan keterampilan hidup ke dalam kurikulum yang ada. Keterampilan seperti komunikasi dan pemecahan masalah diajarkan dalam konteks mata pelajaran yang relevan, sehingga pengembangan *life skills* menjadi bagian alami dari proses pembelajaran. Guru menggunakan pendekatan observasi

⁷² Hasmawati, kepala madrasah, wawancara, MIN 01 Luwu, 16 April 2025

dan refleksi untuk memecahkan masalah, dengan mengamati interaksi siswa dalam kegiatan kelompok atau proyek. Diskusi kelompok juga dilakukan untuk menilai perkembangan pemahaman siswa terhadap *life skills*. Selain itu, guru melibatkan siswa dalam evaluasi diri dan memberikan umpan balik, yang membantu siswa menyadari kemajuan mereka dalam keterampilan hidup. Jalan lain yang dilakukan oleh kepala sekolah MIN 01 Luwu dalam mengatasi hambatan dan kendala dalam implementasi dalam kepemimpinan berbasis *life skills* di MIN 01 Luwu yaitu dengan cara mendelagsikan guru untuk mengintegrasikan keterampilan kedalam kurikulum yang ada seperti keterampilan komunikasi dan pemecahan masalah, model kepemimpinan yang dilakukan oleh kepala sekolah ini menggunakan model kepemimpinan delegasi (*Delegating*) yang model ini memberikan atau mendelegasikan seseorang untuk melakukan kegiatan yang mengatasi namakan pimpinan yang dalam konteks ini kepala sekolah MIN 01 Luwu mendelegasikan guru untuk mengatasi hambatan dan masalah di MIN 01 Luwu yang terkait dengan *life skills*.

B. Pembahasan

1. Strategi kepemimpinan berbasis *life skills* dalam meningkatkan mutu madrasah MIN 01 Luwu

Kepala sekolah madrasah MIN 01 Luwu menerapkan kebijakan strategis yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan hidup siswa. Kebijakan ini mencakup berbagai kegiatan yang melibatkan siswa secara aktif, seperti proyek kebersihan, koperasi sekolah, dan budi daya tanaman. Selain itu, program rutin seperti *student leadership camp* dan pelatihan kewirausahaan diadakan untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di kehidupan nyata. Pendekatan

tematik dalam pembelajaran juga diterapkan, di mana pelajaran IPA diintegrasikan dengan kegiatan tanam pohon, sehingga siswa tidak hanya belajar secara teoritis tetapi juga praktis.

Perencanaan program *life skills* di madrasah ini didasarkan pada kebutuhan siswa dan kondisi sosial ekonomi mereka. Dengan banyaknya siswa yang berasal dari latar belakang ekonomi sederhana, program ini bertujuan untuk memberikan pembekalan keterampilan hidup yang relevan. Kegiatan seperti pasar jumat ceria dan proyek sosial, seperti bakti sosial dan program saudara baca, dirancang untuk mendukung pengembangan keterampilan tersebut. Evaluasi rutin dilakukan setiap semester untuk memastikan bahwa program tetap relevan dan efektif, melibatkan guru, siswa, dan wali murid dalam proses penilaian.

Kepala sekolah juga berperan penting dalam mendukung pengembangan profesional guru untuk mengembangkan *life skills* siswa. Dengan mengalokasikan anggaran khusus dan menyediakan pelatihan luar, kepala sekolah memastikan bahwa guru memiliki kesempatan untuk meningkatkan keterampilan mereka. Selain itu, pendekatan personal dan emosional digunakan untuk memotivasi guru dan siswa, termasuk sistem penghargaan untuk mengapresiasi inisiatif mereka. Kerja tim yang solid antara guru, staf, dan siswa diciptakan untuk mencapai tujuan pengembangan *life skills*, menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter dan keterampilan hidup siswa.

Dampak dari program pengembangan *life skills* ini sangat positif, terlihat dari peningkatan kepercayaan diri siswa yang mampu tampil dalam lomba pidato tingkat kabupaten. Keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler yang mengasah keterampilan sosial dan kepemimpinan juga meningkat, yang berimbas pada kedisiplinan dan tanggung jawab mereka di kelas. Keterampilan hidup yang baik, seperti kemampuan berkomunikasi dan bekerja dalam tim, membuat siswa lebih siap menghadapi tantangan akademik dan sosial, sehingga mereka lebih fokus dan percaya diri dalam belajar.

Pengembangan *life skills* di madrasah MIN 01 Luwu berhubungan erat dengan kualitas pendidikan yang ditawarkan. Siswa yang memiliki keterampilan hidup yang baik tidak hanya lebih siap menghadapi tantangan, tetapi juga menunjukkan hasil pendidikan yang lebih baik. Dengan fokus pada pengembangan karakter dan keterampilan hidup, madrasah ini tidak hanya mencetak siswa yang pintar secara akademik, tetapi juga siswa yang tangguh dan siap menghadapi kehidupan. Hal ini menciptakan generasi yang tidak hanya berprestasi di bidang akademik, tetapi juga memiliki kemampuan untuk berkontribusi positif dalam masyarakat. Kepala sekolah MIN 01 Luwu melakukan pendekatan model kepemimpinan berbasis kecerdasan emosional (emotional intelligence). Bahwa kepala sekolah MIN 01 Luwu menggunakan model kepemimpinan *life skills* ini dalam meningkatkan mutu madrasah MIN 01 Luwu dengan membuat program *life skills* di madrasah tersebut berdasarkan kebutuhan siswa dan kondisi sosial mereka di mana banyak siswa yang berasal dari latar belakang ekonomi yang sederhana.

2. Hambatan dan kendala dalam implementasi kepemimpinan berbasis *Life skills* di MIN 01 Luwu

Di madrasah MIN 01 Luwu, pengembangan *life skills* diintegrasikan ke dalam kurikulum yang ada, sehingga keterampilan hidup menjadi bagian yang alami dari proses pembelajaran. Dengan mengajarkan keterampilan seperti komunikasi dan pemecahan masalah dalam konteks mata pelajaran yang relevan, seperti matematika dan bahasa Indonesia, siswa dapat memahami dan menerapkan keterampilan tersebut dalam situasi nyata. Pendekatan ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mereka lebih mudah menginternalisasi keterampilan yang diajarkan.

Guru-guru di madrasah ini menggunakan pendekatan observasi dan refleksi dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan *life skills* siswa. Dalam kegiatan kelompok atau proyek, guru mengamati interaksi siswa, cara mereka menyelesaikan tugas, dan bagaimana mereka menghadapi tantangan bersama. Melalui pengamatan ini, guru dapat mengidentifikasi area di mana siswa perlu dukungan lebih lanjut dan menyesuaikan metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan mereka. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk memberikan umpan balik yang konstruktif dan membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan hidup mereka.

Diskusi kelompok menjadi salah satu metode yang digunakan oleh guru untuk menilai pemahaman siswa terhadap *life skills*. Dalam suasana diskusi, siswa dapat berbagi pandangan dan pengalaman mereka, yang memperkaya proses pembelajaran. Guru dapat mengevaluasi bagaimana siswa berinteraksi dan

berkolaborasi, serta memahami perkembangan keterampilan hidup mereka. Dengan melibatkan siswa dalam diskusi, mereka merasa lebih terlibat dan memiliki andil dalam proses pembelajaran, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi dan minat mereka terhadap pengembangan *life skills*.

Keterlibatan siswa dalam evaluasi diri merupakan aspek penting dalam pengembangan *life skills* di madrasah ini. Guru mendorong siswa untuk melakukan refleksi terhadap kemajuan mereka sendiri dan memberikan umpan balik kepada teman sekelas. Proses ini membantu siswa menyadari perkembangan diri mereka dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar tentang keterampilan hidup, tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk mengevaluasi diri dan menetapkan tujuan pribadi, yang sangat penting untuk keberhasilan di masa depan.

Meskipun terdapat tantangan dalam implementasi pengembangan *life skills*, seperti keterbatasan sumber daya dan pemahaman yang bervariasi di kalangan guru dan orang tua, madrasah MIN 01 Luwu terus berupaya untuk mengatasi kendala tersebut. Dengan mengintegrasikan *life skills* ke dalam kurikulum dan menggunakan pendekatan yang melibatkan siswa secara aktif, madrasah ini menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Melalui pelatihan dan diskusi rutin, guru dapat meningkatkan kompetensi mereka dalam mengajarkan *life skills*, sehingga siswa dapat memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di kehidupan sehari-hari.

Pengembangan *life skills* di madrasah MIN 01 Luwu memiliki hubungan yang erat dengan penelitian yang dilakukan oleh Minarni tentang pendidikan

berbasis keterampilan hidup.⁷³ Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa integrasi keterampilan hidup dalam kurikulum dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menghadapi tantangan sehari-hari. Selain itu, pendekatan yang melibatkan observasi, refleksi, dan diskusi kelompok juga sejalan dengan temuan penelitian yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pengembangan keterampilan tersebut. Dengan demikian, praktik di madrasah ini mencerminkan dan mendukung hasil-hasil penelitian yang ada, menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan relevan bagi siswa. Kepala sekolah menggunakan pendekatan kepemimpinan delegasi dalam mengatasi hambatan dan kendala dalam implementasi kepemimpinan life skills di MIN 01 Luwu yang terkait dengan peningkatan mutu di madrasah hal ini di deskripsikan dari kepala sekolah yang mendelegasikan guru-guru yang di madrasah untuk menggunakan observasi dan refleksi dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan life skills siswa untuk yang berdampak pada meningkatnya mutu madrasah MIN 01 Luwu melalui kegiatan kelompok atau proyek, guru mengobservasi interaksi siswa dengan bagaimana cara mereka dan bagaimana mereka menghadapi tantangan Bersama .

C. Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menganut pendekatan terbuka dan mengutamakan komunikasi yang efektif .akan tetapi terdapat beberapa factor yang mebatasi jalannya penelitian antara lain :

1. Keterbatasan kemampuan

⁷³ Minarni, "Pengembangan Kecakapan Hidup (*Lifes Skill*) Peserta Didik Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu dalam Tinjauan Manajemen Pendidikan Islam", *Jurnal Kolaborasi Sains*, 5, 8, (2022): 481-493.

dalam melaksanakan penelitian penting di sadari bahwa peneliti memiliki keterbatasan pada pengetahuan .Hal ini berarti bahwa peneliti tidak memiliki pengetahuan yang lengkap atau sempurna untuk memperoleh hasil karya ilmiah .Namun ,peneliti selalu berupaya secara maksimal untuk melakukan penelitian sesuai dengan pengetahuan yang di miliki oleh peneliti serta bimbingan yang di berikan oleh dosen pembimbing

2. keterbatasan waktu

peneliti terbatas oleh waktu,mengingat peneliti memiliki tugas menjadi tenaga pendidik dan cukup lumayan jauh dari Lokasi penelitian ,sehingga hanya penelitian yang relevan dengan kebutuhan yang di jalankan ,meskipun waktu penelitian singkat namun tetap ,memenuhi standar yang di butuhkan peneliti

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi kepemimpinan berbasis *life skills* yang diterapkan Kepala Madrasah MIN 01 Luwu mampu meningkatkan mutu madrasah secara holistik. Strategi ini tidak hanya berfokus pada capaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan kecakapan hidup peserta didik. Implementasi dilakukan melalui berbagai program, seperti proyek lingkungan, koperasi sekolah, student leadership camp, pelatihan kewirausahaan, serta kegiatan kontekstual seperti *Pasar Jumat Ceria*. Guru berperan aktif sebagai perencana, pelaksana, dan teladan dalam pembelajaran berbasis *life skills*.

Kepala madrasah mendukung program melalui alokasi anggaran, fasilitasi pelatihan, dan budaya kolaboratif, sementara guru diberdayakan lewat peningkatan kompetensi seperti public speaking, manajemen stres, dan kepemimpinan. Dampak yang ditimbulkan terlihat dari meningkatnya kepercayaan diri, kedisiplinan, keterlibatan ekstrakurikuler, serta kesiapan akademik dan sosial siswa. Hambatan utama berupa keterbatasan sumber daya dan pemahaman orang tua diatasi dengan pemanfaatan potensi internal, kolaborasi komunitas, serta evaluasi berkelanjutan. Dengan demikian, strategi ini terbukti efektif dan dapat dijadikan model kepemimpinan bagi pengembangan mutu pendidikan berbasis karakter dan *life skills*.

B. Saran

1. Kepala Madrasah: Mengembangkan strategi *life skills* secara berkelanjutan dengan monitoring dan evaluasi terarah.
2. Guru: Meningkatkan kompetensi melalui pelatihan dan inovasi pembelajaran yang kontekstual dan berorientasi pada keterampilan hidup.
3. Orang Tua & Komite Madrasah: Memberikan dukungan moral, material, serta menyinergikan pendidikan di rumah dan madrasah.
4. Kementerian Agama & Pemangku Kebijakan: Memberikan dukungan regulasi, anggaran, dan fasilitasi pelatihan agar model ini dapat direplikasi di madrasah lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Lailatul Azizah, & Witri, S. (2021). *Peningkatan mutu pendidikan melalui penerapan Total Quality Management dalam program akreditasi sekolah. Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 1(1), 69–78.
- Alfi Azzahra, A., Arba'iyah Yusuf, A., Amilatus Sholihah, & Asy'ari, A. M. (2023). *Pendidikan holistik berbasis Islam: Implementasi dalam membentuk karakter siswa di era 4.0*. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 1(1), 174–179. <https://doi.org/10.62017/jppi.v1i1.403>
- Al-Mubarakfuri, S. R. (2003). *Tafsir Ibnu Katsir* (A. Ichsan & A. Halim, Trans.). Pustaka Ibnu Katsir.
- Anwar. 2015. *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life skills Education)*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Asrofi, A., Hamilaturroyya, H., & Purwoko, P. (2025). *Asesmen pembelajaran profetik dalam pendidikan Islam: Strategi holistik untuk penguatan nilai spiritual dan karakter peserta didik*. *STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran*, 5(2), 66–78. <https://doi.org/10.51878/strategi.v5i2.4839>
- Azkiyani, A., Azkia, I., & Ulfa, N. (2025). *Konsep Kepemimpinan Amanah dalam Islam dan Relevansinya dalam Mencegah Korupsi*. *Scientific Journal for Multidisciplinary Research*, 2(1), 44–59. <https://ejournal.ynam.or.id/index.php/jn/article/view/44>
- Dan Sma, Islam Al-azhar Bsd, and Rahmat Rizky Basuki, “Strategi Kepemimpinan Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan (Studi Multi Kasus Pada SMA Islam Al-Azhar BSD Tangerang Selatan” 07, no. 02 (2025): 8853–60.
- Dan Sma, Islam Al-azhar Bsd, and Rahmat Rizky Basuki, “Strategi Kepemimpinan Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan (Studi

- Multi Kasus Pada SMA Islam Al-Azhar BSD Tangerang Selatan” 07, no. 02 (2025): 8853–60.
- Departemen Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Pendidikan Kecakapan Hidup Untuk Pencegahan HIV dan AIDS (Jakarta: Pusat Pengembangan Mutu Jasmani, 2007)*, h. 9
- Dodi Ilham, “The Challenge of Islamic Education and How to Change,” *International Journal of Asian Education* 1, No. 1 (Juni 2020): 11, <https://doi.org/10.46966/ijae.v1i1.16>.
- Efferi, Afri. 2017. *Pengembangan Life skills Siswa Madrasah melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Berkebun. STAIN Kudus*, Jawa Tengah Indonesia.
- H.A.R. Tilaar. 2012. *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012).
- Hasan, M., & Anita, A. (2024). *Penerapan manajemen mutu terpadu terhadap efisiensi administrasi sekolah dalam meningkatkan akreditasi unggul di MTs Al Hidayah Marga Agung Lampung Selatan. Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(001). doi:10.30868/im.v7i001.7494
- Hasibuan, Z. E., & Sulisniati, S. (2025). *Dasar Kepemimpinan Pendidikan Dalam Al-Qur'an dan Hadist*. AMI: Jurnal Pendidikan dan Keislaman, 12(2), 122–140. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/ami/article/view/4209>
- Hattahin, H., & Widodo, E. (2020). *Peran Kepala Sekolah Sebagai Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Di SMA Berbasis Islam Bangkalan Madura*. <https://doi.org/10.22219/JKPP.V7I2.12055>

- Isa Idris, M. 2018. *Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MIN 3 Waykanan,. Tesis program studi Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana IAIN Raden Intan Lampung.*
- Isnawan, Frai. 2023. *Strategi Kepemimpinan dalam Meningkatkan Life skills Multimedia Santri di PPTQ Al Rasyid Kartasuea Sukoharjo Tahun 2023. Tesis Pascasarjana, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam.*
- Jani Prasinta, Dian, dkk. 2023. *Strategi Kepemimpinan.* Yogyakarta: Sulut Pustaka.
- Irka Mulyanti et al., “Dasar Al-Qur’an Dan Hadits Tentang Kepemimpinan,” *Journal on Education* 06, No. 04 (Agustus 2024): 20928, <https://jonedu.org/index.php/joe>.
- Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: kencana Prenada Media Group, 2011), 33-34
- Kartini et al., “Pelatihan Penerapan Media Inovatif Dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren Putra Dato Sulaeman,” *Madaniya*, 3, no. 4 (Oktober 20, 2022): 737-744, <https://doi.org/10.53696/27214834.272>.
- Kartini. 2010. *Pemimpinan dan Kepemimpinan*, Jakarta, 2010.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *Statistik Pendidikan Madrasah.* Jakarta: Kemenag RI.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Pendidikan Kecaapan Hidup* (Jakarta: Kemendikbud, 2012), h.6.
- M. Saufi, Sa’adah Erliani, and Maryam Agustina, “Pengembangan Panduan Praktikum Basic *Life skills* Bagi Mahasiswa PGSD STKIP PGRI Banjarmasin,” *Elementa: Jurnal PGSD STKIP PGRI Banjarmasin* 3, no. 1 (2021): 55–73, <https://doi.org/10.33654/pgsd>.
- Maghfiroh, L. (2018). *Strategi peningkatan mutu pendidikan madrasah melalui Total Quality Management (TQM) di Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim Yogyakarta. TA ‘LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(1), 19–39

- Muhaimin. (2009). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Muhaimin. 2003. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*. Bandung.
- Musadad, Akhmad Arif. "Peran kepemimpinan, etos kerja, dan persepsi kepala sekolah terhadap mutu pendidikan." *Paedagogia* 13.2 (2010): 142-153.
- Musradinur, & Noverlian, B. (2021). *Efektivitas penerapan Total Quality Management di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Takengon Aceh Tengah. Jurnal As-Salam*, 5(1), 34–42. doi:10.37249/assalam.v5i1.238
- Nasution, I., Handoko, H., Hadi, R., Hanum, R., Tarmizi, A., & Hamdan, H. (2023). Strategi Pengembangan Proyek Lembaga Pendidikan Islam di Madrasah Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung. *Journal on Education*. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1625>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed., pp. 426–428). SAGE Publications
- Peraturan Menteri Agama (PMA) No. 90 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah
- Purwanto, N. (2019). *Evaluasi Pendidikan di Madrasah*. Jakarta: Grasindo23-24
- Rani, R., & Singh, A. (2015). *Life skills Education (LSE) in Tertiary Institutions - need of the hour. ZENITH International Journal of Multidisciplinary Research*.87
- Riyan. 2018. *Strategi Pengembangan Kecakapan Hidup (Life skills) Personal dan Sosial Santri di Pondok Pesantren Pangeran Diponegoro Sleman Yogyakarta. Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Rohiat. 2008. *Kecerdasan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: 2008.

- Sari, F. M., Muhith, A., & Fatmawati, E. (2022). *Life skills Education Implementation in Increasing the Autonomy of 21st-Century Santri at Pondok Pesantren Al-Machfudzoh, Jabon Sidoarjo. Journal of Islamic Education Research*. <https://doi.org/10.35719/jier.v3i1.210>
- Saroni, Mohammad. 2017. *Stratifikasi Keahlian Siswa: Strategi Mempersiapkan dan Meningkatkan Sumberdaya Manusia Secara Profesional*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.107
- Soedijarto, S. (2020). *Lulusan Madrasah dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Jakarta: Depag RI.
- Sriyanta, S., Mujahid, K., & Suranto, M. (2025). *Pendidikan holistik dalam pengembangan karakter siswa*. TSAQOFAH, 5(2), 1639–1646. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i2.4899>
- Students' Sense of Community in Constructivist/Collaborative Learning Environments*. (2022). <https://doi.org/10.4324/9781315782416-32>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (pp. 240–245). Alfabeta
- Suyanto, E. (2018). *Pendidikan dan Fasilitas Pembelajaran di Madrasah*. Surabaya: Alfabeta.
- Toharuddin. 2005. *Life skills dan Kebutuhan Penataan Kembali Pendidikan Kita*. Malang: UIN Malang.
- WHO, “*Life skills Education for Children And Adolescents in Schools*,” *World Health Organization. Division of Mental Health*, 1997, 1, <https://apps.who.int/iris/handle/10665/63552>.
- Widya Anugrah, Intan dan Tintin Suhaeni. 2017. *Pengaruh Kepemimpinan Strategik Terhadap Strategi Bersaing UKM Cafe dan Restoran*”, Jurnal Riset Bisnis dan Investasi Vol. 3 No. 3.

Winarsih, S. (2022). Kepemimpinan dalam Administrasi Pendidikan. *Jurnal Kependidikan*. <https://doi.org/10.24090/jk.v10i1.7698>



TIM UJI PLAGIASI PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO

Jl. Agatis Balandai Kota Palopo Sulawesi Selatan Kode Pos: 91914

SURAT KETERANGAN

No. 118/UJI-PLAGIASI/VII/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ali Nahrudin Tanal, S, Pd.I., M.Pd.
NIP : 199403152019031005
Jabatan : Sekretaris Prodi MPI Pascasarjana UIN Palopo

Menerangkan bahwa naskah ~~Proposal/Artikel~~/Tesis berikut ini:

Nama : Takdir Tamsilu
NIM : 2205020020
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : ***"Strategi Kepemimpinan Berbasis Life Skill dalam Meningkatkan Mutu Madrasah (Studi Kasus di MIN 01 Buntu Batu)"***

Telah melalui pemeriksaan cek plagiasi (turnitin) dengan hasil 7% dan dinyatakan **telah** memenuhi ketentuan batas maksimal plagiasi untuk diajukan pada seminar hasil ($\leq 25\%$). Adapun hasil cek plagiasi terlampir.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 24 Juli 2025
Hormat Kami,
Tim Uji Plagiasi,

Ali Nahrudin Tanal

Takdir Tamsilu

ORIGINALITY REPORT

7 %

SIMILARITY INDEX

7 %

INTERNET SOURCES

3 %

PUBLICATIONS

3 %

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

digilib.uin-suka.ac.id

Internet Source

1 %

2

repository.iainpalopo.ac.id

Internet Source

1 %

3

repository.uin-suska.ac.id

Internet Source

<1 %

4

eprints.iain-surakarta.ac.id

Internet Source

<1 %

5

Rusman Rusman. "Peranan Kepemimpinan Instruksional dalam Manajemen Pendidikan Islam", Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 2025

Publication

<1 %

6

reposister.almaata.ac.id

Internet Source

<1 %

7

jurnalp4i.com

Internet Source

<1 %

8

ejournal.iainpalopo.ac.id

Internet Source

<1 %

9	journal.uin-alauddin.ac.id Internet Source	<1 %
10	comserva.publikasiindonesia.id Internet Source	<1 %
11	media.neliti.com Internet Source	<1 %
12	core.ac.uk Internet Source	<1 %
13	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %
14	fip.um.ac.id Internet Source	<1 %
15	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1 %
16	docplayer.info Internet Source	<1 %
17	journal.iainkudus.ac.id Internet Source	<1 %
18	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
19	eprints.unwahas.ac.id Internet Source	<1 %
20	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1 %

21	Submitted to UIN Ar-Raniry Student Paper	<1 %
22	repository.uinsu.ac.id Internet Source	<1 %
23	rgsa.emnuvens.com.br Internet Source	<1 %
24	elibs.unigres.ac.id Internet Source	<1 %
25	id.123dok.com Internet Source	<1 %
26	123dok.com Internet Source	<1 %
27	Submitted to Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin Student Paper	<1 %
28	jurnal.kalimasadagroup.com Internet Source	<1 %
29	jurnal.untan.ac.id Internet Source	<1 %
30	artikelpendidikan.id Internet Source	<1 %
31	ejournal.staindirundeng.ac.id Internet Source	<1 %

32	Rahayu Apriliyaswati. "Strategi Membangun Kecerdasan Moral dalam Pembelajaran Bahasa di Sekolah", Jurnal Visi Ilmu Pendidikan, 2012 Publication	<1 %
33	jurnal.syntaximperatif.co.id Internet Source	<1 %
34	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
35	www.scribd.com Internet Source	<1 %
36	Faizin Faizin, Atabik Atabik. "Curriculum Management in Pesantren-Based Madrasah Aliyah: Science and Technology Integration at Madrasah Aliyah (MA) Minhajut Tholabah Bukateja Purbalingga Central Java", Proceeding of Saizu International Conference on Transdisciplinary Religious Studies, 2024 Publication	<1 %
37	ejournal.kopertais4.or.id Internet Source	<1 %
38	mail.jonedu.org Internet Source	<1 %
39	www.slideshare.net Internet Source	<1 %

40

Fauziah, Ilma Fitriani, Nur Alwi, Salmaini Syam. "Urgensi Kecerdasan Emosional (Emotional Intelligence) Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada Jenjang Sekolah Dasar: Tinjauan Teoritis dan Implikasinya Dalam Praktik Pendidikan", Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 2025

Publication

<1 %

41

Submitted to Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama

Student Paper

<1 %

42

eprints.umm.ac.id

Internet Source

<1 %

43

repository.iainpurwokerto.ac.id

Internet Source

<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On



August 23th, 2025

Letter of Acceptance

Ref. No: 3813/IJRER/2025

Dear Authors

Takdir Tamsilu, Rustan, Kartini

Universitas Islam Negeri Palopo, Indonesia

tamsilutakdir@gmail.com

Congratulation

We would like to inform you that your paper titled:

“Life Skills-Based Leadership Strategy in Improving Madrasah Quality: A Case Study”

has been **accepted** for publication in the **Indonesian Journal of Research and Educational Review (IJRER)** and will be appearing in **Volume 4, Issue 4 (September-December) 2025**, issue of the journal based on the recommendation of the Editorial Board without any major corrections in the content submitted by the author. This letter is the official confirmation of your application for your research paper.

This journal is published by the Education and Talent Development Center of Indonesia (ETDC), Makassar, Indonesia. If you have any questions, do not hesitate to contact us.

Kind Regards,

Muhammad Hasbi, S.Pd., M.Pd.

Editor In Chief

Indonesian Journal of Research and Educational Review (IJRER)

<https://etdci.org/journal/ijrer/>



Education and Talent Development Center of Indonesia

Website: ETDC-Indonesia.Com | [ETDC INDONESIA](https://ETDC-Indonesia.Com)

Catatan: Karena banyaknya LoA PALSU dari calo jurnal, bapak/ibu bisa mengecek kebenaran LoA ini melalui kontak jurnal yang ada pada OJS dan atau melalui WhatsApp <https://wa.me/6285253407367>. Jika 3 (tiga) bulan setelah Article Accepted/LoA diterima penulis tidak mengembalikan revisi copyediting, maka paper dinyatakan ditolak dan pembayaran yang telah dilakukan tidak dapat dikembalikan. Jika terjadi double publikasi dikemudian hari, maka artikel akan kami tarik dari publikasi dan seluruh penulis akan diblokir selamanya dari IJRER.



PEMERINTAH KABUPATEN LUWU
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jalan Andi Djemma No.1 (Komp. Perkantoran Pemerintah Kab. Luwu) Belopa 91983
Telp. 0471-3314552 Fax 0471-3314552, e-mail:

SURAT REKOMENDASI RESEACH / SURVEY

Nomor : 072/154 -Ekosobud&Ormas/Kesbang/III/2025

Berdasarkan Surat dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo Program Pascasarjana Nomor : B-0254/In.19/Ps/PP.00.9/03/2025 Tanggal 19 Maret 2025 Perihal Permohonan Izin Penelitian.

Maka dengan ini diberikan Rekomendasi Izin Penelitian Kepada ;

- | | |
|----------------------|---|
| 1. Nama | : TAKDIR TAMSILU |
| 2. Pekerjaan | : Pelajar/Mahasiswa |
| 3. NIM | : 2205010020 |
| 4. Alamat | : Lalento Desa Bilante Kec. Larompong Kab. Luwu |
| 5. Nama Lembaga | : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo |
| 6. Penanggung Jawab | : Direktur Program Pascasarjana IAIN Palopo |
| 7. Maksud dan Tujuan | : Melaksanakan Penelitian guna penyusunan Tesis dengan judul
"STRATEGI KEPEMIMPINAN BERBASIS LIFE SKILLS DALAM
MENINGKATKAN MUTU MADRASAH (STUDI KASUS DI MIN 01
BUNTU BATU)" |
| 8. Status Penelitian | : Baru |
| 9. Anggota Peneliti | : - |
| 10. Lokasi Peneliti | : Desa Buntu Batu Kec. Bua Ponrang |

Dengan ketentuan – ketentuan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan Research/survey tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu stabilitas Pemerintah;
2. Sebelum melaksanakan research/survey langsung kepada responden harus terlebih dahulu melaporkan kepada Pemerintah wilayah setempat;
3. Setelah research/survey selesai, supaya menyerahkan hasilnya kepada BAKESBANGPOL Kabupaten Luwu;
4. Surat Rekomendasi reseach/survey ini berlaku Tanggal 27 Maret s/d 27 April 2025 (1 Bulan)

Dikeluarkan di Belopa
Pada tanggal 26 Maret 2025

**KEPALA BADAN KESBANGPOL
KABUPATEN LUWU**



H. KAMAL, S.Pd.,MM.
PKT: Pembina Tk. I / IV.b



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
PASCASARJANA

Jl. Agatis Kel. Balandai Kec. Bara Kota Palopo Sulawesi Selatan Pos 91914
Email: Web:

Nomor : B- 0254/In.19/Ps/PP.00.9/03/2025
Lamp. : 1 (Satu) Exp. Proposal
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Palopo, 19 Maret 2025

Kepada Yth.
Kepala Dinas Kantor DPMPTSP Luwu

di-
Tempat

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat bahwa mahasiswa, sebagai berikut:

Nama : Takdir Tamsilu
Tempat/Tanggal Lahir : Bilante, 6 September 1994
NIM : 2205010020
Semester : VI (Enam)
Tahun Akademik : 2024/2025
Alamat : Desa Bilante. Kec. Larompong, Kab. Luwu
HP : 082 393 500 893

akan melaksanakan penelitian ilmiah dalam rangka penulisan Tesis Program Magister (S-2) dengan judul penelitian: **"Strategi Kepemimpinan Berbasis Life Skills dalam Meningkatkan Mutu Madrasah (Studi Kasus di MIN 01 Buntu Batu)."**

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, dimohon kiranya dapat diizinkan melakukan penelitian guna kelancaran pengumpulan data penelitian tersebut.

Demikian disampaikan untuk diketahui, atas perhatian dan kerjasamanya dihaturkan terima kasih.

Wa'alaikum Salam Wr. Wb.

Direktur,



Prof. Dr. Muhaemin, M.A.

NIP 19790203 200501 1 006



PEMERINTAH KABUPATEN LUWU
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Alamat : Jln. Jend. Sudirman, Kelurahan Senga, Kecamatan Belopa, Kab. Luwu Telpn : (0471) 3314115

Nomor : 0125/PENELITIAN/12.01/DPMPTSP/III/2025
Lamp : -
Sifat : Biasa
Perihal : Izin Penelitian

Kepada
Yth. Ka. Min 01 Buntu Batu
di -
Tempat

Berdasarkan Surat Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palopo : B-0254/IN.19/PS/PP.009/03/2025 tanggal 19 Maret 2025 tentang permohonan Izin Penelitian. Dengan ini disampaikan kepada saudara (i) bahwa yang tersebut di bawah ini :

Nama	: Takdir Tamsilu
Tempat/Tgl Lahir	: Bilante / 06 September 1994
Nim	: 2202010020
Jurusan	: Manajemen Pendidikan Islam
Alamat	: Lalento Desa Bilante Kecamatan Larompong

Bermaksud akan mengadakan penelitian di daerah/instansi Saudara (i) dalam rangka penyusunan "Tesis" dengan judul :

**STRATEGI KEPEMIMPINAN BERBASIS LIFE SKILLS DALAM MENINGKATKAN MUTU
MADRASAH (STUDI KASUS DI MIN 01 BUNTU BATU)**

Yang akan dilaksanakan di **MIN 01 BUNTU BATU**, pada tanggal **27 Maret 2025 s/d 27 April 2025**

Sehubungan hal tersebut di atas pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan sbb :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan harus melaporkan kepada Bupati Luwu Up. Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kab. Luwu.
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan.
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar copy hasil penelitian kepada Bupati Luwu Up. Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kab. Luwu.
5. Surat Izin akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.



Diterbitkan di Kabupaten Luwu
Pada tanggal : 27 Maret 2025
Kepala Dinas

Drs. MUHAMMAD RUDI, M.Si
Pangkat : Pembina Utama Muda IV/c
NIP : 19740411 199302 1 002

Tembusan :

1. Bupati Luwu (sebagai Laporan) di Belopa;
2. Kepala Kesbangpol dan Linmas Kab. Luwu di Belopa;
3. Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palopo ;
4. Mahasiswa (i) Takdir Tamsilu;
5. Arsip.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN AGAMA KAB. LUWU
MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 1 LUWU

Jln. Rewang No.2 Buntu Batu, Kecamatan Bupon, Kab.Luwu

SURAT KETERANGAN

Nomor: B- 104/MI.21.09.01/PP.00.1/VII/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **HASMAWATI, S.Pd.I**

NIP : 199612312005012017

Pangkat/Gol. : Penata Tk.I III/d

Jabatan : PLT Kepala Madrasah

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : **TAKDIR TAMSILU**

NIM : 2205020020

Pekerjaan : Mahasiswa Pascasarjana UIN Palopo

Prodi : Manajemen Pendidikan Islam

Mahasiswa tersebut di atas benar telah melakukan penelitian di Instansi kami MIN 1 Luwu, sehubungan dengan penyusunan karya tulis ilmiah (Tesis) yang berjudul: **STRATEGI KEPEMIMPINAN BERBASIS LIFE SKILLS DALAM MENINGKATKAN MUTU MADRASAH (Studi Kasus di MIN 1 Luwu)**.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Buntu Batu, 21 Juli 2025

Mengetahui

PLT Kepala Madrasah,



HASMAWATI, S.Pd.I

NIP. 196612312005012017



WEBSTER ENGLISH COURSE

SK DIKNAS NO : 421.9/4957/418.20/2020 / NPSN : K9989844

CERTIFICATE

OF ACHIEVEMENT

This Certificate is Proudly Presented to :

Takdir Tamsilu

Registration No. 2362N/2025 Date of Birth Sept. 06 1994 Place Bilante
Gender Male Native Country Indonesia Native Language Indonesia
Has achieved the following prediction scores on the paper based :

TOEFL Prediction

Test Of English as a Foreign Language

Listening Comprehension : 46

Structure & Written Expression : 50

Reading Comprehension : 46

Total Score : 473

Test Date : 8th of May 2025

Valid Until : 8th of May 2026

Director of Webster English Course


Mon. Farhan Rosyidi, S.Pd

Head Office :
Jl. Anggrek No.24 F Tulungrejo Pare - Kediri - Jatim
0815 5336 1355

www.klikwebster.com

PEDOMAN WAWANCARA

Berikut adalah pedoman wawancara yang mendalam dan lengkap untuk meneliti “strategi kepemimpinan yang berorientasi pada pengembangan life skills dalam meningkatkan mutu madrasah di MIN 01 Buntu Batu. pedoman ini mencakup pertanyaan yang sesuai dengan dimensi dan indikator yang telah disebutkan sebelumnya. Untuk menyesuaikan pertanyaan ini untuk wawancara dengan kepala sekolah, guru, staf, dan siswa.

Rumusan Masalah 1

Pedoman Wawancara untuk Kepala Sekolah:

Pertanyaan Pembuka:

1. Apa saja kebijakan atau strategi yang Anda terapkan untuk mengembangkan life skills di MIN 01 Buntu Batu?
2. Bagaimana anda mengintegrasikan pengembangan life skills dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler?
3. Apa yang menjadi dasar dalam merencanakan program life skills di madrasah ini?
4. Bagaimana Anda memastikan bahwa program pengembangan life skills tetap relevan dan efektif?
5. Apa yang menjadi dasar dalam merencanakan program life skills di madrasah ini?
6. Bagaimana Anda memastikan bahwa program pengembangan life skills tetap relevan dan efektif?
7. Bagaimana Anda melibatkan guru dan tenaga kependidikan dalam mengembangkan life skills mereka?
8. Apa jenis pelatihan atau workshop yang Anda sediakan untuk meningkatkan keterampilan hidup guru dan staf?

9. Apa jenis kegiatan yang anda ciptakan untuk mendukung pengembangan life skills siswa?
10. Bagaimana anda mengukur keberhasilan siswa dalam pengembangan life skills mereka?
11. Bagaimana Anda menyampaikan visi Anda terkait pentingnya life skills bagi perkembangan siswa?
12. Apa upaya yang Anda lakukan untuk menginspirasi guru dan siswa dalam mencapai tujuan pengembangan life skills?
13. Bagaimana Anda menyampaikan visi Anda terkait pentingnya life skills bagi perkembangan siswa?
14. Apa upaya yang Anda lakukan untuk menginspirasi guru dan siswa dalam mencapai tujuan pengembangan life skills?
15. Bagaimana Anda memberdayakan guru dan staf untuk menjadi fasilitator dalam pengembangan life skills siswa?
16. Apa peran Anda dalam mendukung pengembangan profesional bagi guru untuk mengembangkan life skills?
17. Apa pendekatan yang Anda gunakan untuk memotivasi guru dan siswa agar terlibat aktif dalam pengembangan life skills?
18. Bisakah Anda berbagi contoh bagaimana Anda mempengaruhi perubahan positif dalam pengembangan life skills di madrasah ini?
19. Bagaimana Anda melihat hubungan antara pengembangan life skills dan peningkatan kualitas pendidikan di madrasah ini?
20. Apa indikator atau hasil yang Anda lihat sebagai bukti keberhasilan dalam pengembangan life skills terhadap kualitas pendidikan?

21. Dalam konteks pengembangan life skills, bagaimana Anda memberikan dukungan kepada guru, staf, dan siswa secara pribadi?
22. Apa yang Anda lakukan untuk memastikan bahwa kesejahteraan anggota madrasah menjadi prioritas dalam strategi kepemimpinan Anda?
23. Bagaimana Anda mendukung pengembangan kompetensi life skills bagi guru dan siswa di madrasah ini?
24. Sejauh mana Anda memberi kesempatan kepada anggota madrasah untuk terlibat dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan pengembangan life skills?
25. Bagaimana Anda menciptakan budaya komunikasi terbuka di madrasah terkait dengan pengembangan life skills?

Pedoman Wawancara untuk Guru dan Staf:

1. Strategi Kepemimpinan dalam Mengembangkan Life Skills

1. Bagaimana Anda melihat kebijakan kepala sekolah dalam mengembangkan life skills di madrasah ini?
2. Apa peran Anda dalam mendukung pengembangan life skills di antara siswa?
3. Apa jenis pelatihan yang pernah Anda terima untuk mendukung pengembangan life skills di madrasah ini?
4. Bagaimana kepala sekolah menginspirasi Anda dan rekan-rekan guru untuk mengembangkan life skills?
5. Apa langkah yang diambil kepala sekolah untuk memberdayakan Anda sebagai guru dalam mengembangkan life skills siswa?
6. Bagaimana Anda merasa termotivasi oleh kepala sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan melalui life skills?

7. Sejauh mana kepala sekolah melayani dan mendukung Anda dalam pengembangan profesional Anda, terutama dalam pengembangan life skills?
8. Apakah kepala sekolah mengutamakan kesejahteraan Anda dalam proses pengembangan life skills di madrasah?
9. Bagaimana pengembangan life skills memengaruhi kinerja akademik dan non-akademik siswa?
10. Apa perubahan yang Anda amati dalam perilaku dan karakter siswa setelah mengikuti program pengembangan life skills?

Pedoman Wawancara untuk Siswa:

1. Pengembangan Life Skills di Madrasah

1. Apa yang Anda pahami tentang pentingnya life skills bagi masa depan Anda?
2. Program life skills seperti apa yang pernah Anda ikuti di madrasah ini? Apa yang paling Anda nikmati?
3. Apakah Anda merasa pengembangan life skills membantu Anda dalam menghadapi tugas akademik?
4. Bagaimana life skills membantu Anda dalam berinteraksi dengan teman atau guru?
5. Apa kegiatan ekstrakurikuler yang Anda ikuti yang mendukung pengembangan life skills? Apa yang Anda pelajari dari kegiatan tersebut?
6. Apakah Anda merasa ada perubahan dalam cara Anda menyelesaikan masalah atau berkomunikasi dengan orang lain sejak mengikuti program life skills?

Rumusan Masalah 2:

Tentu! Berikut adalah **pertanyaan tambahan** terkait dengan **hambatan dan kendala dalam implementasi kepemimpinan yang berorientasi pada pengembangan life skills** yang relevan dengan wawancara sebelumnya. Pertanyaan ini dirancang untuk menggali tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan kepemimpinan yang fokus pada life skills di madrasah.

Pertanyaan Tambahan untuk Kepala Sekolah:

Hambatan dalam Perencanaan dan Implementasi Life Skills

1. Apa saja hambatan atau tantangan yang Anda hadapi dalam merencanakan dan mengimplementasikan program life skills di madrasah ini?
2. Apakah ada kendala terkait dengan sumber daya (misalnya, waktu, anggaran, fasilitas) dalam menjalankan program life skills? Jika iya, bagaimana Anda menghadapinya?
3. Sejauh mana keterbatasan dalam keterampilan atau pengetahuan guru menjadi hambatan dalam pengembangan life skills di kalangan siswa?
4. Apakah Anda menghadapi kesulitan dalam melibatkan semua guru dan staf dalam program life skills? Apa tantangannya?
5. Bagaimana Anda mengatasi tantangan dalam memastikan bahwa siswa mengikuti dan terlibat aktif dalam program pengembangan life skills?
6. Adakah kesulitan dalam mendapatkan dukungan dari orang tua atau masyarakat dalam mengembangkan life skills di madrasah ini?
7. Apa saja hambatan yang Anda temui dalam memberikan pelatihan atau pengembangan profesional untuk guru terkait pengembangan life skills?

8. Bagaimana Anda mengatasi masalah dalam meningkatkan keterampilan hidup guru yang perlu disesuaikan dengan kurikulum yang ada?
9. Dalam upaya meningkatkan mutu madrasah melalui life skills, apa tantangan utama yang Anda hadapi terkait dengan perubahan budaya atau pola pikir di antara guru, staf, atau siswa?
10. Apakah ada hambatan dalam mengukur keberhasilan program life skills dalam meningkatkan kualitas akademik dan non-akademik di madrasah?

Pertanyaan Tambahan untuk Guru dan Staf:

Hambatan dalam Implementasi Life Skills di Kelas dan Kegiatan

1. Apa tantangan yang Anda hadapi dalam mengintegrasikan life skills ke dalam proses pembelajaran di kelas?
2. Apakah Anda merasa bahwa ada kekurangan dalam fasilitas atau sumber daya yang mendukung pengembangan life skills di kelas? Jika iya, bagaimana Anda menghadapinya?
3. Apa kendala yang Anda alami dalam memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam program life skills di madrasah?
4. Apakah Anda merasa bahwa pelatihan atau workshop terkait life skills sudah memadai untuk mendukung Anda dalam mengembangkan kompetensi ini? Jika tidak, apa yang perlu ditingkatkan?
5. Apa kendala yang Anda alami dalam meningkatkan keterampilan hidup Anda sebagai seorang guru untuk mendukung pengembangan life skills siswa?

6. Sejauh mana Anda merasa bahwa ada tantangan dalam bekerja sama dengan rekan-rekan guru atau staf lain dalam mengimplementasikan pengembangan life skills?
7. Apa hambatan yang Anda temui dalam membangun kolaborasi antar guru dalam merancang kegiatan atau program life skills?
8. Apakah Anda merasa kesulitan dalam mengukur dampak life skills terhadap perkembangan akademik dan non-akademik siswa? Apa yang menjadi hambatan utama dalam hal ini?
9. Bagaimana Anda mengatasi kesulitan dalam menilai dan memonitor kemajuan siswa dalam mengembangkan life skills mereka?

Pertanyaan Tambahan untuk Siswa:

Hambatan dalam Mengikuti Program Life Skills

1. Apakah Anda mengalami kesulitan dalam mengikuti program life skills yang diterapkan di madrasah? Jika iya, apa hambatannya?
2. Adakah tantangan dalam menerapkan life skills yang Anda pelajari di luar kelas atau dalam kehidupan sehari-hari?
3. Apakah Anda merasa ada kendala dalam berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan life skills? Apa yang menjadi hambatan bagi Anda?
4. Apakah Anda merasa bahwa waktu yang diberikan untuk kegiatan ekstrakurikuler cukup untuk mengembangkan life skills? Jika tidak, apa yang perlu diperbaiki?
5. Apakah Anda merasa kesulitan dalam mengembangkan keterampilan sosial atau emosional melalui program life skills? Jika iya, apa yang menjadi tantangan utama?

Dokumentasi kegiatan wawancara / observasi

do



Bersama ibu kepala Madrasah MIN 1 LUWU



Wawancara wali kelas V



Wawancara siswa Madrasah MIN 1 LUWU



Wawancara Bersama kepala Madrasah MIN 1 LUWU



Wawancara Bersama wali kelas



Beberapa Hasil karya siswa Madrasah MIN 1 LUWU



Karya kelas 4



Karya kelas 5



Karya kelas 5



Tempat tissue terbuat dari karton



Keranjang bunga



Profil Madrasah MIN 1 LUWU

a. Sejarah Madrasah MIN 1 LUWU

MIN 1 Luwu, sebuah lembaga pendidikan dasar Islam negeri di bawah naungan Kementerian Agama, berdiri tegak di Jalan Rewang No. 2, Buntu Batu, Kecamatan Bua Ponrang (Bupon), Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan. Sejak didirikan pada tanggal 25 Oktober 1993 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 244 Tahun 1993, MIN 1 Luwu telah menjadi rumah bagi para siswa yang ingin menimba ilmu agama dan umum.

Dengan luas tanah 10.547 meter persegi, MIN 1 Luwu menyediakan ruang belajar yang luas dan nyaman bagi para siswanya. Sekolah ini memiliki akses internet dan fasilitas penunjang lainnya untuk menunjang proses belajar mengajar yang efektif.

Kualitas pendidikan di MIN 1 Luwu terakui, terbukti dengan diraihnya akreditasi A berdasarkan Surat Keputusan Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah Nomor 1343/BAN-SM/SK/2019 yang dikeluarkan pada tanggal 30 November 2019. Hal ini menunjukkan komitmen MIN 1 Luwu dalam memberikan pendidikan berkualitas tinggi yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

MIN 1 Luwu di wilayah pedesaan Buntu Batu Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu Provinsi Sulawesi Selatan. Lokasi tersebut berada sekitar 10 km dari pusat Kabupaten Luwu. Kondisi wilayah sekitar merupakan daerah pertanian dan sebagian besar orang tua siswa bermata pencaharian sebagai petani dan buruh. Siswa-siswi MIN 1 Luwu sebagian besar dari wilayah sekitar yang meliputi Dusun Rewang, Dusun Almanar, Dusun Buntu Batu Kecamatan Bupon. Kondisi daerah

pedesaan dengan kultur budayanya cukup bagus digunakan sebagai salah satu sumber pembelajaran.

MIN 1 Luwu bertekad untuk terus maju dan berkembang dalam mencetak generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia, berilmu, dan berintegritas. Sebagai lembaga pendidikan yang berorientasi pada pengembangan karakter dan prestasi, MIN 1 Luwu terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan agar selalu relevan dengan kebutuhan zaman.

Jika Anda mencari lembaga pendidikan dasar Islam yang berkualitas di Kabupaten Luwu, MIN 1 Luwu dapat menjadi pilihan yang tepat. Dengan fasilitas yang memadai, tenaga pengajar yang profesional, dan suasana belajar yang kondusif, MIN 1 Luwu siap mencetak generasi masa depan yang cerdas, berakhlak mulia, dan berwawasan luas.

Adapun Nama-nama Kepala Madrasah, sejak awal berdirinya hingga saat ini :

1. Ahmad Thalib BA (1969 – 2000)
2. Drs. Yahya Inga (2000 – 2001)
3. Abdullah Lora (2001 – 2009)
4. Inaya, S.Ag (2009 – 2016)
5. Harmawati, S.Pd.I (2016 – 2024)
6. Hasmawati, S.Pd.I sebagai Plt (2024 – Sekarang)

Rekapitulasi Lembaga

NSM	111173170001
NPSN	60723906
Madrasah	MIN 1 LUWU
Status	Negeri
Akreditasi	A
Alamat	Jl. Rewang No. 2
Kabupaten/Kota	KAB. LUWU
Provinsi	SULAWESI SELATAN

Sumber : *Data MIN 1 LUWU*

Rekapitulasi Siswa

Jumlah Siswa	<u>282</u>
Jumlah Rombel	14
Siswa Berkebutuhan Khusus	0
Jurusan IPA	0
Jurusan IPS	0
Jurusan Bahasa	0
Jurusan Agama	0

Sumber : *Data MIN 1 LUWU*

Rekapitulasi Pendidik Tenaga Kependidikan

Jumlah Personil	28
Jumlah Guru	26
Tenaga Kependidikan	2
Laki-laki	9
Perempuan	17
PNS	6
NON PNS	17

Sumber : *Data MIN 1 LUWU*

RIWAYAT HIDUP



TAKDIR TAMSILU, lahir pada tanggal 06 September 1994 di Larompong kabupaten Luwu Provinsi Sulawesi Selatan. Penulis merupakan anak ke lima dari tujuh bersaudara dari pasangan H. Tamsilu dan Hj. Husrah .

Penulis pertama kali masuk Pendidikan formal di Sekolah dasar di SDN 468 Bilante Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu Pada tahun 2001 dan tamat pada tahun 2007 . Pada tahun yang sama penulis melanjutkan Pendidikan di Madrasah Tsanawiah Keppe Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu dan tamat pada tahun 2010. Setelah tamat MTS Penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Larompong Kab. Luwu dan tamat pada tahun 2013 . Pada tahun sama penulis melanjutkan Pendidikan di Universitas Negeri Makassar dan diterima di Fakultas Ilmu Keolahragaan Program studi S1 Pendidikan Guru sekolah Dasar Pendidikan jasmani (PGSD DIKJAS) dan Penulis berhasil menyelesaikan studi pada tahun 2017.

Pada tahun yang sama penulis memulai pengalaman baru dengan mendaftar sekolah pembentukan perwira prajurit karier SEPA PK TNI penulis terus berikhtiar dengan niat yang tulus dan Ikhlas penulis mendaftar di Balikpapan dari 2017 sampai 2021 namun nasib tak berbanding lurus akhirnya kami memutuskan Kembali kekampung halaman mengabdikan diri di salah satu sekolah SDN 468 Bilante dengan mata Pelajaran PJOK . kemudian penulis melanjutkan pendidikan S2 di pasca sarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Islam di Universitas Islam Negeri Palopo pada tahun 2022. Tesis di hadapan pembaca ini merupakan hasil penelitian yang penulis susun dalam rangka memenuhi persyaratan menyelesaikan studi pada program sarjana UIN Palopo.